



UNIVERSITAS INDONESIA



**TRAGEDI HALABJA DI IRAK UTARA PADA MARET TAHUN
1988**

SKRIPSI

**ATIH GUMILANG
NPM 0606087870**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASRA ARAB
DEPOK
JANUARI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**TRAGEDI HALABJA DI IRAK UTARA PADA MARET TAHUN
1988**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

**RATIH GUMILANG
NPM 0606087870**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASTRA ARAB
DEPOK
JANUARI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Penulis yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini penulis susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata penulis melakukan tindakan Plagiarisme, penulis akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada penulis.



Jakarta, 11 Januari 2010

Ratih Gumilang

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya penulis sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah penulis nyatakan dengan benar.

Nama : Ratih Gumilang
NPM : 0606087870
Tanda Tangan :
Tanggal : 11 Januari 2010



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi diajukan oleh:

Nama : Ratih Gumilang
NPM : 0606087870
Program Studi : Sastra Arab
Judul : Tragedi Halabja di Irak Utara pada Maret 1988.

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sasrta Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Yon Machmudi Ph.D. ()
Penguji : Dr. Apipudin M.Hum. ()
Penguji : Drs. Suranta M.Hum. ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 11 Januari 2010

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.

NIP 131882265

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Sastra Arab pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

Bapak Drs. Suranta M.Hum. selaku dosen pembimbing akademik dan penguji skripsi yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam perkuliahan penulis sejak semester pertama hingga penulis lulus. Serta Bapak Dr. Apipudin M.Hum. selaku dosen penguji skripsi yang telah banyak memberi masukan demi kebaikan skripsi ini.

Bapak Yon Machmudi Ph.D. selaku dosen pembimbing skripsi. Karena arahan dari beliau, penulis dapat mengerjakan skripsi ini sampai tuntas dan bisa disidangkan.

Bapak Dr. Afdol Tharik Wastono S.S., M.Hum. selaku coordinator jurusan dan dosen beberapa matakuliah yang pernah diikuti oleh penulis karena telah memberikan bimbingan dan arahnya selama masa perkuliahan, kemudian pada masa penyusunan skripsi hingga masa persidangan.

Segenap dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia yang telah penulis ikuti matakuliahnya. Karena telah memberikan ilmu yang tidak terkira kepada penulis, sehingga apa yang penulis tidak tahu menjadi tahu, dan apa yang telah diketahui oleh penulis, menjadi lebih bijak untuk memaknainya lebih dalam dan melihatnya dari

berbagai sudut pandang.

Guru-guru di masa penulis masih duduk di bangku Sekolah yaitu di SDN 10 Ciracas, SMPN 9 Jakarta, SMAN 58 Jakarta, karena tanpa mereka apalah jadinya penulis saat ini, tanpa mereka penulis tidak akan bisa baca tulis, dan mengerti banyak hal. Doa penulis agar Jasa dan bakti mereka akan selalu dikenang dan diamalkan oleh penulis dan selalu dimuliakan oleh Allah S.W.T, Amin.

Kepada segenap warga Semut-Semut The natural School, yaitu kepada bunda Arfi selaku manajer, Bapak Sayadi selaku kepala sekolah TK dan Play Group, Bapak Iskandar selaku kepala sekolah SD, seluruh guru-guru SEMUT pada umumnya dan Ibu Puji selaku partner kelas pada khususnya, staff, seluruh Office Boy (terutama Bapak Ade), karena mereka telah memberi kesempatan dan pengertian mereka kepada penulis untuk menambah ilmu dan pengalaman di dunia anak dan pendidikan. Kemudian yang paling memberikan semangat yang luar biasa hebatnya bagi penulis yaitu teman-teman kecil di SD, TK dan Play Group pada umumnya, dan Merak kecil pada khususnya (Azra, Dzaki, Fina, Hana, Hasna, Ica, Ifa, Naia, Obin, Puan, Raja, Rafly, Refan, Syasa, Yusuf, dan Zul) senyum, tawa dan canda mereka selalu menjadi pemantik semangat bagi penulis untuk selalu belajar dan bijaksana dalam menjalani semua tantangan.

Keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan bagi penulis baik secara tidak langsung maupun secara langsung berupa tenaga, waktu, biaya, doa, semangat hingga penulis mampu melewati masa perkuliahan dan penyusunan skripsi. Untuk Mamah dan Papah tercinta atas kasih sayang yang tulus, ikhlas dan tidak pernah surut surut kepada penulis, untuk teteh Ratna, teteh Rina, mas Andi, teteh Tita dan keluarga dari Octavika Malda (ayah Burdadi, bundo Isma, dan ngah Mita Rosalia) karena selalu memperhatikan perkembangan skripsi penulis. Kemudian untuk perhatian, kasih sayang dan kehadiran Octavika Malda yang meskipun dari jarak jauh, akan tetapi semangat, saran, solusi, serta pengertian yang diberikannya kepada penulis dan skripsi penulis di setiap waktu, sangat memberi dampak penuh arti bagi penulis.

Kemudian bagi sahabat-sahabat penulis yang sangat memberi banyak bantuan bagi penulis di saat penulisan skripsi. Seperti Nopita teman di UIN Ciputat yang telah membantu penulis untuk memperoleh sumber bacaan di Perpustakaan UIN Ciputat, Sandy teman di Hubungan Internasional angkatan 2006, FISIP-UI yang juga telah membantu penulis untuk memperoleh sumber bacaan di Perpustakaan MBRC FISIP-UI. Kemudian kepada Dewi (Sastra Indonesia 2007), Ridha (Sastra Inggris 2006), serta teman-teman seperjuangan di Sastra Arab 2006 yaitu Mutia Rani, Lesty Destiana, Santi Susanti, dan Rizqi Maulida (Moly) karena telah banyak membantu secara moril dan meteril kepada penulis ketika selama masa perkuliahan dan ketika menyusun skripsi. Selain itu, untuk Sakti, Nissa, Ajeng, Ainul, Maya, dan Yuni yang telah menemani perjuangan penulis dalam mencari bahan/sumber bacaan untuk skripsi. Serta Senior sekaligus sahabat di Semut-Semut The Natural School yaitu Ibu Aci dan Ibu Mila karena telah memberi dukungan dan bertukar pikiran demi kemajuan penulis di masa depan. Tidak lupa juga seluruh teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu-persatu dalam kata pengantar ini, semoga Allah meridhoi dan memberkahi ikatan pertemanan ini agar dapat terukir abadi menjadi sebuah kisah klasik untuk di masa depan yang gemilang, Amin.

Akhir kata, penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 11 Januari 2010

Ratih Gumilang

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ratih Gumilang
NPM : 0606087870
Program Studi : Sastra Arab
Departemen : Sastra Arab
Fakultas : Fakultas Ilmu Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty- Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Tragedi Halabja di Irak Utara pada Maret 1988.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 11 Januari 2010
Yang menyatakan

(Ratih Gumilang)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
الخلاصة	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Ruang Lingkup Penulisan	7
1.4 Tujuan Penulisan	7
1.5 Manfaat Penulisan	8
1.6 Landasan Teori	8
1.7 Metode Penelitian	13
1.8 Tinjauan Pustaka	16
1.9 Sistematika Penulisan	16
2. KEBERAGAMAN ETNIS DAN AGAMA	18
2.1 Pengelompokan Penduduk Berdasarkan Etnis	19
2.2 Pengelompokan Penduduk Berdasarkan Agama dan Aliran Agama	20
2.3 Konflik Keberagaman Etnis, Agama, dan Aliran Agama	22
3. HUBUNGAN SADDAM HUSSEIN DAN PARTAI BAATH DENGAN SUKU KURDI	30
3.1 Personalitas Saddam Hussein	30
3.1.1 Sejarah Pribadi Saddam Hussein	30
3.1.2 Perjalanan Politik Saddam Hussein	32
3.2 Kebijakan Saddam Hussein atas Etnis Kurdi	40
3.2.1 Kebijakan Politik	40
3.2.2 Kebijakan Hukum dan Hak Asasi Manusia	42
3.3 Ideologi dan Kebijakan Partai Baath di Irak	44
3.3.1 Pemikiran Aflak sebagai Ideologi Partai Baath	45
3.3.2 Kebijakan Rezim Partai Baath atas Etnis Kurdi	47

4. SEJARAH DAN PERLAWAN ETNIS KURDI	50
4.1 Asal Usul Suku Kurdi	50
4.2 Perlawanan Etnis Kurdi (1919—17 Juli 1979)	53
4.3 Perlawanan Etnis Kurdi (17 Juli 1979—Maret 1988)	63
5. PEMUSNAHAN ETNIS KURDI DI HALABJA PADA MARET 1988	67
5.1 Lokasi Peristiwa Halabja pada Maret 1988	67
5.2 Proses Peristiwa Halabja Pada Maret 1988	68
5.2.1 Jenis Senjata dalam Peristiwa Halabja	70
5.3 Tokoh Penting dalam Peristiwa Halabja pada Maret 1988	73
5.4 Dampak Peristiwa Halabja pada Maret 1988	74
6. PENUTUP	80
6.1 Kesimpulan	80
6.2 Saran	83
LAMPIRAN	85
DAFTAR PUSTAKA	95



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Peta Wilayah Teritorial Irak	85
Lampiran 2: Saddam Hussein	85
Lampiran 3: Ali Hassan al-Majid	86
Lampiran 4: Peta Pembagian Kelompok di Irak	86
Lampiran 5: Peta Wilayah Kurdistan	87
Lampiran 6: Bendera Kurdistan	87
Lampiran 7: Peta Wilayah Kekuasaan Partai Demokrasi Kurdistan dan Partai Sosialis Kurdistan	88
Lampiran 8: Mustafa Barzani	88
Lampiran 9: Masoud barzani	89
Lampiran 10: Jalal Talabani	89
Lampiran 11: Peta Wilayah Kampanye Anfal	90
Lampiran 12: Peta Wilayah Halabja	90
Lampiran 13: Suasana Peristiwa Halabja 1988 (1)	91
Lampiran 14: Suasana Peristiwa Halabja 1988 (2)	91
Lampiran 15: Peta Wilayah Kurdistan Tahun 2003-2005	92
Lampiran 16: Perjanjian Sevres 1920	93

ABSTRAK

Nama : Ratih Gumilang
Program Studi : Sastra Arab
Judul : Tragedi Halabja di Irak Utara pada Maret 1988.

Skripsi ini membahas peristiwa terjadinya pembantaian Etnis Kurdi di Halabja, Irak Utara yang terjadi pada masa pemerintahan Saddam Hussein pada tahun 1988, serta faktor yang menyebabkan peristiwa ini terjadi. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis. Peristiwa pembantaian Etnis Kurdi di Irak utara ini terjadi di salah satu perkampungan Etnis Kurdi bernama Halabja. Genosida ini merupakan serangkaian kampanye Anfal yang terjadi pada hari Jum'at 16 Maret 1988. Saddam mengeluarkan kebijakan ini berdasarkan karena pribadi Saddam yang keras dan politik *tiran* dan *terror* yang dianutnya akibat pengaruh lingkungan yang penuh dengan kekerasan. Karakter Saddam semakin tampak terlihat selama bergabung dengan Partai Baath. Yaitu Partai yang menganut *tribalisme* dengan mengutamakan dan memurnikan etnis Arab. Etnis Kurdi telah melakukan pemisahan diri untuk membentuk Negara Kurdistan yang merdeka jauh sebelum rezim Saddam dan Baath berkuasa karena adanya deskriminasi etnis dan sektarian. Berkuasanya ideologi partai Baath membuat Etnis Kurdi semakin meningkatkan aksi perjuangannya dengan serangkaian pemberontakan, akan tetapi selalu dibalas oleh rezim Saddam dan Baath dengan berbagai penindasan Hak Asasi manusia. Perang Iran-Irak menjadi media puncak Etnis Kurdi untuk menggulingkan Rezim Saddam Hussein. Etnis Kurdi membantu Iran di perbatasan Irak, rezim Saddam pun menganggap Kurdi hanya sebagai pengkhianat dan penyulut pemerintahan Bagdad. Sehingga Saddam pun tanpa memikirkan segi kemanusiaan lagi, tanpa ragu memilih Halabja sebagai tempat untuk uji coba senjata pemusnah massal yang baru dibuat oleh perusahaan senjata Irak Atomic Energy.

Kata kunci:

Genosida, Etnis Kurdi, Saddam Hussein, *Ideologi* Partai Baath

ABSTRACT

Name : Ratih Gumilang

Studies Program : Arabic Literature

Title : Tragedi Halabja di Irak Utara pada Maret 1988 (The Tragedy of Halabja in Northern Iraq in March 1988)

This undergraduate thesis focuses on the event and the factor which caused a massacre of Kurds race in Halabja, North Iraq that occurred on Friday, March 16, 1988, in Saddam Hussein regime. This research uses analytical description method. The massacre of Kurds Race in North Iraq occurred in a Kurds village named Halabja. Saddam made a policy which was about the use of mortal gas bomb in Halabja based on his authoritarian characteristic and the politic of tyranny and terror that he done from the influence of his rough environment. His tyranny characteristic was even much more able to be seen when he joined Baath Party, a party which followed tribalism that concern to prior and purify Arab ethnicity. Kurds ethnic had been tried to separate themselves from Iraq to form an independent Kurdistan country long before Saddam and Baath governed because of the ethnic discrimination and belief. When Baath Part ideology governed, Kurds Race had increased their fight with series of rebellion but Saddam Regime and Baath Party responded by oppressing the Kurds human rights. Iran-Iraq war became the peak of Kurds Race's fight to overthrow Saddam Hussein regime by helping Iran through the Iraq confine. Saddam regime then called Kurds as a traitor which had caused many obstacles to Iraq government so that without considering the effect of humanity crises, Saddam chose Halabja as a place for nuclear weapon test that was made by a weapon company, Iraq Atomic Energy.

Keywords:

Genocide, Kurds Race, Saddam Hussein, Baath Party Ideology

الملخص

الاسم: Ratih Gumilang

برنامج الدراسات : الأدب العربي

العنوان :إن مأساة حلبجة في شمال العراق مارس ٨٨٩١

ويركز هذا اطروحة جامعية حول هذا الحدث ، والعوامل التي تتسبب في سباق مذبحة الاكراد في حلبجة شمال العراق التي وقعت يوم الجمعة مارس ٦١ ، ٨٨٩١ ، في نظام صدام حسين. هذا البحث يستخدم أسلوب الوصف التحليلي. المذبحة التي تعرض لها الأكراد في شمال العراق سباق وقعت في قرية تسمى حلبجة الأكراد. أدلى سياسة صدام الذي كان يدور حول استخدام قنابل الغاز الموتى في حلبجة على أساس له سمة التسلط وسياسة الاستبداد والارهاب بأنه فعل من تأثير بيئته الخام. استبداده الحدث المميز هو أكثر من ذلك بكثير قادرا على أن ينظر إليه عندما انضم الى حزب البعث العربي الاشتراكي ، وهو الحزب الذي أعقب مخاوف من أن العشائرية وقبل لتنقية العرق العربي. الاكراد قد حوكم لفصل أنفسهم عن العراق وتشكيل دولة كردستان مستقلة قبل فترة طويلة من حكم صدام وحزب البعث بسبب التمييز العرقي والمعتقد. عندما يحكم حزب البعث الجزء أيديولوجية ، زادت سباق الاكراد قتالهم مع سلسلة من التمرد ولكن نظام صدام وحزب البعث وردت اضطهاد الأكراد حقوق الإنسان. الحرب العراقية الايرانية وأصبحت في ذروة السباق الأكراد في الكفاح من أجل إطاحة نظام صدام حسين التي تساعد ايران في العراق من خلال حصر. نظام صدام حسين ، ثم دعا الأكراد باعتباره خائنا التي تسببت في الكثير من العقوبات على الحكومة العراقية حتى دون النظر في أثر الأزمات الإنسانية ، وصدام اختار حلبجة كمكان لتجارب الأسلحة النووية التي تمت من قبل شركة الأسلحة ، والعراق للطاقة الذرية.

المصطلحات :

الإبادة الجماعية ، وسباق الأكراد وصدام حسين وحزب البعث العربي الاشتراكي والفكر

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Baghdad jatuh setelah pasukan gabungan di bawah komando George W. Bush, selaku presiden Amerika saat itu, memasuki kota Baghdad. Selanjutnya, pasukan AS merobohkan Patung Saddam Hussein di Taman Firdaus bersama masyarakat Irak anti-Saddam pada tanggal 9 April 2003 sebagai simbol telah jatuhnya rezim Saddam Hussein di Irak. Akan tetapi, ada juga gerakan perlawanan Irak yang mendukung Saddam untuk melawan pasukan Amerika di beberapa wilayah Irak.¹

Pada 1 Mei 2003, George W. Bush memberi keterangan ketika berada di kapal USS Abraham Lincoln. George W. Bush menyatakan bahwa perang AS-Irak selesai dan kemenangan berada di pihak pasukan gabungan pimpinan AS. Sementara itu, Presiden Irak, Saddam Hussein, belum diketahui keberadaannya. Sebelum Amerika menemukan dan membawa Saddam ke meja sidang, AS telah menyusun tuntutan perkara yang akan dijatuhkan untuk Saddam. Adapun tuduhan yang akan dijatuhkan terhadap Saddam oleh pengadilan meliputi empat macam kejahatan yaitu: genosida, kejahatan terhadap kemanusiaan, kejahatan perang, dan pelanggaran terhadap hukum Irak khusus.² Selain itu, Saddam juga dituntut berbagai pelanggaran lainnya, seperti mengintervensi keputusan hakim, menyalahgunakan kekayaan

¹ Trias Kuncayono, *Bulan Sabit di Atas Baghdad*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005, hlm.271.

² Hukum Irak khusus adalah hukum yang dikeluarkan oleh lembaga peradilan di Kirkuk untuk menangani kasus penduduk Kurdi di Irak Utara. Pelanggaran yang dilakukan rezim Saddam atas hukum Irak Khusus ini yaitu hukum yang diberlakukan tidak sesuai dengan hukum Internasional, dimana pengadilan dengan semena-semena menjatuhkan hukuman mati kepada para terdakwa tanpa melalui proses persidangan dan tanpa memberi kesempatan kepada terdakwa untuk membela diri. Lihat Ahmad Raef, *Hak-Hak Asasi Manusia di Irak: Dari Laporan-Laporan Lembaga Arab untuk Hak-Hak Manusia*, terj. Kairo: el-Zahraa', 1990, hlm. 5.

negara, serta melakukan tindakan yang melanggar kedaulatan dan teritorial negara lain yaitu dengan ekspansi dan invansi ke Negara Iran dan Kwuait.³

Meskipun demikian, tuduhan Pemerintah Amerika Serikat yang menyatakan bahwa Negara Irak memiliki dan mengembangkan senjata pemusnah massal tidak terbukti. Hal ini dibuktikan oleh hasil penyelidikan tim inspeksi dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang diturunkan untuk menyelidiki kasus kepemilikan senjata pemusnah massal Irak. Hasil penyelidikan tersebut menunjukkan bahwa Irak tidak terbukti memiliki dan mengembangkan senjata pemusnah massal seperti yang dituduhkan oleh pemerintahan AS. Akan tetapi, pemerintah AS tetap terus mencari bukti-bukti tentang kepemilikan Irak terhadap senjata pemusnah massal untuk membenarkan invansi AS terhadap Irak di mata dunia.⁴

Pada 13 Desember 2003, Saddam Hussein berhasil ditangkap oleh pasukan AS di sebuah ruang bawah tanah di Abduar atau Ad-Dawr, sekitar 15 kilometer sebelah Selatan Tikrit, kota kelahiran Saddam Hussein. Akan tetapi, setelah Saddam tertangkap, Saddam tidak jadi diadili di Pengadilan penjahat perang PBB. Alasannya, Irak tidak terbukti memiliki senjata pemusnah massal seperti yang dituduhkan AS. Oleh karena itu, pada 2 Juli 2004 Saddam diadili di Pengadilan Irak yang berada di salah satu ruangan Camp Victory Irak dengan menggunakan hukum yang dibuat sendiri oleh Saddam Hussein ketika berkuasa. Meskipun demikian, Amerika tidak putus asa dalam mencari bukti agar invansi AS ke Irak mendapat dukungan dan mendapat citra positif dari negara Internasional. Bukan hanya itu, AS mencari bukti-bukti kejahatan Saddam untuk menjatuhkan rezim Saddam Hussein dengan mengadilinya sebagai penjahat perang di Pengadilan Internasional, sekaligus agar AS dapat mendemokrasikan kehidupan berbangsa dan bernegara di Irak sehingga mempermudah AS untuk menguasai minyak Irak.⁵

³ Kuncahyono, *Bulan Sabit di Atas Baghdad*, *Op.cit.*, hlm. 227.

⁴ *Ibid.*, hlm. 232—235.

⁵ Camp Victory merupakan salah satu kompleks rumah Saddam. *Ibid.*

Hasil penyidikan AS pun telah menjadikan Saddam Hussein dikenai banyak tuduhan karena perancangan tuntutan terhadap Saddam Hussein disesuaikan dengan periode kekuasaan rezim Saddam Hussein yaitu mulai 17 Juli 1968—1 Mei 2003.⁶ Rezim Saddam Hussein dikenai tujuh tuduhan. Pertama, membunuh para tokoh agama pada tahun 1974. Kedua, membunuh para anggota partai politik. Ketiga, membunuh klan Barzani dari masyarakat Kurdi pada tahun 1983. Keempat, melancarkan kampanye “Anfal” pada tahun 1986—1988 dengan tujuan genosida terhadap masyarakat Kurdi.⁷ Kelima, membunuh masyarakat Kurdi di Halabja dengan menggunakan gas sebagai salah satu bentuk rangkaian kampanye Anfal Irak pada tahun 1988. Keenam, menindak tegas dengan menggunakan kekuatan militer terhadap pergolakan yang dilancarkan masyarakat Kurdi dan kelompok Syiah pada tahun 1991. Ketujuh, menginvasi Kuwait pada tahun 1990. Di antara tuduhan yang dijatuhkan kepada Saddam Hussein, tuduhan yang paling penting bagi Amerika dan warga Irak anti-Saddam Hussein adalah invansi ke Kuwait tahun 1990, penumpasan terhadap pemberontakan kaum Syiah pada tahun 1991, dan pembunuhan secara massal dengan menggunakan gas terhadap kelompok Etnis Kurdi di Halabja pada tahun 1988.⁸

Amerika sebenarnya tahu bahwa ada beberapa kasus yang menyatakan Saddam Hussein dan pasukannya telah menggunakan gas kimia sebelum peristiwa Halabja ini yaitu dengan gas mustard pada 1983 dan gas syaraf tabun yang digunakan sejak tahun 1985. Kedua gas tersebut masih digunakan dalam perang Iran-Irak untuk

⁶ Yaitu sejak orang-orang Partai Baath memimpin kudeta untuk menyingkirkan Presiden Mayor Jendral Abd. al-Rahman Muhammad Arif sampai dengan Presiden George W. Bush mengumumkan akhir perang.

⁷ Kampanye Anfal adalah operasi militer dengan cara membunuh, menangkap, mendeportasi, serta menghancurkan wilayah, bangunan dan harta benda Etnis Kurdi di Irak Utara yang dilakukan oleh pemerintahan Irak di bawah Saddam Hussein antara tahun 1986—1989. Kampanye Anfal ini mengambil istilah dari Surat Al-Anfal di dalam Al-Qur'an yang diperuntukan sebagai nama sandi oleh pemerintahan Irak untuk serangkaian kampanye militer penindasan Etnis Kurdi. Lihat <http://www.krg.org/articles/detail.asp?smap=02010200&lngnr=12&asnr=&anr=17470&rn=73>, diakses pada 8 Desember 2009 jam 22.30 W.I.B

⁸ Kuncahyono, *Bulan Sabit di Atas Baghdad, Op.cit.*, hlm. 232—233.

menghadapi pasukan Iran di perbatasan.⁹ Akan tetapi, pengangkatan peristiwa Halabja oleh Amerika ke meja persidangan dianggap menjadi kunci penting dalam pembenaran tuduhan Amerika terhadap Irak dan dijadikan bahan tuntutan untuk menjatuhkan rezim Saddam Hussein. Alasannya, dari peristiwa Halabja ini Irak terbukti memiliki dan menggunakan senjata pemusnah massal. Hal ini dibuktikan dari dokumentasi para korban serangan yang menggunakan bahan kimia oleh rezim Saddam Hussein di Halabja.¹⁰

Pengangkatan peristiwa Halabja ke persidangan oleh Amerika untuk menjatuhkan rezim Saddam Hussein didukung sepenuhnya oleh masyarakat Kurdi Irak. Hal ini terlihat sejak dimulainya serangan AS dan Inggris ke Irak tahun 2003. Etnis Kurdi-lah yang memegang peran penting dalam upaya melemahkan kekuasaan Saddam Hussein di Irak Utara dan membantu pasukan AS untuk menumbangkan kekuasaan Saddam Hussein di Baghdad. Tindakan Etnis Kurdi tersebut bukan karena keinginan pemimpin Kurdi untuk mendirikan negara merdeka di Irak Utara, tetapi disebabkan mereka tidak menerima tuduhan Pemerintah Baghdad kepada rakyat Kurdi yang dianggap memihak Iran dalam perang Iran-Irak (1980—1988). Tuduhan tersebut mengakibatkan serangan pasukan Saddam Hussein dengan menggunakan senjata kimia yang menyebabkan ribuan rakyat Kurdi tewas secara mengerikan di desa Halabja pada tahun 1988. Ribuan rakyat Kurdi lainnya, diperkirakan 100.000 hingga 150.000 jiwa, terpaksa mengungsi ke Turki dan Iran.¹¹

Di antara rangkaian persidangan Saddam Hussein, persidangan tentang kasus Halabja-lah yang paling ditunggu oleh Etnis Kurdi karena akhirnya penderitaan yang dialami Etnis Kurdi Irak dapat didengarkan di pengadilan. Selain itu, mereka juga ingin melihat Saddam Hussein serta Ali Hassan al-Majid dijatuhi hukuman yang adil

⁹ http://news.bbc.co.uk/2/shared/spl/hi/middle_east/02/iraq_events/html/chemical_warfare.stm, diakses pada kamis, 3 Desember 2009, jam 19.05 W.I.B.

¹⁰ http://news.bbc.co.uk/2/hi/middle_east/737483.stm, diakses pada Kamis, 3 Desember 2009, jam 11.57 W.I.B.

¹¹ Musthafa Abd. Rahman, *Geliat Irak Menuju Era Pasca Saddam*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003, hlm.199.

sesuai dengan perbuatan yang telah mereka lakukan terhadap Etnis Kurdi di Halabja. Jaksa penuntut dan Etnis Kurdi berharap persidangan Halabja juga menuntut perusahaan-perusahaan yang telah memasok bahan-bahan pembuat senjata pemusnah massal kepada Saddam Hussein agar memberikan penanganan terhadap keluarga yang menjadi korban tewas, pengobatan para korban Halabja yang masih hidup, dan rekonstruksi wilayah Halabja yang telah terkontaminasi gas kimia.¹²

Di dalam persidangan Halabja ini, terdapat beberapa terdakwa di antaranya Sultan Hashim Ahmed (mantan menteri pertahanan), Sabir Duri (mantan kepala intelejen militer Irak), Farhan Mutlaq Jibouri (mantan pejabat Intelejen militer Irak), Taher Muhammad al-Ani, terdakwa yang paling penting adalah Ali Hassan al-Majid, dan Saddam Hussein. Akan tetapi, dalam persidangan Halabja, terdapat satu terdakwa yang berhasil melarikan diri yaitu Tariq Ramadan, seorang mantan perwira angkatan udara. Ketika peristiwa Halabja itu terjadi, ia adalah salah satu pilot pesawat yang menjatuhkan bom gas ke wilayah Halabja. Meskipun demikian, menurut jaksa penuntut, sidang yang menuntut terdakwa peristiwa Halabja masih bisa dilaksanakan karena jaksa masih memiliki bukti berupa dokumen-dokumen intelejen, baik berupa foto maupun video peristiwa Halabja, dan 72 saksi termasuk wartawan asing yang meliput peristiwa Halabja setelah peristiwa pengeboman terjadi.¹³

Sesungguhnya, penindasan atas hak asasi manusia terhadap Etnis Kurdi di Irak sudah terjadi sejak Perang Dunia I. Ketika rezim-rezim sebelum Saddam menolak kemerdekaan Kurdistan, Kurdi terpencar di beberapa wilayah seperti Irak, Iran, dan Turki. Pada masa rezim Saddam Hussein, selama 24 tahun, rezim Saddam menindas hak asasi manusia Etnis Kurdi dengan kampanye Anfal, menghancurkan 2.000 Desa Kurdi di Irak Utara, dan membunuh sedikitnya 50.000 warga Kurdi. Ditambah lagi, Saddam Hussein memerintahkan pasukannya yang dipimpin sepupunya sendiri, Jendral Ali Hasan al-Majeed (sering dikenal dengan Ali Hassan al-Majid) untuk menyerang Etnis Kurdi di Irak Utara. Sejak penyerangan tersebut,

¹² *Ibid.*

¹³ <http://www.unhcr.org/refworld/docid/49a79e030.html>, diakses 3 Desember 2009 jam 12.00 W.I.B.

Ali Hassan mendapat julukan “Chemical Ali” karena ia adalah orang yang menjatuhkan bom pemusnah massal kepada Etnis Kurdi di Halabja. Oleh karena itu, tragedi Halabja ini menjadi simbol kekejaman Saddam Hussein.¹⁴

Halabja merupakan sebuah kota yang terletak sekitar 200 kilometer sebelah Barat Laut Baghdad atau sekitar 15 kilometer dari perbatasan Iran dan terletak di sekitar 75 kilometer dari Sulaymaniah, Ibu Kota Provinsi Sulaymaniyah. Kota Halabja berpenduduk lima puluh ribuan jiwa. Serangan tentara Irak yang menggunakan senjata kimia itu terjadi pada 16—19 Maret 1988. Diduga serangan ini menggunakan gas beracun, campuran gas Mustard dan gas Saraf Sarin, Tabun, dan VX, sehingga menewaskan 5000 orang dan sekitar 10.000 orang terluka parah akibat peristiwa Halabja yang kemudian tragedi ini dikenal sebagai tragedi “Jumat Berdarah”.¹⁵

Peristiwa Halabja bukan tragedi penindasan hak asasi manusia yang pertama dan terakhir bagi kaum Kurdi. Akan tetapi, inilah yang menjadi simbol penindasan hak asasi manusia paling buruk yang pernah dialami Etnis Kurdi di Irak. Bahkan, setelah Saddam Hussein ditangkap pasukan koalisi, Saddam Hussein tetap menganggap tindakan itu bukan suatu bentuk kesalahan pemerintah Irak. Dalam keterangan Saddam Hussein ketika di pengadilan, Saddam Hussein menyatakan bahwa Etnis Kurdi-lah yang sebenarnya telah mencuri tanah Irak.¹⁶

Invansi AS tahun 2003 dan keberhasilan Amerika menjatuhkan sekaligus membawa Saddam Hussein ke meja pengadilan memberikan bukti pada dunia bahwa AS telah membuktikan Irak pernah menggunakan senjata pemusnah massal di bawah pemerintahan Saddam Hussein, khususnya pada peristiwa Halabja. Meskipun Peristiwa Halabja sudah diangkat AS ke kancah internasional, masyarakat umum khususnya masyarakat di Indonesia belum mengetahui secara mendalam mengenai

¹⁴ *Ibid.*, <http://www.unhcr.org/refworld/docid/49a79e030.html>

¹⁵ Kuncahyono, *op.cit.*, *Bulan sabit di atas Baghdad*, hlm. 243.

¹⁶ Roommy Fibri & Ahmad Taufik, *Detik-detik Teerakhir Saddam, Kesaksian Wartawan TEMPO dari Baghdad, Irak*, Jakarta: Pusat Data dan Analisa TEMPO, 2008, hlm. 94.

tragedi ini. Inilah yang menjadi daya tarik penulis untuk menggali lebih jauh sejarah Halabja beserta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa Halabja di Irak Utara tahun 1988.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam skripsi ini akan dipaparkan sejarah pembantaian Etnis Kurdi di Halabja, Irak Utara pada tahun 1988 dan faktor-faktor yang menyebabkan peristiwa Halabja terjadi. Dari pemaparan itu, ada beberapa masalah yang akan diangkat dalam skripsi ini. Kemudian penulis merumuskan masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan di antaranya yaitu pertama, bagaimana peristiwa Halabja pada Maret tahun 1988 terjadi?. Kemudian, kedua apa saja faktor yang melatarbelakangi peristiwa Halabja pada Maret 1988?

1.3 Ruang Lingkup Penulisan

Pembantaian atau penindasan yang dialami Etnis Kurdi sudah terjadi sebelum rezim Saddam Hussein. Bahkan, hingga rezim Saddam Hussein berjalan, Etnis Kurdi masih sering mengalami penindasan. Dalam skripsi ini, akan dipaparkan lebih lanjut mengenai pembantaian Etnis Kurdi di Halabja, Irak Utara pada Maret 1988.

Skripsi ini dibatasi dalam ruang lingkup wilayah geografis dan waktu terjadinya genosida. Wilayah geografis yang dimaksud adalah wilayah Halabja, yaitu wilayah Utara Irak yang didominasi oleh penduduk Kurdi. Kota Halabja merupakan kota salah satu kota yang berbasis golongan Kurdi atau biasa disebut juga Kurdistan. Kemudian waktu terjadinya genosida terhadap Etnis Kurdi ini adalah Maret 1988. Wilayah Irak dan Kurdistan akan dibahas secara umum oleh penulis untuk menunjang pemaparan yang disajikan dalam skripsi ini.

1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah menggambarkan peristiwa Halabja dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa tersebut. Selain itu, penulis ingin menggambarkan secara detail keterlibatan Saddam Hussein dalam peristiwa Halabja, Maret 1988.

1.5 Manfaat Penulisan

Skripsi ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang sejarah Irak kontemporer, khususnya sejarah Etnis Kurdi. Dengan demikian, perbendaharaan kajian mengenai perjuangan Etnis Kurdi dan kebijakan politik Saddam Hussein di Irak dapat bertambah.

1.6 Landasan Teori

Skripsi ini berkaitan dengan keberagaman etnis di Irak, penulis mengangkat teori pemujaan terhadap kelompok etnis yang digagas Francis Bacon. Menurut Francis Bacon, pemujaan terhadap etnis pada dasarnya terdapat dalam sifat manusia dan di dalam setiap rumpun atau etnis bangsa. Seluruh tanggapan maupun perasaan sesuai dengan tolok ukur ego tiap individu, bukan disesuaikan dengan tolok ukur dunia. Pemahaman hidup bermasyarakat bagi manusia seperti sebuah cermin, setelah menerima sinar secara tidak beraturan, kemudian cermin mengubah dan menghilangkan keaslian bentuk bayangan suatu benda. Akan tetapi, benda tersebut masih memantulkan sifatnya sendiri ke dalam cermin. Oleh karena itu, wilayah yang majemuk seperti di Irak, akan menghadapi tantangan dari dalam negeri terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini disebabkan masing-masing entis yang hidup berdampingan dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara akan tetap membawa budaya masing-masing dan menjunjung tinggi kepentingan setiap etnis.¹⁷

¹⁷ Harold R. Issac, *Pemujaan Terhadap Kelompok Etnis: Identitas Kelompok dan Perubahan Politik*, terj Canisyus Maran, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993, hlm. 48.

Bukan hanya itu, dalam klasifikasi penduduk berdasarkan etnis dan agama di Irak, terdapat kelompok etnis dan agama minoritas. Oleh karena itu, penulis juga mengangkat teori tentang minoritas. Pengertian minoritas dalam hal ini adalah sebagian kecil penduduk yang memiliki beberapa ciri yang berbeda dan sering mendapat perlakuan berbeda. Adanya kelompok minoritas timbul akibat kesadaran kelompok mayoritas dan kelompok yang mendominasi akan adanya perbedaan ciri-ciri yang dimiliki sebagian kecil penduduk sehingga pihak mayoritas melakukan tindakan yang mendorong terciptanya minoritas. Ciri-ciri yang berbeda itu berupa bentuk fisik, warna kulit, bahasa, dan budaya. Di samping itu, ada juga kelompok minoritas yang dari segi kuantitas memiliki jumlah yang banyak, tetapi dengan alasan tertentu didominasi oleh kelompok lain yang memiliki ciri-ciri berbeda yang berjumlah lebih sedikit atau minoritas. Hal ini dapat dilihat di Irak, Arab Sunni yang berdasarkan jumlah merupakan kelompok minoritas, tetapi kelompok Arab Sunni mampu menguasai pemerintahan dan militer. Dalam jangka waktu yang lama, Arab Sunni mampu mendominasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Irak.¹⁸

Akibat dari keberagaman etnis dan agama, terjadilah konflik berkepanjangan di Irak. Oleh karena itu, penulis mengangkat teori konflik dari Ramlan Surbakti. Adapun yang dimaksud konflik merupakan gejala yang hadir antarkelompok untuk memperebutkan hal yang sama yaitu kekuasaan, kebebasan, dan kesetaraan hak sebagai warga negara. Konflik terjadi karena tidak adanya kemungkinan integrasi secara permanen. Hal ini terjadi apabila terdapat kekuasaan dominan yang memaksakan kelompok lain. Istilah konflik menurut Ramlan Surbakti mengandung pengertian “benturan”, seperti perbedaan pendapat, persaingan, dan pertentangan antara individu dan individu, kelompok dan kelompok, individu dan kelompok, dan antara individu atau kelompok dengan pemerintah. Konflik tidak harus dengan cara kekerasan, tetapi kekerasan merupakan alternatif terakhir di dalam konflik. Untuk itulah konflik keberagaman etnis dan agama di Irak berupa huru-hara, kudeta,

¹⁸ M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa ini*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005, hlm.1—2 .

pembunuhan atau sabotase yang mengarah terorisme, pemberontakan, separatisme, dan revolusi.¹⁹

Ketiga teori ini menunjukkan bahwa peristiwa Halabja merupakan peristiwa yang disebabkan adanya pemujaan terhadap kelompok etnis, pergerakan Etnis Kurdi sebagai kelompok minoritas, dan konflik keberagaman etnis. Alasannya *pertama*, Saddam Hussein sebagai penguasa Irak merupakan pemimpin dari Etnis Arab yang beraliran Sunni, kelompok minoritas. Karena Saddam Hussein berasal dari kelompok minoritas, ia berusaha mendominasi pemerintahan dan militer dan berusaha mempertahankannya. Selain itu, Saddam merasa kelompok lain yang memiliki perbedaan fisik dan budaya dengannya harus ditindas.

Kedua, Saddam Hussein dan Partai Baath menganut pemahaman Pan-Arabisme yang menginginkan wilayah kekuasaannya murni dihuni oleh Arab. Saddam Hussein ingin mewujudkan cita-cita itu agar mendapat predikat sebagai pemimpin dan pembela kaum Arab. Dengan demikian, Saddam berusaha menekan eksistensi Etnis Kurdi sebagai etnis non-Arab untuk berkembang di wilayah kekuasaannya karena dianggap akan merusak stabilitas hidup Etnis Arab di Irak dan di seluruh penjuru negeri Arab.

Ketiga, karena berbagai tindakan tegas yang dilakukan Saddam Hussein, menyebabkan hubungan antara kelompok Etnis Kurdi dengan pemerintahan Saddam Hussein semakin memburuk. Diskriminasi yang diterima Etnis Kurdi menyebabkan perlawanan Etnis Kurdi meningkat terhadap pemerintahan Saddam Hussein. Perlawanan Etnis Kurdi menjadi gangguan dalam negeri Irak ketika Irak harus menghadapi serangan dari pihak eksternal karena pada masa peristiwa itu Iran-Irak sedang berperang sehingga Saddam Hussein mengambil jalan pintas dengan cara pemusnahan Etnis Kurdi.

¹⁹ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: PT Grafindo, 1999, hlm., 149—150.

Penulis juga menggunakan teori primordial yang ditulis oleh Ramlan Surbakti, teori kekuasaan yang ditulis oleh Machiavelli, dan pendapat Samir al-Khalil dalam *Republic of Fear, The Politics of Modern Iraq* pada tahun 1989. Dua teori ini digunakan untuk mengetahui pola yang diterapkan Saddam Hussein baik dari karakter dan maupun dari strategi politiknya dalam mempertahankan kekuasaan dan pengaruhnya, sekaligus dalam menghadapi masalah Etnis Kurdi. Selanjutnya, teori ini digunakan untuk memahami lebih dalam hubungan Saddam Hussein dengan Etnis Kurdi yaitu dengan mengetahui berbagai kebijakan Saddam Hussein terhadap Etnis Kurdi sampai terjadinya genosida di Halabja, Irak Utara.

Menurut Ramlan Surbakti, primordial merupakan Ikatan kekerabatan (darah dan keluarga) serta kesamaan suku bangsa, daerah, dan adat-istiadat. Dari prinsip primordial ini akan tercipta prinsip pembentukan masyarakat dan negara dengan pola pikir dan cita-cita yang sama. Oleh karena itu, dalam suatu negara yang memiliki kemajemukan etnis dan agama, masalah primordial akan menjadi hambatan dan kesulitan negara dalam menetapkan nasionalisme baru.²⁰

Teori primordial ini terlihat dalam pemerintahan yang dijalankan Saddam Hussein. Di masa Saddam berkuasa, sistem primordial digunakan untuk menempatkan seseorang pada posisi penting dan strategis di pemerintahan dan militer. Tujuannya agar seluruh aspek strategis dapat dikuasai sehingga meminimalisasi kemungkinan terjadinya perlawanan dan kudeta terhadap pemerintahan Saddam. Saddam menempatkan orang-orang yang memiliki hubungan darah atau kekerabatan bersama orang-orang yang berasal dari Kirkuk, sedangkan orang yang beretnis Arab bergabung dalam Partai Baath dan warga negara Irak yang bermahzab Sunni.

Dalam bukunya yang berjudul *Sang Penguasa*, Machiavelli berpendapat bahwa menjadi pemimpin yang ditakuti lebih baik daripada pemimpin yang

²⁰ Surbakti, *Ibid.*, hlm., 44.

dicintai.²¹ Pemimpin yang dicintai akan membuka kesempatan bagi rakyatnya untuk memberontak. Menurut Machiavelli, pada umumnya manusia itu tidak tahu berterima kasih, mudah berubah sikap, penipu, dan pembohong. Manusia juga makhluk yang takut menghadapi bahaya dan rakus mencari keuntungan. Ikatan cinta adalah ikatan yang mudah putus karena manusia akan memutuskan ikatan tersebut apabila tidak menguntungkannya. Di pihak lain, rasa takut diperkuat oleh kengerian akan hukuman yang selalu efektif.²² Pendapat Machiavelli didukung pula oleh pendapat Samir al-Khalil dalam *Republic of Fear, The Politics of Modern Iraq*, 1989 yang menyatakan bahwa dalam rezim otoritarian, legitimasi bisa dipertahankan dengan *fear* dan ketakutan. Rasa takut menjadi jantung politik partai serta perekat otoritas sejati.²³

Saddam Hussein menerapkan teori kekuasaan, *fear* atau ketakutan dalam mempertahankan kekuasaannya dan kepentingannya di Irak, terutama dalam menghadapi masalah Kurdi. Saddam Hussein menyadari bahwa ia berasal dari golongan Sunni yang minoritas di wilayah Irak. Untuk tetap dapat menjalankan pemerintahan di tengah-tengah golongan Syiah dan Kurdi yang mayoritas, Saddam menjalankan teori tersebut. Segala macam bentuk perlawanan dan pemberontakan yang datang dari golongan Syiah dan Kurdi ditumpas dengan cara yang sangat represif. Cara tersebut diharapkan Saddam Hussein dapat melahirkan rasa takut bagi setiap golongan yang ingin menggulingkan pemerintahan Baghdad di bawah rezim Saddam Hussein.

Penulis menggunakan Konvensi Majelis Umum PBB pada tanggal 9 Desember 1948 dan Resolusi PBB 260 (III) untuk menerangkan tentang pengertian genosida yang terjadi di Halabja. Genosida merupakan tindakan yang terdiri dari pembunuhan, kejahatan serius, kelaparan, dan pemindahan penduduk secara paksa

²¹ Niccolo Machiavelli, *Sang Penguasa: Surat Seorang Negarawan Kepada Pemimpin Republik*, terj. C. Woekisari, Jakarta: PT Gramedia, 1987, hlm. 68.

²² *Ibid*, Niccolo Machiavelli, hlm 68-71.

²³ Kuncahyono, *op.cit.*, *Bulan sabit di atas Baghdad*, hlm. 126.

yang dilakukan untuk menghancurkan seluruh atau sebagian suatu bangsa, kelompok etnis, ras, atau agama.²⁴

Pembantaian Etnis Kurdi yang dilakukan oleh pemerintahan Baghdad di bawah kepemimpinan Saddam Hussein merupakan usaha yang dapat dikatakan genosida. Etnis Kurdi merupakan ras minoritas di Irak Utara yang keberadaannya terus ditekan oleh rezim-rezim di Irak, termasuk rezim Saddam Hussein. Adapun salah satu usaha yang digunakan Saddam Hussein untuk menekan keberadaan dan meredam pemberontakan Etnis Kurdi yaitu melakukan pembunuhan massal dengan menggunakan gas kimia beracun yang dapat menewaskan ribuan Etnis Kurdi di daerah Halabja, Irak Utara.

1.7 Metode Penelitian

Skripsi ini merupakan penelitian ilmu sosial yang menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Alasan penulis menggunakan metode ini yaitu pertama, penulisan skripsi ini mengangkat masalah yang berkaitan dengan masalah sosial. Kedua, teori yang diangkat penulis banyak dipengaruhi pemikiran-pemikiran yang berkembang dalam ilmu sosial. Ketiga, penulis melakukan penelitian tidak hanya sampai pada taraf deskriptif, tetapi dilakukan sampai taraf inferensial dengan mengambil kesimpulan umum dari data yang diperoleh tentang objek persoalan, yaitu Halabja.²⁵

Penulis menggunakan metode deskriptif dari berbagai segi yang pertama, dari segi dimensi waktu. Metode deskriptif analisis dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian yang menjelaskan data yang telah lampau sehingga metode skripsi ini digolongkan dalam kategori metode penelitian historis. Kedua, metode deskriptif

²⁴ Kuncahyono, *op.cit.*, *Bulan sabit di atas Baghdad*, hlm. 175.

²⁵ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian; Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta dan Biana Adiaksara, 2005, hlm. 20.

analisis dari segi definisi. Metode deskriptif analisis dari segi definisi dibagi lagi menjadi definisi metode deskriptif dan definisi metode deskriptif analisis.²⁶

Berdasarkan metode deskriptif definisi, skripsi ini merupakan pencarian fakta untuk menggambarkan situasi atau kejadian dalam peristiwa Halabja. Kemudian akumulasi data dasar yang diperoleh dengan cara deskriptif tidak penulis gunakan untuk mencari atau menerangkan hubungan, hipotesis, ramalan, atau mencari makna dan implikasinya terhadap peristiwa Halabja. Akan tetapi, penulis mencari faktor penyebab terjadinya peristiwa Halabja sehingga penulis dapat menentukan frekuensi, penyebaran suatu gejala, dan frekuensi adanya faktor yang diperoleh dari suatu gejala dengan gejala lain pada bangsa Irak umumnya dan Etnis Kurdi pada khususnya.²⁷

Skripsi ini menggunakan metode deskriptif analisis untuk mengkaji masalah, tata cara yang berlaku, situasi tertentu, termasuk hubungan kegiatan, sikap, pandangan, proses yang sedang berlangsung, serta pengaruh dari suatu fenomena yang terjadi di Irak, khususnya Etnis Kurdi. Penggunaan metode deskriptif yang dilakukan penulis tidak terbatas hanya pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi terhadap arti data yang telah didapatkan. Penulis juga berusaha memberikan uraian yang deskriptif terhadap data yang diperoleh sehingga penelitian ini dapat melukiskan realitas sosial di Irak, khususnya di Kurdistan.²⁸

Untuk itulah penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Penggunaan metode ini dapat dilihat dari ciri-ciri pokoknya, yaitu penulis memusatkan penelitian pada faktor dari masalah yang terjadi dalam peristiwa Halabja. Kemudian penulis menggambarkan fakta-fakta mengenai masalah yang diselidiki sesuai dengan keadaan

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*, Soejono dan Abdurrahman, hlm. 21—22.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 22—23.

sebenarnya sehingga dengan interpretasi penulis diperoleh pemecahan masalah dari subjek dan objek penelitian.²⁹

Adapun tahapan yang dilakukan penulis dalam menyusun data yang diperoleh yaitu diawali dengan tahap mengemukakan gejala masalah yang berhubungan dengan Halabja. Kemudian dilanjutkan dengan tahap mencari hubungan antara data yang satu dengan data yang lainnya. Setelah itu, melakukan pengembangan dengan cara memberikan penafsiran berdasarkan sumber yang akurat terhadap data yang telah ditemukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode dekriptif analisis merupakan langkah-langkah melakukan penelitian objektif terhadap gejala dalam suatu masalah yang diselidiki yaitu proses terjadinya sekaligus faktor penyebab terjadinya peristiwa genosida terhadap Etnis Kurdi di Halabja, Irak Utara pada Maret tahun 1988.³⁰

Langkah-langkah penulis dalam menyusun skripsi ini berdasarkan teori-teori di atas, menggunakan metode penelitian sejarah. Metode ini terdiri dari empat tahapan yaitu *pertama*, tahap heuristik yaitu penulis mengumpulkan data yang terkait dengan tokoh dan peristiwa yang dibahas dalam tema skripsi, yaitu Saddam Hussein dan Ali Hassan al-Majid, serta tentang berbagai perlawanan Etnis Kurdi dan kebijakan rezim Irak terhadap Etnis Kurdi. Dalam proses pengumpulan data, penulis melakukan penelitian terhadap sumber-sumber kepustakaan. Penulis mencari data di beberapa perpustakaan seperti, Perpustakaan FIB-UI, Perpustakaan FISIP-UI, Perpustakaan jurusan Hubungan Internasional FISIP-UI, Unit Perpustakaan Terpadu-UI, Perpustakaan Azahra Condet, dan Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah.

Kedua, tahap kritik yaitu tahapan dimana setelah penulis memperoleh data, penulis melakukan proses kritik intern dan ekstern terhadap data yang diperoleh. Kriteria utama yang menjadi dasar penentuan realibilitas sumber data dalam penulisan skripsi ini adalah kedekatan jarak dan waktu dengan peristiwa sejarah.

²⁹ *Ibid.*, Soejono dan Abdurrahman, hlm. 23.

³⁰ *Ibid.*, 24.

Selain itu, penulis juga mengkritik data berdasarkan tingkat keahlian dan keseriusan pembuat sumber data dalam melaporkan peristiwa tersebut.

ketiga yaitu tahapan interpretasi. Tahapan ini merupakan langkah berikutnya adalah melakukan interpretasi data yang telah diolah dengan menggunakan beberapa teori yang dijelaskan oleh penulis dalam sub-bab landasan teori.

keempat yaitu tahapan yang disebut Historiografi yaitu tahap terakhir dari metode penelitian ilmu sosial, khususnya dalam ilmu sejarah yang menggunakan metode deskriptif analisis, penulis melakukan penulisan sejarah (historiografi). Dalam tahap ini, penulis memaparkan peristiwa yang terjadi dan memberikan penilaian atas peristiwa-peristiwa tersebut menurut sudut pandang sejarah, sosial, dan politik secara sistematis.

1.8 Tinjauan Pustaka

Karya yang pernah membahas masalah Halabja yaitu buku berjudul *Ghosts of Halabja: Saddam Hussein's Trial for The Kurdish Massacre* oleh Michael J. Kelly. Akan tetapi, di dalam buku ini bahasan yang dipaparkan berbeda dengan pembahasan di dalam skripsi ini, yaitu penulis mengkaji peristiwa Halabja dari sudut pandang Faktor atau penyebab terjadinya peristiwa Halabja. Buku ini berisikan tentang tindak lanjut dan dampak yang muncul dari eksekusi Saddam Hussein karena kejahatan terhadap penindasan hak asasi manusia terhadap Etnis Kurdi di Irak, khususnya pada peristiwa Halabja. Hukuman mati terhadap Saddam Hussein bukan suatu jawaban atas keadilan untuk mengungkap dan mengadili kasus peristiwa Halabja. Etnis Kurdi berharap dan menuntut agar peristiwa Halabja dapat dipertanggungjawabkan oleh semua pihak yang terkait dengan tragedi genosida yang dilakukan Saddam Hussein dan Partai Baath. Oleh karena itu, penulis menggunakan sumber ini hanya untuk mendapat tambahan informasi mengenai Halabja dan untuk membandingkan dengan data yang telah diperoleh penulis sebelumnya dari bahan atau sumber yang lain.

1.9 Sistematika Penulisan

Skripsi ini tersusun dalam beberapa bab. Bab pertama adalah pendahuluan. Dalam bab ini, penulis menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, ruang lingkup penulisan, tujuan penulisan, manfaat penulisan, landasan teori, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan. Pada bab kedua penulis mulai membahas masalah keberagaman etnis, agama, dan aliran agama di Irak. Pembahasan ini dimulai dari latar belakang, pembagian kelompok penduduk, dan konflik keberagaman etnis, agama, dan aliran agama di Irak. Bab tiga kebijakan Saddam Hussein dalam menangani masalah Etnis Kurdi. Personalitas Saddam dan ideologi Partai Baath yang digunakan Saddam Hussein sebagai “kendaraan” menuju puncak kekuasaan di Irak menjadi pelengkap dalam pembahasan dalam bab ini. Bab keempat tentang Tragedi Halabja Maret 1988. Dalam bab ini, Penulis menjelaskan sejarah perlawanan Etnis Kurdi (1880—1988) termasuk dalam memaparkan pokok pembahasan yaitu proses terjadinya peristiwa Halabja berdasarkan saksi mata yang berkredibilitas dan dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Bab dalam skripsi dilanjutkan ke bab lima, Skripsi ini akan ditutup dengan kesimpulan dan saran.

BAB 2

KEBERAGAMAN ETNIS DAN AGAMA

Berdasarkan geografis, Irak adalah salah satu negara Arab di kawasan Timur Tengah. Irak berada di daerah bulan sabit subur (*the fertile crescent*) yang terletak di antara dua sungai yang melaluinya, yaitu Sungai Eufrat dan Sungai Tigris. Irak juga tidak memiliki batasan alami untuk mempertahankan diri dari kedatangan, pengaruh, bahkan serangan bangsa lain.³¹ Oleh karena itu, sejak awal masehi Irak dijadikan pusat lintasan berbagai kekuatan, baik yang datang dari Timur maupun dari Barat, yaitu Persia, Yunani, Romawi, Arab, Mongol, Usmani, dan Inggris. Dengan demikian, setiap bangsa yang pernah menguasai Irak pasti meninggalkan budaya dan pengaruhnya, baik sedikit maupun dalam jumlah banyak, pada kehidupan bangsa Irak.³²

Irak berbeda dengan negara Arab lainnya. Irak memiliki berbagai ragam bangsa dan aliran agama. Berdasarkan analisis para pakar politik kontemporer mengenai perjalanan sejarah Irak, Irak merupakan negara yang terpecah berdasarkan garis aliran agama dan etnis. Hal ini disebabkan perjalanan sejarah kebudayaan Irak yang panjang membuat penduduk Irak terbagi dalam beberapa kelompok yaitu pertama, berdasarkan etnis, Irak terbagi menjadi Arab, Persia, Turki, Kurdi, Asiria, dan Yahudi. Kedua, berdasarkan agama Irak terbagi menjadi Islam, Kristen, dan Yahudi. Kemudian dari kelompok agama terbagi lagi menjadi aliran agama di antaranya adalah Islam Syiah dan Islam Sunni.³³

³¹ Hal ini dikarenakan batas geografis Irak sebelah selatan adalah padang pasir, dan di sebelah utara terdapat perbukitan dan pegunungan yang banyak celah-celahnya.

³² M. Riza Sihbudi, *Profil Negara-Negara Timur Tengah*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995. hlm.48—49.

³³ *Ibid.*, hlm. 53.

Terbentuknya pengelompokan etnis, agama, dan aliran agama di Irak berpedoman pada letak geografis kota-kota di wilayah Timur, Barat, Utara, dan Selatan Irak. Lalu di Irak terbentuklah kelompok mayoritas dan minoritas. Kemunculan kelompok mayoritas dan minoritas karena adanya jumlah dan pengaruh suatu kelompok di Irak yang berbeda-beda.

2.1 Pengelompokan Penduduk Berdasarkan Etnis

Irak memiliki latar belakang sejarah dan budaya yang panjang. Irak, dahulu bernama Mesopotamia, merupakan salah satu pusat peradaban manusia tertua di dunia. Sebelum 3000 SM terdapat bangsa Sumeria di wilayah Mesopotamia yang mendirikan bangsa yang maju dengan sistem pertanian irigasi. Setelah itu, hiduplah bangsa Akadia, suatu ras Semitis di daerah sekitar Babilonia. Bangsa Akadia juga pernah mendirikan sebuah negara yang jangkauan daerahnya mencapai Laut Tengah. Kemudian sejak berkembangnya agama Islam, Irak menjadi sebuah negara Arab karena Irak menjadi salah satu daerah kekuasaan agama Islam pada 634 M. Oleh karena itu, ciri budaya yang paling terlihat dan mendominasi penduduk Irak saat ini adalah ciri-ciri bangsa Arab dan Islam. Tidak heran jika saat ini Irak merupakan salah satu bagian dari dunia Arab yang berada di kawasan paling timur sehingga berbatasan langsung dengan sebuah negara yang bukan Arab, yaitu Iran, meskipun Irak-Iran sama-sama beragama Islam.³⁴

Berdasarkan etnis, pembagian kelompok di Irak terdiri dari dua kelompok di beberapa wilayah. *Pertama*, kelompok etnis mayoritas yaitu Etnis Arab yang memiliki jumlah dan pengaruh kekuasaan yang besar di Irak. Jumlah Etnis Arab sebanyak 75—80% dari seluruh penduduk Irak, pada Juli 2002 berjumlah 25.374.691 jiwa. Secara geografis, kelompok Etnis Arab berada di wilayah Selatan Irak yaitu dari Timur hingga Barat Irak.

³⁴ *Ibid.*, Sihbudi, *Profil Negara-Negara Timur Tengah*.

Terbentuknya kelompok Etnis Arab di Irak dapat dilihat dari sejarah Kota Baghdad. Baghdad merupakan pusat perdagangan, budaya, dan kota pelajar yang penting. Di kota inilah dahulu kebudayaan Arab dan Persia bercampur serta menghasilkan ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan karya sastra. Kemudian kebudayaan Arab berkembang pesat di zaman Al-Ma'mun (813—833). Pada masa ini, Baghdad menjadi pusat ilmu pengetahuan³⁵ walaupun Baghdad sempat dikuasai oleh bangsa Mongol dalam jangka waktu yang cukup lama. Akan tetapi, bangsa Arab yang pernah berkuasa sebelumnya di Irak telah membawa pengaruh kuat di dalam kehidupan budaya, agama, sosial, politik Irak sehingga pengaruh bangsa Arab masih mengakar di Baghdad.³⁶

Kedua, kelompok etnis minoritas. Kelompok etnis minoritas terbesar di Irak adalah Etnis Kurdi. Jumlah Etnis Kurdi sekitar seperlima dari penduduk Irak atau berjumlah 15—20%. Etnis Kurdi tinggal di bagian Utara Negara Irak di sekitar Mosul, Kirkuk, Sulaymaniah, dan Rowanduz yang berdampingan dengan saudara-saudara mereka di Iran, Turki, Suriah, dan daerah-daerah yang dahulunya termasuk ke dalam Uni Soviet. Etnis Kurdi ini, bersama dengan saudara-saudara mereka dari negara lain, berjuang untuk membangun Negara Kurdistan di Irak Utara. Selain Etnis Kurdi, kelompok etnis minoritas di Irak yaitu Etnis Turki, persia, Assiria, dan Etnis Yahudi.³⁷

2.2 Pengelompokkan Penduduk Berdasarkan Agama dan Aliran Agama

Berdasarkan agama dan aliran agama, pembagian kelompok di Irak terdapat juga dua golongan. *Pertama*, kelompok mayoritas agama yaitu Islam dan kelompok agama minoritas non-Islam. Kelompok agama Islam terbagi lagi menjadi kelompok aliran agama Islam Sunni dan Islam Syiah. Di Irak, umat Syiah berjumlah mayoritas

³⁵ Budiarto Shambazy, *Obrak-Abrik Irak*, Jakarta: Buku Kompas, 2003, hlm.40.

³⁶ Sihbudi, *Profil Negara-Negara Timur Tengah*, *op.cit.*, hlm. 50.

³⁷ George Lenczowski, *Timur Tengah di Tengah Kancah Dunia*, terj. Drs. Asgar Bixby, Bandung: Sinar Baru Agemsindo, 1993, hlm. 173.

yaitu sebanyak 57% dari 17,8 juta penduduk Irak.³⁸ Kini Penganut mazhab Syiah sekitar 50%. Kaum Syiah merupakan golongan terbesar yang terkonsentrasi di kawasan Tenggara, Tengah, Selatan, dan Timur Irak. Wilayah tersebut merupakan dataran subur dan kaya sumber minyak seperti pada Kota Basra, Diwaniyah, Hillah, ‘Amarah, Kut, Kazimain, dan al-Thaurah. Di antara kota-kota tersebut, terdapat dua kota suci bagi kaum Syiah di dunia yaitu Najaf, tempat makam Sayyidina Ali menantu Nabi Muhammad S.A.W., dan Karbala yang merupakan tempat makam Sayyidina Hussein bin Ali putra kedua Sayyidina Ali.³⁹

Syiah Irak memiliki sejarah panjang yang berhubungan dengan budaya Syiah Iran. Syiah di Irak mayoritas beretnis Arab. Kelompok Syiah Irak memiliki landasan pemikiran dan politik yang berbeda dengan Syiah Iran. Syiah Irak berpendirian bahwa pijakan Syiah adalah Irak, bukan Iran. Selain itu, Syiah Irak berbeda pendapat dengan pimpinan Iran, terutama tentang pengangkatan kota suci umat Syiah di dunia. Menurut Pemimpin Spiritual Iran, Ayatollah Khomeini, kota suci umat Syiah di dunia adalah Kota Qom, bukan Najaf dan bukan pula Karbala di Irak.⁴⁰

Kedua, Kelompok aliran agama Islam di Irak yaitu kelompok Islam Sunni. Muslim Sunni Irak terbagi lagi menjadi Sunni Arab dan Sunni Kurdi. Sunni Arab merupakan kelompok minoritas dalam jumlah, tetapi mayoritas dalam pengaruh kekuasaan di Irak. Sunni Arab mendominasi wilayah-wilayah sekitar Baghdad, Mosul, dan Ar Rutbah yang dikenal sebagai “Golden Triangle”. Kemudian AS membuat istilah baru yang mereka sebut sebagai “Segitiga Sunni” yaitu kota-kota kekuatan Sunni yang terdiri dari kota Mosul, Ramadi, dan Baghdad. Kemudian terdapat juga kawasan Sunni lain yang berada di bagian Utara Irak seperti Kota Falluja, Tikrit, Samarra, dan Kirkuk. Kaum muslim Sunni di Kota Ramadi di bawah pimpinan Shiekh Ahmed Kabisyi, muslim Sunni di Kota Sammara di bawah pimpinan Sheikh Ayat Sammarrarie (pimpinan Partai Islam Irak) dan Muslim Sunni

³⁸ Data ini dibuat pada tahun 1987.

³⁹ Rahman, *Op.cit.*, hlm.201.

⁴⁰ *Ibid.*

di Kota Tikrit di bawah pimpinan Sheikh Osama Tikriti (Pimpinan Partai Kemerdekaan Islam Irak) telah berhasil merekrut kader-kader Partai Baath di kawasannya. Sedangkan, Sunni Kurdi terdapat di wilayah Kurdistan, Irak Utara.⁴¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dilihat dari sisi agama, umat muslim berjumlah paling banyak yaitu 97% yang terdiri dari Syiah 60—64%, kelompok Syiah ini terbagi lagi menjadi Syiah Etnis Persia dan Syiah Etnis Arab sebagai kelompok mayoritas berdasarkan jumlah. Akan tetapi, kelompok Syiah merupakan kelompok minoritas dalam kekuasaan di Irak. Selain itu, Muslim Sunni Irak yang merupakan minoritas berdasarkan jumlah penganutnya dengan total 33—37% dan juga terbagi menjadi Sunni Kurdi dan Sunni Arab. Akan tetapi, Sunni Arab merupakan kelompok mayoritas dalam pengaruh kekuasaan di Irak. Kelompok minoritas yang lain berasal dari aliran agama Kristen dan agama lainnya yang berjumlah 3%.⁴²

2.3 Konflik Antar Etnis, Agama, dan Aliran Agama

Pengelompokkan etnis dan aliran agama menjadi konflik berkepanjangan di Irak sehingga memicu kemunculan nasionalisme kiri, pemberontakan, kudeta, konfrontasi, dan pembantaian di Irak. Potensi konflik yang ditimbulkan karena masalah perbedaan aliran agama dan etnis menyebabkan konflik merambat ke arah ideologi politik. Pemicu konflik etnis dan aliran agama Syiah Arab menjadi kelompok agama mayoritas di Irak dan Sunni Kurdi sebagai kelompok minoritas mengalami penindasan hak asasi manusia. Penindasan ini terjadi disebabkan dominasi pengaruh kekuasaan Sunni Arab yang cukup lama, sejak sebelum Irak merdeka hingga rezim Saddam Hussein berjalan.

Konflik aliran agama sudah dimulai sejak khalifah ke-IV. Kelompok Sunni ingin memegang kekuasaan di Irak, tetapi penduduk Irak lebih banyak bermahzab

⁴¹ *Ibid.*, hlm.252.

⁴² Kuncahyono, *Bulan sabit di atas Baghdad, op.cit.*, hlm.11.

Syiah. Ketika Ali bin Abi Tahlil memindahkan pusat pemerintahan Islam dari Madinah ke Kufah, Irak, karena sebagian besar para pendukung Ali (kaum Syiah) berada di Kufah ditentang oleh Mu'awiyah bin Abi Sofyan yang bermahzab Sunni. Pertentangan ini dilatarbelakangi keinginan Mu'awiyah untuk mendirikan Dinasti Umayyah di Damaskus. Mu'awiyah berhasil mengalahkan Ali. Kemudian putera Ali, Hasan, melanjutkan kekuasaan bapaknya dengan melakukan pemberontakan terhadap Bani Umayyah. Akan tetapi, Hasan terbunuh oleh tentara Mu'awiyah di Karbala, Irak.⁴³

Sejak berdirinya Dinasti Bani Umayyah, terdapat gerakan kaum Syiah yang ingin meraih kekuasaan politik. Pada zaman Bani Abbas (750—1258) terjadi migrasi Etnis Turki di Irak. Setelah runtuhnya Dinasti Abbas di Baghdad oleh bangsa Mongol di bawah kepemimpinan Hulagu, cucu Genghis Khan (1258M), terjadilah kekacauan di Irak. Kekacauan ini mengakibatkan munculnya pemetaan daerah politik kekuasaan berdasarkan etnis dan aliran agama di Irak. Irak bagian utara pada umumnya dihuni Etnis Arab dan Etnis Kurdi yang bermahzab Sunni, sedangkan di Selatan Irak dihuni penduduk Arab bermahzab Syiah. Masalah antara Arab dan non-Arab serta perbedaan antara golongan Sunni dan Syiah inilah yang menjadi sumber awal ketegangan di dalam Negeri Irak.⁴⁴

Setelah keruntuhan kekuasaan Hulagu, Irak menjadi bagian dari Kerajaan Turki Usmani yang bermahzab Sunni. Kemudian munculah Dinasti Safawid dari Persia yang bermahzab Syiah. Di bawah pimpinan Shah Abbas, Dinasti Safawid mampu merampas Baghdad dari tangan Kerajaan Usmani. Pada masa Sultan Mahmud II (1831) Irak kembali menjadi bagian dari kekuasaan Usmani. Pada masa Kerajaan Usmani kali ini, Irak resmi terbagi ke dalam wilayah yang berdasarkan aliran agama dan etnis yaitu pertama, Kota Baghdad yang berada di tengah wilayah Irak mutlak dikuasai Sunni Arab. Kedua, Kota Basra yang berada di Selatan Irak

⁴³ Sihbudi, *Profil Negara-Negara Timur Tengah, op.cit.*, hlm. 49.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 51.

secara aliran agama dikuasai Syiah Arab. Ketiga, Kota Mosul yang berada di Utara Irak Sunni Kurdi.⁴⁵

Selama kekuasaan Kerajaan Usmani, kaum Syiah Arab merupakan kelompok mayoritas dari segi kuantitas masyarakat, tetapi kekuasaan politik dan militer justru dipimpin dan didominasi oleh kaum minoritas Sunni Arab. Kaum Sunni Arab diperlakukan istimewa oleh Usmani karena adanya persamaan mazhab dan etnis dengan Dinasti Turki Usmani. Lebih dari itu, Usmani telah menjadikan masyarakat Sunni Arab di Irak sebagai benteng pertahanan dari serangan Syiah Persia yang semakin meluas di Kawasan Timur Tengah. Oleh karena itu, peranan Sunni Arab di Irak, baik dalam kehidupan pemerintahan maupun kemasyarakatan semakin meningkat dan dapat melakukan monopoli kekuasaan politik pada abad ke-20.⁴⁶ Akan tetapi, Kerajaan Usmani tidak berhasil menciptakan sarana pemerintahan terpusat yang efisien di Irak sehingga Usmani tidak mampu menangani wilayah terpencil dan kabilah-kabilah minoritas di Irak. Masalah ini menyebabkan terjadinya kerusuhan yang dilakukan etnis-etnis yang tidak berkuasa, seperti Etnis Kurdi di Utara dan masyarakat yang bermahzab Syiah di Selatan. Sepeninggal Usmani, Irak diwarisi berbagai masalah Arab-non-Arab (etnis) dan mazhab Sunni-Syiah yang kemudian menjadi berbagai masalah regional di Irak yang berkepanjangan.⁴⁷

Berkahirnya Perang Dunia I menyebabkan Usmani menyerahkan Irak ke Inggris (sekutu) akibat kalah perang. Kemudian setelah Inggris mendapat mandat dari Liga Bangsa-Bangsa, Inggris menjalankan pemerintahan dan administrasi negara di Irak pada tahun 1920.⁴⁸ Akan tetapi, pergantian kekuasaan yang terjadi seperti ini tidak mengubah peta politik Irak yang terbagi berdasarkan aliran agama dan etnis.

⁴⁵ Kuncayono, *Bulan sabit di atas Baghdad, op.cit.*, hlm.129.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm.132.

⁴⁷ Sihbudi, *Profil Negara-Negara Timur Tengah, op.cit.*, hlm. 51.

⁴⁸ Pada tanggal 16 Mei 1916 diadakan perjanjian Sykes-Picot antara Inggris dan Prancis untuk membagi wilayah hasil perang dunia pertama, khususnya wilayah Timur Tengah yang merupakan bekas kekuasaan Dinasti Turki Otoman. Dalam perjanjian ini pihak Inggris diwakili oleh Sir Mark Sykes dan pihak Perancis oleh Georges Picot. Inggris mendapatkan wilayah Irak dan Mesir sedangkan Perancis mendapatkan wilayah Libanon dan Suriah. Lihat juga George Lenczowski, *Op.cit.*, hlm. 234.

Keadaan yang demikian menunjukkan bahwa Inggris mengakui dan mempertegas kondisi masyarakat Irak yang terbagi dalam tiga kelompok masyarakat yaitu Sunni Kurdi, Sunni Arab, dan Syiah.⁴⁹

Kekuasaan Inggris di Irak tidak bertahan lama. Hal ini disebabkan pada tahun 1932 Irak memproklamasikan kemerdekaannya dari kekuasaan sekutu sekaligus Irak membentuk pemerintahan monarki. Untuk Pertama kali kepemimpinan kerajaan dikuasai oleh Dinasti Hasyim tahun 1932. Selanjutnya, pada masa Kerajaan Hasyim dimulailah aksi kudeta yang dilakukan oleh pihak militer, seperti yang terjadi untuk pertama kalinya pada masa Raja Faisal I (1932—1933). Kemudian dilanjutkan oleh puteranya, Ghazi (1933—1939) dan Pemerintahan Raja Faisal II dengan Abdul Ilah sebagai wali raja karena masih anak-anak pada tahun 1939—1958. Dengan demikian, kondisi masyarakat Irak pada masa monarki ini sudah terbagi ke dalam beberapa kelompok sosial agama, yaitu Sunni dan Syiah serta kelompok sosial etnis yaitu Arab, Kurdi, dan beberapa kelompok lainnya. Kendati demikian, kelompok Arab Sunni-lah yang telah mampu mendominasi pemerintahan Dinasti Hasyim.⁵⁰

Runtuhnya kerajaan Hasyim karena kudeta militer mengakibatkan pemerintahan Irak dilanjutkan oleh kelompok militer yang dipimpin oleh Jendral Abdul Karim Qasim berasal dari Arab Sunni pada 14 Juli 1958. Pada pemerintahan Qasim ini, Etnis Kurdi mendapat janji akan diberi tanah Kurdistan. Akan tetapi, pada 1961 terjadilah pemberontakan Etnis Kurdi bawah komando Mustafa Barzani karena Qasim tidak memenuhi janjinya. Oleh karena itu, terjadilah pemberontakan Etnis Kurdi di bawah kepemimpinan Mustafa Barzani.⁵¹

Sepeninggalan Qasim, pemerintahan Irak dilanjutkan oleh pihak militer dari Partai Baath yang mayoritas Arab Sunni, yaitu Kolonel Arif (1963—1966). Pada masa rezim Arif, masalah pemberontakan Kurdi di Utara belum juga dapat

⁴⁹Trias Kuncayono, *Bulan sabit di atas Baghdad*, *op.cit.*, hlm. 128.

⁵⁰ Sihbudi, *Profil Negara-Negara Timur Tengah*, *op.cit.*, hlm.28.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 64.

terselesaikan walaupun rezim Arif telah memberikan janji-janji otonomi bagi Kurdi. Setelah Arif meninggal, kepemimpinan dilanjutkan oleh Mayor Jenderal Abd al-Rahman Arif yang juga Arab Sunni. Kemudian Mayor Jenderal Abd al-Rahman Arif dikudeta oleh Jenderal Hasan al-Bakar (17 Juli 1968) dari Partai Baath. Pada masa rezim Jendral Hasan al-Bakar, yang menjadi salah satu masalah besar adalah pemberontakan Kurdi yang tidak terselesaikan. Setelah itu, pada Juli 1973 terjadi kudeta lagi oleh Nazim Kazzar, tetapi gagal. Peristiwa kudeta tersebut mengakibatkan Partai Baath berusaha merangkul Partai Demokrasi Kurdi untuk bergabung ke dalam Front Nasional di bawah pimpinan Barzani, tetapi keinginan kedua belah pihak tidak tercapai.⁵²

Dominasi Sunni dalam politik dan pemerintahan Irak masih terjadi walaupun sudah mengalami berbagai pergantian kepemimpinan sampai pemerintahan Saddam Hussein. Di bawah kepemimpinan Saddam Hussein yang berperan sebagai presiden sekaligus pemimpin Partai Baath, kekuasaan Irak didominasi Islam Sunni Arab. Jabatan-jabatan di tingkat atas dan segala hal yang berkaitan dengan pemerintahan dan administrasi negara diserahkan kepada kelompok Arab Sunni.

Sementara itu, Syiah yang menjadi kelompok mayoritas secara kuantitas di Irak, dalam pemerintahan ternyata Syiah tidak mendominasi, sama halnya dengan Etnis Kurdi, Persia, Turki, serta kelompok Nasrani dan Yahudi. Mereka juga mengalami penindasan dominasi rezim Sunni Arab di Irak. Pertikaian yang terjadi antara Syiah dan Sunni penyebab utamanya adalah politik, bukan budaya. Hal ini memunculkan kompetisi antara Sunni dan Syiah untuk memperebutkan posisi pemerintahan, hak memerintah, dan hak mendefinisikan arti nasionalisme di Irak. Oleh karena itu, para elit Sunni yang memerintah mengadopsi nasionalisme Arab yang

⁵² *Ibid.*, hlm. 66.

lebih luas sebagai ideologi utamanya, sedangkan Syiah lebih memilih nasionalisme Irak yang menekankan perbedaan nilai-nilai dan warisan masyarakat Irak.⁵³

Pergantian kekuasaan di Irak menunjukkan kelompok Sunni merupakan kelompok minoritas secara kuantitas, tetapi berhasil memegang tradisi sebagai penguasa yang sangat kuat. Hal ini disebabkan adanya hubungan Sunni Irak dengan populasi Arab Sunni yang dominan di kawasan Timur Tengah. Hubungan ini membuat Arab Sunni di Irak cenderung menganggap diri mereka sebagai keturunan dan pewaris abad keemasan peradaban Islam Arab, pada zaman Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad sejak abad ke-8 sampai dengan berlangsungnya kekuasaan rezim Saddam Hussein di Irak. Dominasi Sunni dalam kekuasaan menyebabkan masyarakat Syiah terdeskriminasi dalam kurun waktu yang lama.⁵⁴

Kelompok Syiah menuntut rezim yang sedang berkuasa, Sunni, agar memberi peran politik dan pemerintahan yang lebih besar sesuai dengan kapasitas dan persentase populasi penduduk Syiah. Minimal kelompok Syiah ingin mengembalikan peran politik mereka seperti pada era monarki karena pada era tersebut Syiah terlibat aktif dalam pemerintahan Irak dari masa ke masa dan Kaum Syiah Irak dikenal memainkan peranan sangat penting dalam revolusi melawan kolonialisme Inggris pada masa revolusi. Pasca runtuhnya sistem monarki di Irak tahun 1958, banyak tokoh-tokoh Syiah yang menjadi pemimpin Partai Komunis Irak dan sebagian lagi bergabung dengan Partai Baath. Kondisi ini menyebabkan peran politik Syiah menjadi menyusut tajam setelah berkuasanya Partai Baath dan penumpasan Partai Komunis Irak. Keadaan itu membuat peran politik kaum Syiah semakin lemah. Akhirnya, Partai Baath yang berkuasa saat itu berhasil meredam sikap oposisi Syiah terhadap pemerintah dengan memberi perhatian lebih pada pembangunan dan proyek renovasi tempat-tempat ibadah di Kota Najaf dan Karbala. Sikap politik Partai Baath ini dilakukan untuk mencari simpati dari kaum Syiah. Akan tetapi, kaum Syiah Irak

⁵³ Kuncahyono, *Bulan sabit di atas Baghdad*, *op.cit.*, 131. lihat juga Yitzhak, "The Shi'ites and the Future of Iraq". *Foreign Affairs*, Juli—Agustus (2003).

⁵⁴ Rahman, *op.cit.*, hlm.214.

tetap merasakan kepahitan karena diperlakukan sebagai anak tiri oleh negara Irak dan merasa dizalimi oleh rezim Saddam Hussein.⁵⁵

Sepanjang sejarah Irak sebelum tergulingnya Saddam Hussein, tidak hanya golongan mahzab saja yang mengalami konflik berkepanjangan, masalah etnis antara kelompok masyarakat Arab Sunni dengan masyarakat Kurdi Sunni juga menjadi konflik di Irak. Sunni Kurdi di Arab dan di Irak merasa termarginalkan, baik secara geografis maupun politik. Deskriminasi ini terjadi karena Etnis Kurdi merupakan etnis non-Arab. Kondisi ini diperburuk dengan anggapan Etnis Kurdi yang mengidentifikasikan dirinya non-Arab. Keberadaan non-Arab di sebuah negara yang mayoritas penduduknya Etnis Arab menjadi persoalan tersendiri bagi Etnis Kurdi. Aspirasi politik Etnis Kurdi yang bersifat provinsialisme menjadikan Etnis Kurdi sulit memperoleh akses dan pengaruh di sebuah negara yang didominasi Etnis Arab.

Pertikaian yang terjadi antara Etnis Arab dan Kurdi penyebabnya adalah politik dan kultural. Sejak masa Rezim Saddam berkuasa, Etnis Kurdi tidak diperbolehkan untuk mengembangkan kebudayaan Kurdi dalam kehidupan berbangsa dan tidak pernah mendapat bagian penting dan strategis dalam kehidupan bernegara di Irak. Oleh karena itu, Etnis Kurdi secara sporadis, selama tahun 1920-an dan selama Perang Dunia I, terus berusaha melepaskan diri dari pemerintahan pusat. Sejak tahun 1961—1991, mereka melancarkan pemberontakan tingkat rendah terhadap pemerintahan pusat di Baghdad. Keadaan tersebut menyulut terjadinya perang yang lebih besar antara Kurdi dengan pemerintahan Baghdad pada tahun 1975, 1988, dan 1991.

Cita-cita Etnis Kurdi melakukan berbagai pemberontakan di Irak yaitu ingin lepas, bebas, dan merdeka dari kekuasaan Baghdad. Akan tetapi, jika dari sudut pandang kelompok Arab, kelompok Etnis Kurdi dianggap sebagai pemberontak dan pengkhianat bangsa Irak.⁵⁶ Oleh karena itu, pemerintahan Baghdad selalu berusaha

⁵⁵ *Ibid.*, Rahman, hlm.256.

⁵⁶ Kuncahyono, *Bulan sabit di atas Baghdad, op.cit.*, hlm.134.

untuk menumpas eksistensi Etnis Kurdi di Irak. Bahkan, pemerintahan Baghdad tanpa mempertimbangkan nilai kemanusiaan lagi, mereka dengan sengaja menggunakan senjata kimia untuk menindak tegas Etnis Kurdi yang berada di Irak Utara. Tindakan ini menjadi salah satu kampanye Anfal yang melahirkan peristiwa yang diperingati Etnis Kurdi sebagai “Blood Friday” yaitu peristiwa Halabja pada Maret tahun 1988.



BAB 3

HUBUNGAN SADDAM HUSSEIN DAN PARTAI BAATH

DENGAN ETNIS KURDI

3.1 Personalitas Saddam Hussein

Terjadinya tragedi Halabja ditinjau dari aspek internal dapat dilihat dari sisi sang penguasa Irak ketika peristiwa Halabja terjadi, yaitu Presiden Saddam Hussein. Pembahasan dalam bab ini akan memaparkan riwayat hidup Saddam sejak Saddam anak-anak sampai Saddam dewasa. Lingkungan, pengalaman, dan orang-orang yang berada di dekatnya akan mempengaruhi personalitas Saddam. Pengaruh tersebut tentu sedikit banyak membentuk strategi politik dan prinsip hidup Saddam. Prinsip hidup dan strategi politik Saddam inilah yang dijadikan landasan bagi Saddam dalam mengambil setiap tindakan politik dan kebijakan negara. Dengan demikian, analisis hubungan antara Saddam dan Kurdi, baik itu dari karakter dasar Saddam maupun berdasarkan strategi politiknya dapat membantu mengungkap faktor yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa Halabja.

3.1.1 Sejarah Pribadi Saddam Hussein

Dari sejarah pribadi dan perjalanan politik Saddam akan terlihat karakter Saddam yang keras dan kejam sehingga menyebabkan salah satu faktor dari segi internal Saddam dalam melaksanakan kebijakan untuk menyerang Etnis Kurdi di Halabja. Saddam Hussein al-Majid al-Tikriti lahir pada tanggal 28 April 1937 di Desa Auja, Tikrit, 160 kilometer Barat Laut Baghdad, Irak. Saddam berasal dari keluarga petani miskin. Ayahnya, Hussein al-Majid, adalah seorang petani penggarap yang tidak memiliki sawah sendiri. Ada yang menyebutkan Hussein al-Majid meninggal, tetapi ada pula rumor yang beredar bahwa Hussein al-Majid meninggalkan istrinya

sebelum Saddam lahir. Saddam berasal dari klan Al-Khatab. Ibunya bernama Sabha Tufiah al-Mussallat.⁵⁷

Setelah ibunda Saddam menikah lagi dengan Ibrahim Hassan, Saddam mulai mengenal lingkungan yang penuh kekerasan, teror, kebencian, dan kebengisan. Tidak ada perbaikan perekonomian keluarga Saddam setelah ibundanya menikah dengan Ibrahim Hassan. Apalagi setelah Saddam memiliki tiga saudara tiri dari pernikahan ibundanya yaitu, Barzan Ibrahim Hassan, Watban Ibrahim Hassan, dan Sab'awi Ibrahim Hassan. Keadaan keluarga Saddam semakin mengalami kesulitan ekonomi. Oleh karena itu, ayah tirinya tidak mau menyekolahkan Saddam. Bahkan, sebagai anak laki-laki, Saddam sudah harus ikut mencari nafkah. Akibatnya, Saddam sering dipukuli ayah tirinya karena dipaksa bekerja keras di ladang dan beberapa kali Saddam harus mencuri telur, ayam, dan barang-barang kecil lainnya agar keluarganya dapat makan. Kemudian ketika Saddam berusia 10 tahun, Saddam menjadi anak yang brutal dan belum bisa membaca.⁵⁸

Karena Sabha, Ibu Saddam, merasa tidak mampu menghidupi Saddam, ia menyerahkan Saddam kepada saudaranya, Khairallah Tulfah, yang diangkat menjadi Wali Kota Baghdad setelah Saddam berkuasa. Di bawah didikan pamannya, Saddam mulai mengenal dunia politik. Saddam menyelesaikan sekolah menengah pada usia 16 tahun dan pada masa ini juga Saddam sudah memimpin sebuah geng jalanan. Ketika berusia 18 tahun, Saddam pindah ke Baghdad untuk sekolah. Akan tetapi, di Baghdad Saddam bukannya tekun mencari ilmu, melainkan Saddam lebih tertarik dengan aksi-aksi revolusioner dan berkeliaran di jalan raya dengan pistol gelapnya yang selalu diselipkan di balik baju. Kehidupan yang keras seperti itulah yang menyebabkan Saddam tumbuh sebagai seorang anak yang penuh keberanian, tidak mudah digertak, dan terbiasa hidup di bawah tekanan. Ditambah lagi, perlakuan ayah tirinya ketika ia masih anak-anak menjadikan Saddam terbiasa menyaksikan dan

⁵⁷ Kuncahyono, *Dari Damaskus ke Baghdad, Catatan Perjalanan Jurnalistik*, Jakarta: Buku Kompas, 2004, *op.cit.*, hlm. 202.

⁵⁸ *Ibid.*

mengalami perlakuan kasar dan tidak manusiawi. Kebiasaan inilah yang membentuk karakter Saddam.⁵⁹

3.1.2 Perjalanan Politik Saddam Hussein

Pemikiran politik Saddam Hussein menunjukkan karakter yang dipengaruhi oleh latar belakang lingkungannya di masa lalu khususnya pamannya. Khairallah Talfah, paman Saddam, mewariskan sikap anti-Inggris kepadanya. Menjelang dewasa, Saddam juga sangat tertarik dengan gagasan nasionalisme Arab yang ia peroleh saat di sekolah lanjutan. Sejak muda, Saddam memang sering terlibat dalam intrik politik Irak yang saat itu terkenal dengan konspirasinya. Bukan hanya itu, insting politik yang dimiliki Saddam sesuai dengan lingkungan politik tempatnya berada.⁶⁰

Bahkan sampai Saddam Hussein menjadi Presiden, Saddam Hussein menjadi Presiden yang paling lama memerintah dan paling kontroversial di antara pemimpin-pemimpin Irak. Saddam lebih menyukai kemasyhuran daripada uang atau kekayaan yang diperolehnya dari kekuasaan. Saddam Hussein merupakan tokoh yang membuat orang benci kepadanya sekaligus mencintainya. Bahkan, seseorang rela mati demi mempertahankan atau sebaliknya justru berusaha melenyapkan Saddam Hussein.⁶¹

Ketika masih muda, Saddam menggumi sistem pemerintahan Adolf Hitler. Kegandrungannya pada totalitarianisme turun dari pamannya, Khairallah Talfah. Saddam juga mempelajari ajaran Stalin dan komunisme. Kemudian, Saddam memadukan sistem politiknya sendiri dengan ajaran politik Stalin dan Nazi.⁶² Sementara itu, nasionalisme Irak yang dibangun oleh Saddam Hussein didasari atas gagasan nasionalisme kultural. Oleh karena itu, penekanan atas nasionalisme kultural

⁵⁹ Shambazy, *op.cit.*, hlm. 178.

⁶⁰ M. Amin Rais, dkk., *Krisis Teluk dan Pengaruhnya Terhadap Kepentingan Indonesia*, Yogyakarta: Badan Litbang Deparlu dan Universitas Gajah Mada, 1991. Hlm. 13.

⁶¹ Kuncahyono, *Dari Damaskus ke Baghdad, Catatan Perjalanan Jurnalistik, op.cit.*, hlm. 203.

⁶² *Ibid.*, hlm 221. lihat juga al-Jabar, Faleh."How Saddam Keeps Power in Iraq ". *Le Monde Diplomatique*. (Oktober, 2002).

ini yang mengakibatkan pengkultusan kepemimpinan Saddam. Dalam bahasa yang lebih sederhana Saddam membentuk stigma pada masyarakat umum bahwa Saddam adalah Irak dan Irak adalah Saddam.⁶³

Pemikiran politik Saddam Hussein itu, direalisasikan ketika mengawali karier politik dengan mengetahui intrik, berpolitik, merebut kekuasaan, dan mempertahankan kekuasaan. Pada tahun 1956, Saddam melakukan kudeta terhadap monarki Raja Faisal II, tetapi gagal. Saat Saddam Hussein berusia 20 tahun, ia masuk ke medan politik pada tahun 1957 di Partai Baath dengan harapan Partai Baath dapat memudahkan Saddam untuk masuk ke Akademi Militer di Baghdad, tetapi usaha Saddam tersebut gagal juga.⁶⁴

Ketika Raja Faisal II disingkirkan pada 14 Juli 1958 oleh perwira militer non-Baath, di bawah pimpinan Jendral Abdul Karim Qasim, Saddam Hussein al-Tikriti masih sekadar menjadi penonton saja. Setahun kemudian, 1959, Saddam bergabung bersama para pendukung Partai Baath untuk membunuh Jendral Abdul Karim Qasim yang saat itu menjadi perdana menteri. Akan tetapi, upaya pembunuhan itu gagal, bahkan Saddam tertembak kakinya. Saddam melindungi dirinya dari pengejaran Jendral Abdul Karim Qasim ke Suriah, lalu ke Mesir. Saddam tinggal selama empat tahun sambil menyelesaikan sekolahnya. Walaupun Saddam berada di Mesir, pengadilan Irak menjatuhkan hukuman mati kepada diri Saddam pada 25 Februari 1960.⁶⁵

Sebagian besar pemimpin Baath berasal dari Tikrit, kota kelahiran Saddam. Hal ini membuat Saddam Hussein lebih mudah mengembangkan karier politiknya bersama Partai Baath, bahkan selama Saddam berada di dalam pengasingan pun ia masih tetap mengikuti perkembangan politik. Pada tahun 1962, Saddam menjadi anggota tetap Partai Baath. Pada 14 Oktober 1966, ketika Saddam masih dipenjara

⁶³ *Ibid.*, hlm 238. lihat juga Ahran, Ariel I. "Iraq and Syria: The Dilemma of Dynasty". *Middle East Quarterly* Volume IX, nomor 2, (2002).

⁶⁴ Trias Kuncahyono, *Dari Damaskus ke Baghdad, Catatan Perjalanan Jurnalistik, op.cit.*, hlm 204.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm 205.

oleh pihak militer, Saddam dipilih menjadi Deputy Sekretaris Jendral Partai Baath. Terpilihnya Saddam sebagai Deputy Sekretaris Jendral Partai Baath disebabkan pengaruh politik pamannya, Jendral Ahmad Hassan al-Bakr. Akan tetapi, karier Saddam tidak berhenti sampai di situ, Saddam terus melambung dengan melewati serangkaian masa kudeta dan pergantian kekuasaan di Irak. Setelah meloloskan diri dari penjara pada 17 Juli 1968, Saddam diangkat menjadi salah satu pejabat Partai Baath yang melancarkan kudeta politik atas Presiden Abdul Rahman Arief. Kudeta itu melahirkan presiden baru yaitu Ahmad Hassan al-Bakr yang merupakan keluarga Saddam dari Tikrit sekaligus tokoh yang mengangkat Saddam di panggung politik. Setelah peristiwa kudeta itu terjadi, Saddam diangkat menjadi deputy ketua komando revolusioner dan wakil presiden.⁶⁶

Di masa pemerintahan Ahmad Hassan al-Bakr, Saddam mampu menduduki beberapa jabatan sebagai pemimpin, di antaranya di departemen petani, komite pengontrol minyak, sebagai penghubung antara pemerintah Baghdad dengan Etnis Kurdi, dan sindikat kaum buruh. Sejak saat itu, Saddam mulai membersihkan orang-orang yang tidak sealign dengan Partai Baath dari pemerintahan dan militer dengan kekerasan. Saddam juga membangun jaringan aparat keamanan yang begitu besar, dinas rahasia, dan informan yang tersebar di berbagai tempat. Setelah membersihkan lawan-lawan politiknya, pada 1 Juni 1972, Saddam melancarkan proses nasionalisasi perusahaan-perusahaan Barat yang telah memonopoli minyak Irak.⁶⁷

Kedekatan hubungan antara Saddam Hussein dengan Hasan al-Bakr sangat menunjang karier politik Saddam Hussein di Irak. Setelah mampu melucuti semua kekuasaan dari tangan Presiden Ahmad Hassan al-Bakr, Saddam pun berusaha mengkudeta Ahmad Hassan al-Bakr secara halus. Akhirnya, Ahmad Hassan al-Bakr pun menyatakan mundur karena alasan kesehatan.⁶⁸

⁶⁶ Kuncahyono, *Dari Damaskus ke Baghdad, Catatan Perjalanan Jurnalistik, op.cit.*, hlm 206.

⁶⁷ *Ibid*, hlm 207.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm 208.

Setelah Saddam menjadi Presiden Irak, pada 16 Juli 1979, Saddam mengesahkan dirinya sebagai Sekretaris Jenderal Kepemimpinan Regional Partai Baath di Irak dan Ketua Dewan Komando Revolusioner. Sehari kemudian, Saddam kembali mengangkat dirinya sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata Irak. Sementara itu, para pejabat yang dianggap tidak setia kepada partai dibunuh.⁶⁹ Sikap Saddam itu dilakukan dalam rangka meredam timbulnya kudeta militer yang menjadi sumber ancaman baginya. Saddam juga menyingkirkan, baik secara halus maupun kasar, lawan dan kawan politiknya. Tokoh-tokoh politik dan militer yang ikut bersamanya dikudeta pada 1968. Setelah menawan musuh-musuh beserta keluarganya yang sebagian besar tokoh-tokoh dalam Dewan Komando Revolusi, Saddam menjatuhkan hukuman mati kepada mereka. Pengamat memperkirakan pada 1 Agustus 1979, lima ratus tokoh Baath dieksekusi walaupun di antara mereka berasal dari Tikrit dan klan yang sama dengan Saddam. Langkah ini membuat Saddam terbebas dari konspirator dan memunculkan Saddam sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di Irak.⁷⁰

Perjalanan karier politik Saddam merupakan hasil dari berbagai strategi politik yang juga dapat menunjukkan karakter Saddam yang keras dan kejam. Hal ini terlihat ketika Saddam baru menjadi anggota Partai Baath dan dilanjutkan menjadi pemimpin Baath dan Presiden Irak. Strategi politik Saddam Hussein ini juga tidak lain karena terbentuk dari latar belakang sejarah dan pengalaman hidupnya. Strategi politik yang dibahas dalam penulisan ini yaitu *pertama*, Setelah berkuasa, ideologi totalitarian yang dianut Saddam semakin terlihat. Saddam Hussein membagi tiga kelompok orang yang ia percaya. Pertama, anggota keluarganya sendiri. Kedua, orang-orang yang berasal dari tempat yang sama dengannya. Ketiga, orang yang satu mazhab dengannya. Sikap primordialis Saddam semakin terlihat dalam pemerintahannya sejak ia memindahkan kendali kekuasaan Partai Baath ke tangan keluarga Saddam. Menurut Saddam, keluarga lebih bisa dipercaya dibandingkan

⁶⁹ *Ibid.*, hlm 209.

⁷⁰ M. Amin Rais, dkk., *op.cit.*, hlm. 14

orang partai. Saddam memperlemah posisi orang-orang partai dan memperkuat keluarganya di dalam partai tersebut. Oleh karena itu, strategi politik Saddam membentuk struktur yang menyerupai piramida dengan dasar perorangan dan kekeluargaan.⁷¹

Saddam Hussein menjalankan struktur pemerintahan di bawah pengaruh klan. Saddam memegang kendali atas keamanan dan angkatan perang. Saddam juga mempunyai sistem monopoli ekonomi lengkap dengan instrumen kekerasan. Saddam mengontrol ketat sistem devisa, terutama setiap uang yang masuk ke pendapatan Irak. Saddam juga memegang kontrol mutlak terhadap media. Orang-orang yang berasal dari Tikrit ia tempatkan dalam posisi strategis untuk mewujudkan ambisinya. Ideologi yang dianut Saddam berbeda dengan Baath. Baath menganut paham egalitarian yang ditekankan pada kerja sama dengan bangsa-bangsa Arab lain untuk membangun kembali seluruh daerah, berbagi kekayaan, dan mencari kehidupan yang lebih baik untuk semua. Sedangkan, Saddam menganut politik keluarga dan klan.⁷²

Saddam membangun benteng kekuasaannya dengan orang yang dapat ia percaya, terutama di kalangan elite partai yang berkuasa. Mereka adalah anggota keluarga, orang yang berasal dari Tikrit, dan orang-orang yang satu aliran agama dengannya (Sunni). Hal ini dapat dilihat dari cara Saddam melihat persamaan asal-usul untuk menempatkan seseorang pada posisi penting yang tujuannya untuk mengontrol alat-alat negara dalam masa kepemimpinannya.⁷³

⁷¹ Floriberta Aning S., *op.cit.*, hlm. 58

⁷² *Ibid.*, hlm.60.

⁷³ Sebagai contoh, pejabat instansi yang merupakan para anggota klan at-Takriti dan sanak famili Saddam sendiri diantaranya adalah wakil Irak di PBB dijabat oleh Barazan Ibrahim yang tidak lain adalah saudara tirinya. Sibawai Ibrahim (adik Barazan) sebagai kepala keamanan umum. Portofolio pertahanan dipegang oleh Adnan Khayrullah, saudara sepupu Saddam. Sementara menteri dalam negeri dijabat oleh Sa'dun Shakir. Menteri Industri dan Prodiksi militer dan Pejabat Menteri Perminyakan. Hussein Kamel al-Majid menduduki jabatan menteri Urusan Pemerintahan Daerah, "Gubernur" Kuwait (selama berlangsung krisis teluk), dan sejak pecah pemberontakan Pasca-Perang Teluk II Hussein Kamel al-Majid diangkat sebagai Menteri dalam Negeri, menggantikan Samir Mohammad Abdulwahab. Besan Saddam yang lain, Izzat Ibrahim (mertua Uday Saddam Hussein) yang dipercaya sebagai wakil ketua RCC. Sedangkan dari klan al-Takriti yang bukan keluarga dekat Saddam, terdapat nama-nama seperti Hamid Shaban (penasihat Presiden bidang Pertahanan Udara),

Bagi Saddam, dengan nepotisme teman dekat akan tetap dirangkul untuk berkontribusi dalam pemerintahan demi mencapai ambisinya. Saddam memperlakukan mereka dengan sangat baik agar mereka tetap loyal. Bagi Saddam loyalitas adalah kriteria utama untuk orang yang ingin tetap dekat dengannya. Sebaliknya, Saddam menumpas lawan-lawan politiknya apabila terjadi pengkhianatan. Saddam tidak peduli siapa pun mereka.⁷⁴

Kedua, strategi politik yang digunakan Saddam Hussein dalam mempertahankan kekuasaannya adalah dengan membangun angkatan bersenjata yang loyal terhadap pemerintahannya. Alasan Saddam menggunakan strategi ini karena angkatan bersenjata dapat mendominasi dan menempatkan partai sebagai subordinat militer. Peran tersebut membuat angkatan bersenjata dapat menjadi sumber ancaman eksistensi dan dominasi partai. Oleh karena itu, para pemimpin rezim Baath menganggap kolusi dengan angkatan bersenjata sangat dibutuhkan sebagai strategi memperoleh kekuasaan. Agar doktrin supermasi partai dapat dipertahankan, angkatan bersenjata Irak harus ditangani dengan baik oleh Saddam Hussein.⁷⁵

Gerakan Juli 1979 mengantarkan terjadinya dominasi Tikrit, baik di bidang pemerintahan maupun bidang militer. Oleh karena itu, loyalitas anggota militer terhadap Saddam Hussein didapatkan dari kedekatan hubungan mereka dengan Saddam Hussein. Saddam merekrut calon tentara angkatan bersenjatanya dari wilayah Segitiga Sunni. Pada tahun 1980-an Presiden Saddam Hussein semakin memberi peluang pada pemuda Irak asal Tikrit untuk masuk akademi militer. Semakin dekat hubungan persaudaraan dengan Saddam, maka semakin strategis Saddam memposisikan orang tersebut. Sebagai contoh, angkatan bersenjata yang

Komandan Garda Republik Iyad Khalifa al-Rawi, dan Deputy pertama PM Yassin Ramadan. Lihat M. Riza Suhbudi, M.Hamdan Basyar, Happy Bone Zulkarnain, *Konflik dan Diplomasi di Timur Tengah*, Jakarta: Eresco, 1993., hlm. 102

⁷⁴ Floriberta Aning S., *op.cit.*, hlm.61.

⁷⁵ Istilah Segitiga Sunni Irak adalah istilah yang dipakai media Barat sejak perang Teluk tahun 1991 untuk menggambarkan basis kekuatan militer Saddam Hussein di Irak. Wilayah ini dibatasi oleh tiga kota yang didominasi oleh penduduk yang bermazhab Sunni. Mazhab Sunni adalah Mazhab yang dipakai Saddam Hussein dan mayoritas anggota Partai Baath. Lihat Trias Kuncahyono, *Bulan Sabit di Atas Baghdad*, *op.cit.*, hlm. 135.

dibangun Saddam berdasarkan kekuasaan yaitu satuan tentara *Fedayeen Saddam*, pasukan berani mati Saddam Hussein.⁷⁶

Hasil dari strategi politik Saddam dalam membangun angkatan bersenjata yang loyal, pertama, Saddam mampu meredam militer dan memotong basis kekuasaannya. Kedua, Saddam menjadi panglima tertinggi tentara, padahal ia tidak pernah menjadi militer profesional dan tidak pernah belajar di akademi kemiliteran secara formal sebelumnya. Ketiga, Saddam menjadikan angkatan bersenjata yang dibangunnya sebagai alat peredam aksi-aksi pemberontakan perlawanan kaum Syiah di Selatan maupun Etnis Kurdi di Utara.⁷⁷

Ketiga, Saddam mempertahankan kekuasaannya dengan kekerasan. Hal ini dilakukan karena Saddam merebut kekuasaan dengan pertumpahan darah. Kekejaman bagi seorang Saddam merupakan seni bagi dirinya yang tiran. Peraturan yang Saddam buat bertujuan untuk menimbulkan ketakutan bagi rakyat dan lawan-lawan politiknya. Cara Saddam untuk mewujudkan semua ambisinya yaitu dengan menunjukkan kekejaman kepada semua orang. Menurut Saddam, cara mempertahankan kekuasaan di negeri yang memiliki keberagaman etnis, agama, dan aliran agama, seperti di Irak, yaitu dengan menyebarkan rasa ketakutan kepada rakyat, organisasi partai, dan lembaga keamanan. Oleh karena itu, kekerasan dan

⁷⁶ *Fedayeen* dalam bahasa Arab artinya tentara komando yang berani mengorbankan nyawanya (Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hlm. 1040). *Fedayeen Saddam* adalah pasukan elit yang bertugas langsung melindungi Saddam Hussein dari segala macam ancaman serangan. Mereka direkrut langsung dari kota Tikrit, tempat kelahiran Saddam Hussein. Banyak diantara mereka yang masih memiliki hubungan saudara dengan Saddam Hussein secara langsung. Selanjutnya, ketika perang Iran-Irak berakhir pada tahun 1988, warga Tikrit telah menguasai posisi strategis di militer maupun pemerintahan. Kemudian, dominasi Tikrit semakin kuat ketika Irak menyerang Kuwait tahun 1990, di mana Saddam memberi tempat istimewa pada keluarga, menantu dan orang dekatnya di militer dan pemerintahan. Untuk itulah, Saddam Hussein merupakan seorang sipil yang pertama kali mampu menguasai sepenuhnya lembaga militer di Irak.

⁷⁷ M. Amin Rais, dkk., *op.cit.*, hlm. 14.

kekejaman di zaman Saddam menjadi lebih sistematis dan terorganisir dibandingkan era sebelumnya.⁷⁸

Kekejaman Saddam Hussein dapat dibuktikan dari keterangan lembaga hak-hak manusia di Irak. Sebelum dimulainya perang Irak-Iran, tahun 1980, tercatat telah terjadi berbagai penindasan, baik yang dialami warga politik maupun sipil. Sebagian besar warga negara kehilangan Hak Asasi Manusia. Siapa pun bisa diberhentikan dari jabatannya, ditangkap, dijatuhi hukuman, disiksa, dibantai, diasingkan, dan dibunuh tanpa diketahui penyebabnya. Bahkan, kekerasan tersebut tanpa melalui pemeriksaan dan proses persidangan atau pengadilan sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Keputusan Saddam hanya sebatas berdasarkan undang-undang arbitrase atau keputusan-keputusan yang dikeluarkan Dewan Pimpinan Revolusi. Hal ini tentu bertentangan dengan ketentuan yang harus dijalankan suatu negara dengan berdasarkan pada UUD dan Perjanjian Internasional yaitu memuat hak-hak warga sipil dan politik.⁷⁹

Bentuk lain dari politik penindasan yang dilakukan oleh Saddam yaitu penindasan hak individu untuk berbicara, berpendapat, berkumpul secara damai atau berorganisasi. Selain itu, penindasan politik lainnya yaitu merebut kemerdekaan individu untuk ikut serta dalam administrasi dalam perkara publik, baik secara langsung maupun melalui wakil-wakil yang telah ditunjuk (PEMILU). Kemudian Rezim Saddam memberlakukan undang-undang darurat dan UUD Irak tanpa adanya batas waktu yang berlaku. Undang-undang darurat tersebut diberlakukan untuk semua elemen, baik sipil maupun militer.⁸⁰

Keempat, Saddam berambisi mendapatkan pengakuan sebagai Pemimpin Dunia Arab seperti yang pernah disandang Presiden Mesir Gamal Abdul Nasser

⁷⁸ Trias Kuncahyono, *Bulan Sabit di Atas Baghdad*, *op.cit.*, hlm.125. Lihat juga Miller, Judit dan Laurie Mylroie. "The Rise of Saddam Hussein". *The Iraq War Reader, History, Documents*. Opinion (ed.) Micah L. Sifry dan Christopher Cerf, Touchstone. New York, (2003).

⁷⁹ Ahmad Raef, *op.cit.*, hlm.5.

⁸⁰ *Ibid.*

dan Anwar Al-Sadat. Untuk mewujudkan ambisinya itu, Saddam membentuk pembangunan sektor militer secara besar-besaran untuk menyerang keberadaan bangsa non-Arab seperti bangsa Yahudi, Persia, dan Kurdi. Usaha tersebut Saddam lakukan demi mempertahankan kekuasaan dan kepopuleran sebagai tokoh pembela Bangsa Arab.⁸¹

Berdasarkan strategi politik yang Saddam lakukan seperti uraian di atas, akhirnya Saddam menjadi tokoh nomor satu di Irak dengan menjabat sebagai presiden, sekretaris jendral partai, dan Panglima Angkatan Bersenjata Irak. Saddam mengontrol penuh Partai Baath dan militer sehingga mampu menguasai dan mendominasi setiap proses pengambilan keputusan dan menentukan orientasi kebijakan di dalam dan luar negeri Irak.⁸²

3.2 Kebijakan Saddam Hussein atas Suku Kurdi

Sejak Saddam mendapat jabatan di Partai Baath pada 1970, Saddam sudah mulai mengatasi masalah Kurdi. Sepanjang tahun 1970 Saddam mulai tertarik dengan masalah militer yang berhubungan dengan pemberontakan di Irak Utara (wilayah Etnis Kurdi). Saddam terus membantu militer dalam melawan pasukan Barzani. Berbagai penindasan yang dilakukan Saddam terhadap hak Etnis Kurdi Irak merupakan petanda awal akan adanya kebijakan untuk melakukan serangan dan pembantaian Etnis Kurdi. Saddam Hussein pun mengeluarkan kebijakan-kebijakan untuk Kurdi yang meliputi pembunuhan massal, penghancuran desa-desa di wilayah yang dihuni Etnis Kurdi, penembakan para demonstran yang terdiri dari mahasiswa dan rakyat sipil, serta pembunuhan politikus yang menjadi oposisi.⁸³

3.2.1 Kebijakan Politik

⁸¹ Floriberta Aning S., *op.cit.*, hlm.62.

⁸² *Ibid.*, Floriberta Aning S., hlm.16.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 102

Berdasarkan keterangan Lembaga Arab yang menangani hak asasi manusia dinyatakan bahwa ada tokoh Partai Demokrasi Kurdistan, Muhammad Baqir Muhsin el Hakim beserta keluarganya, ditangkap dan dibunuh pada rezim Saddam pada tahun 1980. Total anggota keluarga el Hakim yang dibunuh pada bulan Maret yaitu 10 orang. Keluarga el-Hakim dituduh melakukan provokasi dan memimpin gerakan separatis Kurdi. Selain itu, mereka dituduh melakukan kerja sama dengan Iran ketika perang Irak-Iran sehingga rakyat Kurdi dianggap pengkhianat Irak.⁸⁴

Berdasarkan perwakilan Republik Irak di PBB pada Februari sampai Maret 1985, Jeneva, dinyatakan adanya tokoh-tokoh Partai Demokrasi Kurdi lain yang menjadi korban kediktatoran Saddam yaitu Muhammad el Zahir, H. Ahmad Osman, Yahya Yunus, Aloi Aziz Muhammad, Hasan Saleh Mustafa, Buheir Senjari Abdullah Hamad Abdullah, Karim Ismail, Muhammad Ibrahim Saleh, Ahmad Yasin Abdullah, Muhammad Hasan Yunus, dan Hamad Hosei. Bukan hanya itu, pada minggu kedua bulan Maret terdapat tokoh Partai Demokrasi Kurdistan yang menjadi korban yaitu Kamal Rasul, Saleh Muhammad Amin, Abdul Karim, dan Ghafur Muhammad Saleh. Mereka dibunuh tanpa tuduhan yang jelas dan tanpa melalui peradilan resmi. Pada 23 Oktober 1985, terdapat 19 orang Etnis Kurdi yang dijatuhi hukuman mati karena tergabung dalam Partai Demokrasi Kurdistan dan tewas dibunuh akibat tuduhan kepemilikan senjata serta peledak yang dikhawatirkan akan membuat teror.⁸⁵

Berdasarkan keterangan Lembaga Amnesti Internasional pada Oktober 1985, Saddam telah membunuh sedikitnya 300 rakyat Kurdi di beberapa kota di Irak Utara, terutama di Kota Sulmaniyah, tanpa melalui persidangan. Laporan ini menunjukkan adanya penangkapan ratusan orang Kurdi yang terdiri dari kelompok mahasiswa, pegawai, tentara serta anggota keluarganya, para politikus dari Partai Demokrasi Kurdi, dan Partai Sosialis Kurdi.⁸⁶

⁸⁴ *Ibid.*, Ahmad Raef, hlm.9

⁸⁵ *Ibid.*, hlm.32.

⁸⁶ *Ibid.*, Ahmad Raef, hlm.9.

Pada akhir 1986, terdapat pembunuhan 9 anggota Partai Demonstrasi Kurdistan di Mosul, Kirkuk, dan Baghdad. Lembaga Amnesti berasumsi bahwa sekitar 16 anggota Partai Sosialis Kurdistan yang ditahan di Penjara Abu Gharib telah dijatuhi hukuman mati. Bukan hanya itu, terdapat pula laporan yang menginformasikan adanya 21 orang di Irak Utara yang dibunuh tanpa melalui proses peradilan, termasuk di dalamnya 15 mahasiswa yang berusia 18 tahun dari Universitas Salahuddin. Mereka ditangkap sejak bulan Maret dan kematian mereka diumumkan ke publik pada 9 April di Sulaymaniah. Pada Januari 1986, tercatat banyaknya kasus pembunuhan anggota Partai Sosialis Kurdistan dan Partai Demokrasi Kurdistan. Dua di antaranya adalah siswa dari sekolah keterampilan di Sulaymaniah serta terdapat pula 85 orang yang ditahan tanpa sepengetahuan keluarganya. Tahanan ini baru diketahui telah dijatuhi hukuman mati pada Januari 1985 dan Februari 1986.⁸⁷

3.2.2 Kebijakan Hukum dan Hak Asasi Manusia

Pada rezim Saddam, terdapat pengadilan atau mahkamah khusus untuk tahanan politik dan perwira angkatan bersenjata Irak yang dijatuhi hukuman atau sanksi. Mahkamah khusus ini terdiri dari dua jenis mahkamah, yaitu mahkamah permanen dan temporer. Sanksi yang dijatuhkan kepada terpidana bersifat mutlak dan tidak dapat diganggu gugat atau tidak dapat naik banding. Terdakwa tidak dapat menggunakan hak sebagai warga negara untuk melakukan pembelaan diri dihadapan mahkamah. Salah satu mahkamah khusus yang berifat permanen yaitu Mahkamah Revolusi di Baghdad dan Mahkamah Khusus Militer di Kirkuk. Mahkamah ini berfungsi untuk mengadili golongan Kurdi dan anggota militer di Kirkuk.⁸⁸

Tuduhan-tuduhan yang diberikan Saddam terhadap warga negaranya berupa keikutsertaan dalam partai-partai politik yang dilarang, melakukan pemberontakan, menjadi oposisi Saddam, menolak ikut serta dalam perang Iran-Irak, melarikan diri

⁸⁷ *Ibid.*, Ahmad Raef, hlm. 35.

⁸⁸ *Ibid.*, Ahmad Raef, hlm. 5.

dari kemiliteran, demonstrasi. Kemudian menjadikan salah satu anggota keluarga tersangka sebagai jaminan atas orang-orang yang terlibat atau berhubungan dengan pergerakan Kurdi, pengkhianatan nasional melalui kerja sama dengan pihak-pihak asing yang menjadi musuh Irak. Seperti contoh pada akhir September dan pertengahan Oktober 1980, Saddam menjadikan keluarga anggota politik, militer, dan kesatuan-kesatuan Kurdi yang tidak bersalah sebagai jaminan bagi anggota keluarga lainnya yang melarikan diri agar mereka kembali dan menyerahkan diri kepada pemerintah.⁸⁹

Anggota lembaga Hak Asasi Manusia PBB yang bertugas memeriksa kasus pembunuhan pada tahun 1986 menyatakan bahwa terdapat beberapa kasus pembunuhan yang terjadi pada masa pemerintahan Saddam. Lembaga Amnesti menunjukkan pada Maret 1986 masyarakat sipil, termasuk mahasiswa, ditangkap pemerintah Irak dalam jumlah besar di Arbil. Selain itu, 200 orang Kurdi Irak dibunuh pula oleh aparat Saddam. Di antara mereka ada yang dijatuhi hukuman mati tanpa melalui proses persidangan dan adapula yang dibunuh ketika sedang demonstrasi.⁹⁰

Laporan Lembaga amnesti pada tahun 1987 menyatakan bahwa pada Januari 1987 terjadi pembunuhan terhadap 29 pemuda tanpa melalui proses peradilan. Selain itu, beberapa tahanan politik tewas akibat siksaan. Di antara mereka yang tewas terdapat seorang pilot sekaligus mahasiswa yang masih berusia 18 tahun bernama Selim Muhammad. Selim Muhammad dituduh sebagai anggota Partai Demokrasi Kurdistan yang dilarang keberadaannya. Selim ditangkap pada 1 Oktober 1985 dan akhirnya meninggal akibat disiksa.⁹¹

Bentuk penindasan Saddam lainnya terhadap warga negara non-Arab, non-Baath, non-Sunni (Etnis Kurdi, Assyiria, keturunan Persia, Syiah dan partai oposisi

⁸⁹ *Ibid.*, hlm.39.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm.41.

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 16.

non-Baath) yaitu dengan mengasingkan secara paksa dan menyita harta benda serta surat-surat berharga seperti ijazah sekolah dan kartu identitas. 450 desa Kurdi dibom melalui udara dan sebagian orang Kurdi yang selamat mengungsi ke arah Selatan. Penindasan semacam ini terjadi sejak 1980 hingga 1988. Biasanya orang-orang yang ditindas adalah orang-orang yang lebih memilih untuk menghentikan perang Iran-Irak.⁹²

Ada pula laporan dari Lembaga Arab yang menangani hak asasi manusia mengenai kasus yang berhubungan dengan pembunuhan massal. Dari lembaga ini diperoleh informasi adanya beberapa desa yang dihuni penduduk Kurdi yang dimusnahkan dengan senjata kimia. Informasi ini dilengkapi dengan daftar nama-nama korban, nama-nama desa, dan foto-foto korban yang tewas mengerikan akibat peristiwa tersebut. Pemusnahan dengan senjata kimia ini tidak berhubungan dengan perang Iran-Irak karena tempat terjadinya peristiwa tersebut jauh dari lokasi perang Iran-Irak yaitu di wilayah Sulaymania, Arbiel, Kirkuk, Tikrit, dan Dahuk. Pemusnahan dengan bom kimia ini disertai dengan perusakan lahan-lahan pertanian dan penghancuran beberapa Masjid dan Gereja. Penduduk Kurdi yang selamat diungsikan di seluruh penjuru Irak. Adapula yang bertahan di barak-barak pengungsian di kawasan padang pasir dekat dengan Saudi Arabia dan Jordania. Para Etnis Kurdi mengungsi ke luar Irak. Ketika di perbatasan Irak, aparat menyita surat-surat berharga yang terdiri dari surat bukti kewarganegaraan, paspor, surat wajib militer, ijazah pendidikan, kartu identitas, dan surat kepemilikan harta benda.⁹³

Setelah perang Iran-Irak berakhir, keberadaan warga Irak di Utara belum mendapat jaminan hak-hak yang pasti. Mereka masih mengalami penindasan. Akibat penindasan ini, perkumpulan negara-negara Arab mengeluarkan pernyataan yang menyudutkan pemerintahan Saddam. Negara-negara Arab menyalahkan Irak karena telah menggunakan gas-gas kimia terhadap warga negara Kurdistan Irak dalam

⁹² *Ibid*, hlm.29

⁹³ *Ibid.*, Ahmad Raef, hlm.37.

kampanye Anfal pada 19 September 1987 dan 22 Maret 1989, termasuk keterlibatan Irak dalam pemusnahan kota Halabja dengan senjata kimia pula pada 16 Maret 1988.

3.3 Ideologi dan Kebijakan Partai Baath di Irak

Karakter yang dimiliki oleh Saddam akibat terbentuk dari lingkungan keluarga dan orang-orang di sekitar Saddam sejak masih belia, berkembang lagi setelah Saddam bergabung dengan Partai Baath. Saddam menggunakan Partai Baath sebagai alat menentukan kebijakan politik, seperti pemberlakuan ideologi totalitarian, pemerintahan partai tunggal, ekonomi terpimpin, dan kontrol yang ketat terhadap media dan tentara. Saddam menjalankan strategi ini dengan cara menempatkan orang-orang dan klan-klan tradisional dalam Partai Baath. Sistem totalitarian yang digunakan Saddam adalah dengan memadukan elemen-elemen modern dan tradisional. Hal itu dilakukan untuk mengontrol, menguasai struktur kekuasaan negara, serta meredam kegelisahan massa dan polemik multikultural.⁹⁴

3.3.1 Pemikiran Michael Aflaq sebagai Ideologi Partai Baath

Partai Baath adalah partai yang menekankan nasionalisme Arab yang menyeluruh, bukan nasionalisme yang membatasi diri pada satu negara saja. Partai Baath didirikan pada tahun 1943 di Damaskus oleh Michael Aflaq, Salah ad-Din al-Bitar, dan Zaki Arsuzi.⁹⁵ Prinsip dasar Partai Baath adalah persatuan dan kebebasan di negara-negara Arab. Partai ini juga memiliki misi khusus untuk mengakhiri kolonialisme Barat. Partai Baath adalah partai nasionalis, populis, sosialis, sekuler, dan revolusioner. Oleh karena itu, dalam partai ini diakui adanya kepemilikan pribadi dan tidak ada pembagian kelas, juga tidak ada pembagian di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda. Hal ini banyak mendorong kelompok minoritas

⁹⁴ Trias Kuncahyono, *Dari Damaskus ke Baghdad, Catatan Perjalanan Jurnalistik, op.cit.*, hlm 221.

⁹⁵ Michael Aflaq adalah seorang pemeluk agama kristen yang lahir di Suriah. Michael Aflaq adalah salah satu pendiri Partai Baath dan seorang pemikir sekaligus politisi sosialis kelahiran Damaskus tahun 1910. Ia lulusan Universitas Sorbonne, Paris, Perancis, yang membawa ideologi Partai Baath ke Irak dan akhirnya meninggal di Baghdad. Lihat Trias Kuncahyono, *Dari Damaskus ke Baghdad, Catatan Perjalanan Jurnalistik, op.cit.*, hlm. 68.

bergabung dengan Partai Baath karena memperoleh pengakuan politik. Partai Baath mewajibkan setiap anggota partai loyal terhadap ideologi partai, yaitu sekularisme, sosialisme, dan nasionalisme Arab atau Unionisme Pan-Arab.⁹⁶

Doktrin Partai Baath yang pertama yaitu eksistensi bangsa Arab di negara-negara Arab. Kedua, ikatan kebangsaan antara individu dan bangsanya merupakan landasan bagi politik Baath. Ketiga, siapa saja yang berbahasa Arab, hidup di Negeri Arab, dan meyakini bahwa ia tergolong ke dalam bangsa Arab, hanya dapat diikat dengan ikatan Arab semata. Dengan kata lain, “kearaban” yang dimaksud Aflaq mengesampingkan seluruh ikatan-ikatan kebangsaan terhadap satuan-satuan yang lebih kecil, lokal, dan keagamaan. Keempat, tidak memisahkan agama dari nasionalisme, yaitu dengan memandang Islam sebagai “budaya nasional” Arab, dan Nabi Muhammad adalah seorang Arab yang sesungguhnya.⁹⁷

Bagi Aflaq, Islam memiliki kedudukan penting dalam Partai Baath karena Islam bagian dari warisan Arab. Kendati demikian, esensi Islam yang ditetapkan Aflaq adalah aspek-aspek spiritual dan moralnya. Aflaq juga menegaskan bahwa Islam diciptakan dari esensi Arab. Oleh karena itu, harus tunduk kepada nasionalisme Arab. Doktrin Aflaq ini sangat mempengaruhi politik Saddam Hussein. Saddam Hussein pernah mengatakan bahwa ideologi Baath bukanlah reproduksi filsafat keagamaan Islam. Sebagai ideologi Arab, Baath-isme bukan ideologi keagamaan dan tidak pula bertentangan dengan agama. Baath-isme adalah ideologi eksistensial yang membimbing bangsa Arab untuk membangun suatu peradaban baru dalam semangat revolusioner dan pada saat yang sama mengaitkan mereka dengan sejarah dan warisan masa lalu yang agung.⁹⁸

Strategi politik Saddam sangat dipengaruhi oleh Partai Baath di bawah doktrin Michael Aflaq membuat Aflaq sering kali memuji Saddam karena Saddam telah

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ M. Amin Rais, dkk., *Op.cit.*, hlm. 7.

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 8.

masuk partai dalam usia muda. Bagi Michael Aflaq, Saddam tidak mengenal lingkungan lain kecuali lingkungan partai. Dengan demikian, pada masa Saddam Hussein, pemerintahan Irak banyak menggunakan organisasi partai Baath yang monopolitik, menyebar, dan menyusup ke seluruh unsur sehingga seringkali memaksakan konformitas politik dan sosial. Bersamaan dengan ini, berkembang pula kultus terhadap sosok Saddam Hussein yang seringkali mengharuskan orang untuk berpartisipasi di dalam pemerintahannya sebagai tanda loyalitas atau syarat kemajuan.⁹⁹

3.3.2 Kebijakan Rezim Partai Baath atas Etnis Kurdi

Irak di bawah Partai Baath membuat rakyat Irak non-Arab terus dibayangi kengerian, ketakutan, dan ketidakpastian. Kekerasan dilembagakan untuk menghasilkan dan menggiatkan suasana ketakutan yang sempurna dan rasa saling curiga. Kekerasan menimbulkan rasa takut dan penyerahan total dari penguasa yang lain agar Saddam menjadi penguasa tunggal.¹⁰⁰

Kebijakan dalam Partai Baath pada umumnya berkaitan dengan golongan komunis dan Etnis Kurdi. Kedua golongan ini selalu ditindas karena alasan yang berbeda-beda. Anggota Partai Komunis adalah musuh Partai Baath sering menyiksa anggota Partai Baath selama masa pemerintahan Qasim. Oleh karena itu, Partai Baath membalasnya dengan menangkap, mengadili, dan menghukum tokoh-tokoh komunis setelah Baath berkuasa. Pembalasan ini mencakup dua puluh delapan (28) hukuman mati bagi tokoh-tokoh komunis yang bertanggung jawab atas pembantaian Kirkuk pada Juli 1959. Saat itu, Partai Komunis berupaya untuk memperoleh dan meraih kekuasaan dengan mengadakan aksi-aksi teroris di Kirkuk sehingga menimbulkan banyak korban. Dengan kata lain, perang yang dilancarkan Baath di Baghdad terhadap bangsa Kurdi adalah warisan rezim Qasim. Akan tetapi, rezim Baath

⁹⁹*Ibid.*, Amin Rais, dkk., hlm. 17.

¹⁰⁰ Solichin Salam, *Runtuhnya Saddam Sang Diktator*, *Op.cit.*, hlm. 11. lihat juga Samir al-Khalil, *The Republic of Fear*, Hutchinson Radius, London, 1989.

meningkatkan intensitas permusuhan dengan Kurdi dan memerangi mereka dengan bantuan batalion tentara Suriah.¹⁰¹

Kampanye menentang komunis dan Kurdi mengundang kecaman dari Uni Soviet. Pers Moskow mengemukakan komentar dan kritik yang keras terhadap tindakan Baghdad kepada kalangan komunis. Sehubungan dengan serangan Irak terhadap Etnis Kurdi, media Uni Soviet menyebutnya sebagai metode pembantaian massal ala Nazi di Kurdistan dalam operasi genosid terhadap Etnis Kurdi. Sebagai dampaknya, hubungan Baghdad-Moskow memburuk.¹⁰²

Selain itu, terdapat berbagai masalah lain terkait identitas nasional Irak. Sebagian dari akar identitas Irak bersifat supranasional dalam arti pan-Arabisme, sedangkan sebagian lain subnasional. Oleh karena itu, gagasan pan-Arabisme lebih menarik bagi golongan Islam Sunni dibandingkan Syiah. Lebih dari itu, bangsa Kurdi tidak dapat menerima nasionalisme Arab karena mereka bukan bangsa Arab, sementara partai Baath dihadapkan masalah untuk mengintegrasikan komunitas non-Arab seperti Kurdi ke dalam ideologi pan-Arabisme. Perbedaan dan suasana saling curiga ini semakin memperbesar masalah integrasi nasional bagi Irak.¹⁰³

Pada Juli 1973, Partai Baath dan Partai Komunis Irak mengadakan Pakta Aksi Nasional setelah sebelumnya mereka lama bersaing dan bermusuhan. Kemudian dibentuk Fron Progresif Nasional yang di dalamnya terdapat Partai Demokratik Kurdistan. Partai ini menawarkan suatu rancangan baru mengenai pemberian otonomi regional terbatas bagi bangsa Kurdi walaupun ditolak oleh pemimpin Kurdi, Mustafa al-Barzani. Pada tahun 1975, sebagai imbalan atas konsesi yang diberikan Irak dalam penetapan Shatt al-Arab sebagai batas Irak dengan Iran, Iran berjanji menarik dukungannya terhadap Etnis Kurdi. Keputusan ini cukup banyak mengurangi beban Baghdad. Selain itu, perjanjian 1975 juga mengurangi ketegangan antara Irak dan

¹⁰¹ M. Amin Rais, dkk., *Op.cit.*, hlm. 9.

¹⁰² *Ibid.*

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 12.

Iran sebagai dua negara yang berebut hegemoni di kawasan teluk. Hubungan baik dengan Mesir, negara-negara Arab di kawasan Teluk, dan Amerika Serikat juga pada akhirnya membaik.¹⁰⁴

Di bawah kekuasaan Partai Baath, Irak melancarkan perang terhadap Iran pada 1980. Masalah yang dihadapi Partai Baath tidak hanya dari eksternal, tetapi Partai Baath juga harus menghadapi berbagai pemberontakan dari internal, di antaranya pemberontakan Kurdi yang kembali mencuat pada 1988. Baath mengambil cara cepat untuk mengatasi masalah Kurdi yaitu membantainya dengan menggunakan senjata kimia. Tujuannya agar Partai Baath tetap berkuasa di Baghdad. Cara-cara otoriter dan represif seperti ini membuat Partai Baath mampu mengendalikan keberadaan kelompok oposisinya, termasuk Kurdi, di tahun pertama.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 13.

BAB 4

SEJARAH DAN PERLAWANAN ETNIS KURDI

4.1 Asal-usul Etnis Kurdi

Etnis Kurdi adalah kelompok Etnis Indo-Eropa. Kepercayaan Etnis Kurdi mayoritas menganut Islam Sunni Ortodoks. Jumlah Etnis Kurdi saat ini diperkirakan 25 juta jiwa, dari jumlah tersebut sekitar 75 % kelompok Sunni, 15 % Syiah, dan 10% lagi adalah penganut Yezidi-isme dan Zoroastrian. Pakaian khas Etnis Kurdi adalah celana kain *baggy* khas Kurdi.¹⁰⁵ Etnis Kurdi dikenal sebagai bangsa nomaden yang tangguh dan sanggup bertahan di daerah-daerah sulit. Hal ini disebabkan kaum pria dari Etnis Kurdi sudah terbiasa dengan kegiatan sehari-hari yang berat, seperti berjalan puluhan kilometer, menembus lereng-lereng pegunungan, naik-turun gunung tanpa membawa bekal makanan dan minuman, dan terbiasa dengan suhu gunung yang dingin. Dengan kata lain, Etnis Kurdi sudah begitu dekat dengan alam dan hidup secara berkelompok.¹⁰⁶

Keadaan wilayah Etnis Kurdi yang bergunung-gunung mengakibatkan pertalian yang erat antara manusia dan alam. Tidak heran jika muncul istilah “di mana pegunungan menjulang, di situ orang Kurdi tinggal”. Istilah tersebut mempunyai dua makna yaitu pertama, dari generasi ke generasi Etnis Kurdi memang tidak pernah lepas dari kejaran para penguasa di Irak, Iran, dan Turki. Oleh karena itu, ceruk-ceruk gunung digunakan Etnis Kurdi sebagai markas perlindungan yang sulit dilacak musuh. Kedua, disebabkan kurang pedulinya bangsa lain terhadap penderitaan yang dialami Etnis Kurdi. Penindasan hak asasi manusia dari berbagai rezim di Irak, Iran, dan Turki ditambah lagi dengan adanya perpecahan di dalam Etnis

¹⁰⁵ Roommy Fibri & Ahmad Taufik, *op.cit.*, hlm. 99

¹⁰⁶ Trias Kuncayono, *Dari Damaskus ke Baghdad, Catatan Perjalanan Jurnalistik*, Jakarta: Buku Kompas, 2004, hlm 49.

Kurdi sendiri yang terjadi sejak tahun 1800-an membuat Etnis Kurdi menganggap tidak mempunyai kawan, kecuali pegunungan.¹⁰⁷

Etnis Kurdi merupakan salah satu kelompok etnis terbesar di dunia yang belum memiliki negara sendiri. Kendati demikian, wilayah tempat bermukim Etnis Kurdi dikenal sebagai Kurdistan, tanah Etnis Kurdi.¹⁰⁸ Wilayah Kurdistan tersebar di wilayah sekitar 640.000 kilometer persegi dari Barat Laut Iran sampai Timur Laut Irak, Armenia, Timur Turki, dan Timur Laut Suriah.¹⁰⁹ Wilayah Kurdistan yang terbesar itu berada di tiga negara, yaitu Turki, Irak, dan Iran. Di ketiga negara tersebut, wilayah Kurdi memiliki cadangan minyak, air, dan mineral. Di samping itu, sebagian besar sungai yang mengalir ke Suriah, Irak, dan Iran bagian Barat berasal dari Kurdistan. Etnis Kurdi banyak tinggal di daerah pedesaan dan umumnya Etnis Kurdi bermata pencaharian sebagai petani atau menggembala domba.¹¹⁰

Sebagian besar Etnis Kurdi berada di negara Suriah, Irak, Iran dan Turki. Selain itu, terdapat pula komunitas-komunitas kecil Etnis Kurdi yang tinggal di republik bekas Uni Soviet dan Lebanon. Adapun populasi Etnis Kurdi yang tersebar di berbagai negara berjumlah 40 juta orang di Turki 52%, di sinilah populasi Kurdi terbanyak di dunia. Peringkat kedua terbanyak terdapat di Iran 25,5%. Di Irak 16%, Suriah 5%, dan yang paling sedikit berada di Armenia dan Azerbaijan yaitu 2%.¹¹¹

Etnis Kurdi termasuk sebagai etnis yang cukup tua. Ada berbagai informasi yang menyebutkan informasi asal-usul Etnis Kurdi. *Pertama*, ada yang menyatakan

¹⁰⁷ Roommy Fibri & Ahmad Taufik, *op.cit.*, hlm. 98.

¹⁰⁸ Kurdistan, negeri orang Kurdi sebelum abad ke-7 di Asia Barat Daya. Hampir seluruh wilayah Kurdistan dikuasai oleh bangsa Arab dan kemudian menjadi bagian dari imperium Usmaniyah. Kemudian, setelah runtuhnya kekuasaan Usmaniyah pada akhir Perang Dunia I tidak juga membuat Etnis Kurdimerdeka. Kedaulatan kaum Kurdi, seperti yang tercantum dalam Traktat Sevres (1920), digugurkan oleh Traktat Lausanne (1923).

¹⁰⁹ Terdapat pula sumber yang menyatakan bahwa Kurdistan terdapat di beberapa negara, seperti Turki bagian tenggara, Iran Utara, Irak Utara, Soviet Selatan, dan Suriah Utara.

¹¹⁰ Kuncayono, Bulan sabit di atas Baghdad, *op.cit.*, hlm. 170.

¹¹¹ Adapula sumber lain yang menyatakan bahwa Jumlah Etnis Kurdi secara keseluruhan diperkirakan sekitar 18 juta, dengan rincian 8 juta di Turki, 5 juta di Iran, dan 3,4 juta di Irak, dan sisanya tersebar di Suriah dan Uni Soviet. Riza Sihbudi, Bara Timur Tengah, Jakarta: Pustaka Hidayah 1989, hlm. 136.

bahwa Etnis Kurdi berasal dari bangsa Medes yang masuk ke Parsi (Iran) dari kawasan Asia Tengah. Mereka menguasai daerah pegunungan Parsi dari tahun 614 sampai 550 SM. 14 abad kemudian, mereka memeluk agama Islam setelah kedatangan pasukan Arab Islam dari daratan ke daerah pegunungan Parsi.¹¹²

Kedua, terdapat pula keterangan dari para sejarawan yang meyakini bahwa Kurdi berasal dari Etnis Guti, yaitu etnis yang berada di hulu Mesopotamia sejak ribuan tahun silam tepatnya di Pegunungan Zagaros. Bangsa ini pada tahun 3000 SM dikenal sebagai bangsa yang ganas dan pernah menyerbu Babilonia, kerajaan besar yang terletak di antara Sungai Eufrat dan Tigris yang sekarang bernama Irak.¹¹³

Ketiga, terdapat pula versi lain tentang Kurdi berdasarkan etimologi. Kata Kurdi pertama kali disebut dalam tulisan-tulisan kuno berbentuk baji (*cuneiform*) Sumeria sekitar 3000 SM. Catatan lain juga mengungkapkan bahwa nama Kurdi muncul pada abad ke-7 setelah Dinasti Turki Usmaniah berhasil mengislamkan bangsa Kurdi. Cerita dari naskah Sumeria yang lain menyebutkan bahwa Kurdi berhubungan dengan sebuah negeri yang bernama Kardaka. Sementara sejarawan Yunani Kuno, Xenophon, menyebut bahwa kata *Kurdakai* sebagai asal kata Kurdi. Sedangkan, menurut sejarah Assiria menyebutkan pada masa Raja Tiglath Pileser ada Etnis yang bernama Kurti-e.¹¹⁴

Keempat, berdasarkan sumber lain ada juga yang menyebutkan bahwa mereka adalah orang Indo-Eropa kuno yang secara etnis berbeda dengan Arab, Turki, dan Iran. Etnis Kurdi berbicara dalam bahasa Kurdi dengan beberapa dialek dan memiliki budaya yang berbeda juga dengan budaya yang hidup di sekitarnya. Disebutkan pula Etnis Kurdi adalah keturunan dari Medes, seorang tokoh yang disebut-sebut dalam Kitab Perjanjian Lama.¹¹⁵

¹¹² Kuncayono, *Dari Damaskus ke Baghdad, Catatan Perjalanan Jurnalistik, op.cit.*, hlm. 168.

¹¹³ *Ibid.*

¹¹⁴ *Ibid.*

¹¹⁵ Kuncayono, *Bulan sabit di atas Baghdad, op.cit.*, hlm.168.

Kelima, di dalam tradisi lisan disebutkan bahwa ada raja bernama Zahhak dari Persia yang diceritakan suatu ketika pernah menjalani hubungan yang terlarang dengan golongan setan sehingga tumbuhlah sepasang ular ganas di bahu kiri dan kanan sang raja. Konon setiap hari sepasang ular itu membutuhkan makanan berupa otak manusia. Karena setiap hari harus memakan otak manusia, rakyat Raja Zahhak semakin berkurang. Untuk itu, dicarilah cara mengatasi ular tersebut. Pada suatu hari seorang pendeta kerajaan menipu sepasang ular itu dengan tidak memberikan otak manusia seperti biasanya, melainkan, otak yang dicampur dengan otak sapi. Sang ular tidak menyadari hal itu. Kemudian pada saat yang bersamaan rakyat Zahhak yang ingin menyelamatkan diri dengan pergi ke pegunungan. Konon, rakyat yang melarikan diri inilah merupakan nenek moyang leluhur Etnis Kurdi saat ini. Soal kebenaran cerita itu tentu tidak ada yang berani menjamin kebenarannya karena cerita itu hanyalah hikayat yang hidup dalam tradisi lisan Etnis Kurdi.¹¹⁶

4.2 Perlawanan Etnis Kurdi pada 1880—17 Juli 1979

Populasi Etnis Kurdistan Irak tersebar di wilayah, antara lain: Sulaymaniah sebanyak 24,7% merupakan daerah terbanyak yang dihuni oleh bangsa Kurdi, 24,3% di Arbil, 23,4% di Mosul, 16,8% di Kirkuk, 8% di Diyala, Khanaqin, Mandali, dan daerah yang paling sedikit penduduk Kurdi ada di Baghdad yaitu 2,6%.¹¹⁷ Beberapa wilayah Kurdistan di Irak terdapat wilayah yang memiliki cadangan minyak, yaitu Kirkuk dan Mosul.¹¹⁸

Dalam sejarah Kurdi di Irak, tercatat seorang pahlawan Islam besar bernama Sultan Salah al-Din Yusuf ibn Ayyub (1137—1193) yang lahir dari keluarga Kurdi di Kikuk. Dialah sultan besar pendiri Dinasti Ayyubiyah di Mesir yang oleh Barat dikenal dengan nama Sultan Saladin. Dia pahlawan akbar Islam yang pernah

¹¹⁶ Kuncahyono, *Dari Damaskus ke Baghdad, Catatan Perjalanan Jurnalistik*, *op.cit.*, hlm.169.

¹¹⁷ Sihbudi, *Profil Negara-Negara Timur Tengah*, *op.cit.*, hlm. 111.

¹¹⁸ Kuncahyono, *Bulan sabit di atas Baghdad*, *op.cit.*, hlm. 167.

menaklukan Jerusalem (2 Oktober 1187), menguasai Mesir, Suriah, Yaman, dan Palestina. Saladin dilahirkan dari keluarga Kurdi di Tikrit, Mesopotamia (1138).¹¹⁹

Di Timur Tengah, komunitas Kurdi di Irak dan Turki memiliki keinginan paling gigih dalam menuntut kemerdekaan. Hal ini disebabkan berbagai rezim pemerintahan yang berkuasa di Baghdad dan Turki selalu melakukan penindasan terhadap aksi pemberontakan Etnis Kurdi. Dengan demikian, masalah Kurdi menjadi salah satu masalah konflik terlama di kawasan Timur Tengah, selain masalah Palestina. Namun, bedanya dengan perjuangan bangsa Palestina, bangsa Palestina hanya berhadapan dengan satu negara (Israel), sedangkan Etnis Kurdi harus menghadapi tiga negara sekaligus yaitu rezim di Turki, Irak, dan Iran yang menjalin kerja sama untuk menumpas pemberontakan bangsa Kurdi.¹²⁰

Perjuangan Etnis Kurdi dimulai pada abad ke-19, tepatnya pada 1880. Pemberontakan pertama yang dipimpin tokoh Kurdi, Syaikh Ubaydullah, di Provinsi Hakari yang berada di bawah kekuasaan Dinasti Usmaniyah Turki. Perjuangan Etnis Kurdi menjelang runtuhnya Dinasti Turki Usmani pada tahun 1919 dipimpin Syaikh Mahmud hingga berhasil memproklamasikan Sulaymaniah sebagai wilayah merdeka dari kekuasaan Inggris. Peristiwa Sulaymaniah ini tercatat sebagai pemberontakan Etnis Kurdi secara besar-besaran yang pertama kali pada abad ke-20.¹²¹

Kemudian sejak berakhirnya Perang Dunia I, tepatnya tahun 1920, Liga Bangsa-Bangsa (dalam hal ini Inggris) bermaksud memberikan kemerdekaan kepada bangsa Armenia dan Kurdi. Pemerintahan Usmaniah di Konstantinopel sudah menandatangani Perjanjian Sevres mengenai pembentukan Kurdistan, Tanah Air Etnis Kurdi. Perjanjian perdamaian itu ditandatangani oleh Kekhalifahan Usmaniah dan sekutu, kecuali Rusia dan AS, di Sevres, Perancis. Salah satu isi perjanjian itu pada Pasal 64 menyatakan bahwa Turki memberikan dukungan atas otonomi

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm.178.

¹²⁰ Roommy Fibri & Ahmad Taufik, *op.cit.*, hlm. 99

¹²¹ Sihbudi, *Bara Timur Tengah, op.cit.*, hlm. 138.

Kurdistan kepada Etnis Kurdi di sebelah timur Sungai Eufrat Irak Utara, termasuk Kota Mosul. Akan tetapi, perjanjian Sevres tidak pernah diratifikasi. Bahkan, pada 1922 kawasan Mosul yang kaya raya akan minyak dimasukkan ke dalam wilayah Irak.¹²²

Pada tahun 1923, Syaikh Ahmad Barzani dan adiknya, Mullah Mustafa Barzani, mulai gencar melancarkan kampanye guna mendapat otonomi wilayah Kurdistan Irak. Akan tetapi, di tahun yang sama (1923) perjanjian Sevres dibatalkan dan diganti dengan Perjanjian Lusanne. Di dalam Perjanjian Lusanne tidak disebutkan masalah Kurdi. Sejak saat itulah setiap kebijakan pemerintahan Baghdad tidak pernah membicarakan masalah otonomi atau kemerdekaan Kurdi lagi.¹²³

Digagalkannya perjanjian Sevres disebabkan wilayah Kurdistan sudah terintegrasi ke dalam negara Turki, Irak, Iran, Soviet, dan Suriah sejak negara-negara tersebut berdiri. Dengan adanya integrasi, sulit bagi negara-negara itu melepaskan sebagian wilayahnya untuk dijadikan negara Kurdistan merdeka. Inilah yang juga menjadi pembeda antara masalah Kurdi dengan masalah Palestina. Bila Palestina semula sudah memiliki tanah air yang kemudian direbut oleh Israel, dalam sejarah Kurdi belum pernah memiliki sebuah tanah air yang merdeka kecuali “Republik” di Mahabad yang hanya berumur setahun.¹²⁴

Beratnya Turki, Irak, Iran, Soviet, dan Suriah melepaskan Kurdistan dari wilayahnya disebabkan takutnya kehilangan kekayaan minyak yang terkandung di wilayah yang dihuni Kurdi. Faktor inilah yang menyebabkan kolonialis Inggris mengurungkan niatnya membantu pembentukan negara Kurdi. Hal ini dapat dilihat dari sikap Inggris yang enggan membantu Etnis Kurdi ketika terjadi pertikaian antara Irak, Turki, dan Kurdi untuk merebut wilayah Mosul dan Kota Kirkuk yang kaya akan sumber daya minyak. Kolonialis Inggris ternyata memihak Irak. Inggris ingin

¹²² Lenczowski, *op.cit.*, hlm. 68. Adapun isi Perjanjian Sevres 1920 Bab III dapat dilihat di halaman lampiran no.16

¹²³ http://news.bbc.co.uk/2/hi/middle_east/737483.stm, *lop.cit.*

¹²⁴ Sihbudi, *Bara Timur Tengah, op.cit.*, hlm. 138.

membalas jasa para pejuang nasionalis Arab yang turut meruntuhkan Dinasti Ottoman (Khilafah Usmaniyah) di Turki. Selain itu, Inggris merasa curiga terhadap negara Turki yang diploklamirkan oleh Kemal Ataturk pada 1923. Inggris pun memberi lampu hijau bahkan mendorong pemerintahan monarki Irak yang mengklaim wilayah Mosul sebagai bagian dari negara kesatuan Irak.¹²⁵

Akhirnya, 8 Juli 1926 di Ankara, parlemen Turki menyetujui wilayah Mosul sebagai teritorial Negara Irak dengan imbalan perusahaan minyak Turki mendapat jatah minyak Kirkuk selama 25 tahun. Namun, Turki tidak pernah kehilangan impiannya untuk menjadikan wilayah Mosul sebagai negara bagian Turki. Tidak sedikit kaum intelektual dan mantan pejabat Turki yang hingga kini tetap menganggap Mosul adalah wilayah Turki. Selain itu, Turki masih tetap memiliki keinginan untuk menguasai Kurdi karena jika Turki bisa menganeksasi wilayah Mosul, maka hilanglah peluang Etnis Kurdi untuk mendirikan negara Kurdistan di Irak Utara. Ankara khawatir jika kurdi menguasai Kota Mosul, maka Kurdi akan menjadi kuat sehingga dikhawatirkan Kurdi akan melakukan pemberontakan untuk menuntut kemerdekaan Kurdi dari pemerintahan Turki.¹²⁶

Pada tahun 1924, Sulaymaniah yang telah dikuasai Kurdi jatuh ke tangan Inggris. Namun, Inggris meminta monarki Irak untuk menghormati bahasa, budaya, dan adat istiadat Etnis Kurdi dengan leluasa sampai Irak merdeka dari kolonial Inggris pada tahun 1932. Pada masa inilah nasib warga Kurdi di Irak lebih baik dibandingkan dengan Etnis Kurdi yang tersebar di negara lain.¹²⁷

Ketika Irak sudah merdeka dan mendirikan pemerintahan monarki, rezim Jendral Abd al-Karim Kassem, Kurdi mendapat janji otonomi dari pemerintahan monarki Irak untuk pertama kalinya. Namun, saat Mullah Mustafa Barzani mulai menegaskan kedaulatannya di Kurdistan yang terletak di Irak Utara, Kerajaan

¹²⁵ Rahman, *op.cit.*, hlm.198.

¹²⁶ *Ibid.*, Rahman, hlm.198.

¹²⁷ Roommy Fibri & Ahmad Taufik, *op.cit.*, hlm. 104.

Baghdad justru menyatakan perang dengan Kurdi. Sejak saat itu dimulai kembali sejarah pergerakan bersenjata Etnis Kurdi di Irak untuk menuntut otonomi penuh dalam mengelola tanah Kurdistan tanpa campur tangan Baghdad seperti yang telah disepakati pada revolusi 1919 di Sulaymaniah.¹²⁸

Etnis Kurdi tidak lagi memiliki cita-cita untuk membentuk negara Kurdistan merdeka. Etnis Kurdi hanya ingin memiliki wilayah Kurdistan yang otonom untuk mengatur diri mereka sendiri serta mempertahankan identitas dan sistem sosial budaya mereka. Cita-cita itulah yang kemudian diperjuangkan oleh tokoh-tokoh intelektual Kurdi seperti Mullah Mustafa Barzani dengan memimpin Partai Demokratik Kurdi bersama dengan tokoh intelektual Kurdi lainnya pada 1943. Etnis Kurdi kemudian berhasil sedikit demi sedikit mendapatkan otonomi di Irak, seperti wilayah Irbil dan Badinan.¹²⁹

Selanjutnya, pada 1945 pemerintah Baghdad kembali menyatakan kekuasaan Irak atas Kurdistan. Pernyataan tersebut membuat Mullah Mustafa Barzani segera memimpin perjuangan Etnis Kurdi untuk melawan Irak. Dalam perlawanan kali ini, Mullah Mustafa Barzani kalah dan ia pindah ke Mahabad, di Barat Laut Iran. Pada 1946, Kurdi mendapat perlindungan dari Uni Soviet untuk membuat kongres guna mendirikan Republik Kurdi. Akan tetapi, sebulan kemudian “Republik Mahabad” dibubarkan oleh pemerintah Iran. Ketika pemerintah Iran kembali merebut Mahabad, Mullah Mustafa Barzani melarikan diri ke Uni Soviet sampai revolusi Irak tahun 1958.¹³⁰

Pada 1960, para pejuang Kurdi melakukan berbagai pemberontakan di Irak Utara. Hal ini disebabkan penindasan rezim Irak terhadap Etnis Kurdi Irak yang semakin parah. Dalam pemberontakan Etnis Kurdi, tentara *Peshmerga* milik Mullah

¹²⁸ Di dalam pergerakan itu terdapat tokoh Mustafa Barzani, sebagai pemimpin Kurdish Democratic Party (KDP) yang memegang komando atas gerilyawan Kurdi Mustafa sekaligus merupakan “bapak bangsa” Kurdi Irak yang turut berjasa membentuk pasukan elit Kurdi, Peshmegra

¹²⁹ Kuncahyono, *Bulan sabit di atas Baghdad, op.cit.*, hlm. 171.

¹³⁰ Melarikan diri ke kota Azerbaijan (salah satu Negara bekas Uni Soviet). Sementara itu, otonomi Kurdi hanya seumur jagung setelah dicabut pada 1929.

Mustafa Barzani berhasil menguasai seluruh pegunungan di Timur Laut Irak. Pemberontakan Kurdi yang dipimpin oleh Mullah Mustafa Barzani ini meluas ke Mosul, Arbil, dan Kirkuk sebagai kota-kota utama di Kurdistan. Dampak dari serangkaian pemberontakan Kurdi kali ini adalah pemerintah Baghdad membubarkan Partai Demokrasi Kurdistan dan menyatakan partai tersebut sebagai partai terlarang pada tahun 1961.¹³¹

Akhirnya, perjuangan panjang Kurdi kali ini berujung pada Deklarasi Maret 1970. Mullah Mustafa Barzani dan wakil Presiden Saddam Hussein sepakat untuk menandatangani perjanjian yang berisi pemerintahan Irak akan menawarkan otonomi kepada Kurdi dan akan mengikutsertakan Kurdi di dalam pemerintahan Baghdad. Persyaratan perjanjian ini yaitu Etnis Kurdi tidak melakukan pemberontakan lagi dan melakukan gencatan senjata di kedua belah pihak. Akan tetapi, Mullah Mustafa Barzani mengajukan syarat juga. Mullah Mustafa Barzani meminta agar ia tetap sebagai komandan *Peshmerga* dan Kirkuk menjadi bagian dari wilayah Kurdistan.¹³²

Bagi Kurdi, Kirkuk adalah sumber kehidupan Etnis Kurdi karena banyak mengandung minyak di dalamnya. Kurdi tidak mau kehilangan untuk kedua kalinya sumber penghasil minyak Kirkuk, setelah sebelumnya Kurdi harus menerima kehilangan Mosul yang jatuh ke tangan Irak. Selain itu, Kurdi ingin mempertahankan Kirkuk sebagai kota Etnis Kurdi karena Kirkuk merupakan ibukota spiritual nasionalisme Kurdi.¹³³

Ternyata, usaha perdamaian antara Irak dan Etnis Kurdi gagal. Kegagalan tersebut disebabkan pemerintah Irak hanya memberikan otonomi kepada Etnis Kurdi yang menempati kawasan Irak Utara (Arbil, Dahuk, dan Sulaymaniah) tanpa Kirkuk masuk ke dalam wilayah Kurdistan¹³⁴ Pemerintahan Baghdad bersikeras mempertahankan Kirkuk karena wilayah tersebut merupakan penghasil 30% minyak

¹³¹ *Ibid.*, Kuncahyono, hlm.170.

¹³² *Ibid.*, Kuncahyono, *Bulan sabit di atas Baghdad*, hlm. 172.

¹³³ *Ibid.*

¹³⁴ Roommy Fibri & Ahmad Taufik, *op.cit.*, hlm. 106.

bagi Irak. Selain itu, kegagalan Perjanjian damai itu disebabkan pula karena keinginan Etnis Kurdi untuk memperluas otonomi wilayah yang meliputi Kota Kirkuk dan wilayah Mosul. Sedangkan, AS dan Turki khawatir jika Kurdi menguasai Kota Kirkuk maka akan membuka pintu bagi negara Kurdi untuk membentuk negara di Irak Utara dan memicu bangkitnya nasionalisme Etnis Kurdi di Turki Tenggara. Oleh karena itu, AS dan Turki berusaha menghalangi keinginan Kurdi dengan membiarkan Irak mempertahankan Kirkuk dan Mosul.¹³⁵

Dalam perjanjian damai antara Kurdi dan pemerintahan Irak kali ini, yang menjadi perdebatan hebat yaitu kepemilikan wilayah Mosul dan Kirkuk. Untuk itu, penulis akan memberikan profil wilayah yang diperebutkan Etnis Kurdi dan Irak. Pertama, adalah wilayah Mosul yang terletak di tepi Barat Sungai Tigris, dekat dengan reruntuhan Kota Kuno Ninive (ibukota Kerajaan Assiria). Mosul merupakan ibukota provinsi Irak Utara. Mosul memiliki daerah yang subur. Kota ini berpenduduk sekitar 664.221 jiwa dengan mayoritas penduduknya, terutama di pinggiran kota, adalah Etnis Kurdi. Sejak zaman dahulu, Mosul menjadi daerah pemberhentian para khalifah yang melakukan perjalanan dari kawasan Laut Tengah ke India. Oleh karena itu, kota penghasil minyak, semen, kapas, tekstil, dan gandum ini diperebutkan oleh berbagai bangsa. Kota ini pernah dihancurkan Kerajaan Mongol yang dipimpin oleh Hulagu, cucu Jenghis Khan (1168—1227). Kemudian pada masa Dinasti Usmaniyah (1517—1918), Mosul menjadi daerah yang sangat penting dalam perdagangan pada masa itu. Selanjutnya, Mosul juga menjadi kota yang menarik bagi kolonialisme Inggris karena adanya kandungan minyak di wilayah tersebut. Pada tahun 1914—1918 Mosul diperebutkan oleh Turki dan Irak. Akhirnya, pada 1926 Liga Bangsa-Bangsa memutuskan Mosul menjadi milik Irak.¹³⁶

Kota Kirkuk yang menjadi perebutan Irak-Kurdi merupakan kota yang dibangun di tepi Sungai Khasa, di kaki Gunung Zaqqaros. Kirkuk berada di wilayah sisa-sisa peninggalan sejarah yang berumur lebih dari 5000 tahun. Di zaman Kerajaan

¹³⁵ Rahman, *op.cit.*, hlm.210.

¹³⁶ Budiarto Shambazy, *op.cit.*, hlm.17.

Assiria, sekitar tahun 1700 SM, Kirkuk masih bernama Arrapkha. Pada masa itu, Arrapkha merupakan salah satu dari lima kota besar di Assiria.¹³⁷ Arrapkha, sebelum akhirnya bernama Kirkuk atau Karkuk, juga sering disebut Karkha d'Baith Slukh atau Karkha D-Bet Slokh yang berarti kota yang dikelilingi benteng. Arrapkha pada mulanya adalah negara-kota, tetapi disatukan oleh empat kota lainnya menjadi wilayah Kerajaan Assiria dengan ibukota Ninive.¹³⁸

Sejak dahulu, Kirkuk disebut Beth-Gamai yang berarti kehangatan atau tanah yang selalu memberikan kehangatan karena tanahnya subur dan banyak air. Itu pula yang menjadi alasan perebutan Kota Kirkuk. Di zaman Kekhalifahan Usmaniyah, nama Kirkuk sudah masuk dalam kamus terbitan Istanbul tahun 1896. Dalam kamus itu disebutkan bahwa Kirkuk terletak di wilayah Mosul. Kirkuk merupakan pusat pemerintahan Sharazour Sanjak yang berpenduduk 30.000 orang. Disebutkan pula bahwa di kota itu terdapat benteng, 36 Masjid, 7 Sekolah, 15 Takias atau rumah orang miskin, 1.281 toko, 8 tempat pemandian umum, dan 3 Gereja.¹³⁹

Selain karena kesuburan tanah dan kekayaan airnya, Kirkuk juga menjadi terkenal karena dalam catatan sejarah sejak zaman Sumeria, Babilonia, dan Assiria, disebutkan bahwa di daerah Kirkuk ditemukan “api abadi” yang disebut Bab-Gurgur. Api abadi itu ditemukan di daerah yang bernama Bab-Gurgur dan disebut api abadi karena api itu terus menyala siang-malam. Ternyata api abadi yang dimaksud adalah api yang berasal dari perut bumi yang banyak mengandung minyak. Minyak sudah dikenal di kota itu sejak zaman kuno, paling tidak sejak tahun 600 SM. Catatan sejarah menjelaskan bahwa pada masa itu minyak mentah digunakan untuk membuat jalan dan bahan perekat dalam membuat tembok. Bangsa Babilonia juga menggunakan minyak untuk senjata. Kandungan minyak di dalam perut bumi Kirkuk yang membuat kota tersebut sejak dahulu selalu diperebutkan berbagai negara.¹⁴⁰

¹³⁷ Empat kota besar lainnya adalah Ashur, Ninive, Nimrod, dan Arbela.

¹³⁸ Kuncahyono, *Dari Damaskus ke Baghdad, Catatan Perjalanan Jurnalistik, op.cit.*, hlm. 45.

¹³⁹ *Ibid.*, Kuncahyono, *Dari Damaskus ke Baghdad, Catatan Perjalanan Jurnalistik*, hlm. 45.

¹⁴⁰ *Ibid.*

Pada 1908, Inggris menemukan minyak di Masjid I-Sulaimant. Penemuan minyak ini menjadi pendorong dibentuknya British Petroleum. Sekitar tahun 1914, perusahaan minyak Turki mendapat konsesi dari Kekhalifahan Usmaniyah untuk mengeksploitasi minyak di wilayah Mosul, termasuk Kirkuk dan Baghdad. Karena minyak pula, di saat Perang Dunia I berkobar, pada Maret 1917 tentara Inggris menduduki Baghdad. Inggris berada pada posisi yang menguntungkan karena saat itu terjadi revolusi Arab melawan penguasa Usmaniyah yang beraliansi dengan Jerman. Akhirnya, dengan jatuhnya Kekhalifahan Usmaniyah di Turki mengakibatkan wilayah Arab terbagi menjadi daerah kekuasaan Perancis dan Inggris pada 1918. Bukan hanya itu, Perancis juga memperoleh Suriah, Lebanon Raya, dan beberapa wilayah di Irak bagian Utara, sementara Inggris menguasai Baghdad dan Basra.¹⁴¹

Pada tahun 1925, sudah mulai terdapat eksplorasi tambang-tambang minyak secara sistematis dan teratur yang dilakukan Inggris dengan mempekerjakan 25 orang Inggris dan 2.500 orang Irak, di wilayah Dooz-Khurmatu, Kirkuk. Hasil dari eksplorasi tersebut menghasilkan minyak dari tempat penyulingan di Bab-Gurgur untuk pertama kalinya pada tanggal 27 Oktober 1927. Berdasarkan ekspolarasi yang dilakukan oleh Inggris, diperkirakan perut bumi Kirkuk mengandung 10 miliar barel minyak. Hasil eksplorasi itu pula yang menjadikan Kirkuk selalu diperebutkan Etnis Kurdi dan pemerintah Baghdad. Kontak senjata bahkan pertempuran berdarah berulang kali pecah di wilayah itu sehingga pada tahun 1970-an dan 1988 tentara Irak menghancurkan lebih dari 3.000 kampung Kurdi di wilayah Utara itu.¹⁴²

Kembali pada pembahasan mengenai gerakan perlawanan Kurdi terhadap rezim Saddam Hussein di Irak. Setelah perang teluk I, Kurdistan ditetapkan sebagai daerah perlindungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Seluruh tentara Irak ditarik keluar. Bahkan PBB menetapkan sanksi larangan terbang pada pesawat militer Irak. Kaum Kurdi menjadi tenang ketika Kurdi bersatu padu membantu pasukan koalisi melengserkan Saddam dari kursi kekuasaannya dan untuk beberapa saat *Pashmerga*

¹⁴¹ *Ibid.*, Kuncayono, *Dari Damaskus ke Baghdad, Catatan Perjalanan Jurnalistik*, hlm 47.

¹⁴² Budiarto Shambazy, *op.cit.*, hlm. 19.

jeda dari kegiatan angkatan senjata. Mullah Mustafa Barzani pun bisa bernapas lebih lega. Akan tetapi, ternyata keputusan Pemerintah Baghdad untuk memberikan otonomi kepada Kurdi tanpa disertai Kirkuk diumumkan saat peringatan keempat Manifesto Maret 1974. Mullah Mustafa Barzani pun segera menolak keputusan sepihak tersebut.¹⁴³

Sejak penolakan Mullah Mustafa Barzani tersebut, dalam kurun waktu tiga tahun sejak Deklarasi Maret diumumkan, rezim Ahmad Hasan al-Bakr mencoba menghilangkan nyawa Mullah Mustafa Barzani. Usaha rezim Baghdad mendapat reaksi dari Mullah Mustafa Barzani. Mullah Mustafa Barzani segera kembali menghimbau rakyat Kurdi melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Baghdad. Rakyat Kurdi pun segera kembali memenuhi panggilan untuk memperjuangkan eksistensi Etnis Kurdi.¹⁴⁴

Pemberontakan Etnis Kurdi Kembali menyulut peperangan Irak-Kurdi sampai tahun 1975. Pada peperangan kali ini, pihak Mullah Mustafa Barzani kalah lalu menyingkir ke perbatasan Turki dan Iran.¹⁴⁵ Akibat kekalahan tersebut, status Kirkuk kemudian menjadi persoalan yang belum jelas penyelesaiannya antara Kurdi dan pemerintah Irak Arab. Kurdi kemudian meminta bantuan pada AS melalui Teheran. AS memberi bantuan kepada Kurdi, tetapi bantuan yang diberikan AS tidak berlangsung lama. Hal ini disebabkan Shah Iran Mohammad Reza Pahlevi membuat kesepakatan dengan Saddam Hussein di Aljier untuk tidak mendukung Mullah Mustafa Barzani pada 1975. Kesepakatan ini mengakibatkan berhentinya bantuan dari Washington ke Kurdi karena bantuan dari AS yang disalurkan melalui Teheran ditutup oleh Shah Iran Mohammad Reza Pahlevi.

Mengetahui hal tersebut, Mullah Mustafa Barzani langsung menghubungi Teheran. Sepekan setelah Mullah Mustafa Barzani ke Teheran, Mustafa baru

¹⁴³ Roommy Fibri & Ahmad Taufik, *op.cit.*, hlm.108.

¹⁴⁴ *Ibid.*, Roommy Fibri & Ahmad Taufik, hlm.107

¹⁴⁵ Kuncayono, *Bulan sabit di atas Baghdad, op.cit.*, hlm.171.

mendapatkan penjelasan singkat dari Shah. Alasan Shah menghentikan dukungan pasokan bantuan dari Amerika untuk membangun kepercayaan dengan Baghdad. Bahkan, Shah memberi ultimatum bahwa perbatasan Iran akan tetap terbuka selama 30 hari untuk orang Kurdi yang akan keluar-masuk Iran. Setelah itu, perbatasan akan ditutup permanen. Mustafa kembali ke Kurdistan Irak dengan tanpa hasil dan kekecewaan. Mullah Mustafa Barzani pun melarikan diri dan pemberontakan etnis yang masih terjadi di Irak Utara akhirnya ditumpas oleh pemerintah Baghdad.¹⁴⁶

Pada tahun yang sama (1975) ketika keadaan Kurdi sedang genting, berdirilah Uni Patriotik Kurdistan yang didirikan oleh mantan anggota Partai Demokratik Kurdistan yang berselisih paham dengan Mustafa Barzani, Jalal Talabani. Pada tahun 1978, terjadilah konflik intern di kubu Kurdi. Dalam konflik tersebut banyak memakan korban. Sementara itu, keadaan Mustafa Barzani yang sudah tua, tidak kuat lagi meneruskan karier politiknya. Kondisi ini membuat Mustafa Barzani mengundurkan diri pada 1979 dan digantikan dengan putranya, Massoud Barzani.¹⁴⁷

4.3 Perlawanan Etnis Kurdi pada 17 Juli 1979—Maret 1988

Setelah Mustafa Barzani wafat (tahun 1979 di Amerika Serikat), jabatan ketua Partai Demokrasi Kurdistan dilanjutkan oleh puteranya, Massoud Barzani. Seperti ayahnya, Massoud Barzani juga terus memperjuangkan Kurdi walaupun sedang berada di pengasingan. Massoud Barzani pernah diasingkan di Timur Tengah, Uni Soviet, Eropa, dan AS. Selain itu, kecakapan Massoud Barzani dalam berbahasa Parsi, Arab, Inggris, Kurmanje, dan Sorani membuat Massoud Barzani memperoleh dukungan dari Etnis Kurdi baik yang berada di pegunungan, maupun kalangan terpelajar yang tinggal di daerah perkotaan. Selain itu, alasan para pendukung berpihak kepada Massoud Barzani yaitu terkait kebijakan yang diambil Massoud Barzani mengenai rekonsiliasi dengan Baghdad. Kebijakan ini menjadikan Massoud Barzani sebagai satu-satunya pilihan realistik yang bisa diambil oleh Etnis Kurdi pada

¹⁴⁶ *Ibid.*

¹⁴⁷ Roommy Fibri & Ahmad Taufik, *op.cit.*, hlm. 102.

saat itu. Massoud Barzani dalam usianya yang ke-50 tahun mampu menempatkan pengaruhnya di Kurdistan bagian Barat Laut Irak, termasuk wilayah yang berbatasan dengan Turki.¹⁴⁸

Seiring dengan perjalanan waktu, Partai Demokratik Kurdistan Irak (PDK Irak/Kurdistan Democratic Party-Irak yang disingkat KDP-Irak) yang dipimpin Barzani mengalami kemerosotan dukungan. Kemudian perjuangan diteruskan Jalal Talabani dari Uni Patriotik Kurdistan (UPK/Patriotic Union of Kurdistan, yang disingkat PUK). Jalal Talabani merupakan seorang penentang Barzani sejak tahun 1950. Oleh karena itu, UPK merupakan partai pesaing utama PDK-Irak. Jalal Talabani keluar dari PDK-Irak dan membentuk UPK. Jalal Talabani membangun UPK sebagai partai modern dengan cara membuat surat kabar dan jaringan radio yang menjangkau kalangan terpelajar Kurdi. Kemudian setelah mendapat dukungan pasukan Irak, UPK memerangi PDK-Irak tahun 1980-an.¹⁴⁹

Sementara itu, pada tahun 1980 Saddam melancarkan Perang Teluk I terhadap Iran. Pada tahun 1984, Irak mengeluarkan kebijakan untuk menawarkan otonomi Kurdi kepada Talabani dengan syarat Kurdi harus membela Irak dalam perang Iran-Irak. Namun, tahun 1986 Talabani dan Massoud Barzani membentuk aliansi antara PDK dan PDK-Irak atas permintaan Iran.¹⁵⁰ Saddam terus berusaha mempengaruhi UPK Jalal Talabani, tetapi gagal. Sedangkan, Pemerintah Teheran cukup berhasil meredam gerak *peshmarga*¹⁵¹ di Kurdistan Iran. Sekalipun jumlah Etnis Kurdi di Iran merupakan yang terbesar kedua setelah Turki, Iran mampu merangkul Kurdi Irak dan Iran. Di sisi lain, Irak gagal memanfaatkan Etnis Kurdi Iran untuk melawan pasukan Khomeini selama berlangsungnya Perang Teluk Parsi I. Ketika Irak menyerang wilayah Kurdistan Iran, *peshmarga* di wilayah itu justru berpihak pada pasukan Khomeini untuk mengusir pasukan Saddam Hussein. Akan tetapi, ketika Iran

¹⁴⁸ Kuncayono, *Bulan sabit di atas Baghdad, op.cit.*, hlm. 173.

¹⁴⁹ *Ibid.*, Kuncayono, *Bulan sabit di atas Baghdad*, hlm.174.

¹⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 172.

¹⁵¹ Peshmarga Yaitu pasukan elit militer kurdi yang dibentuk untuk melakukan pergerakan perlawanan terhadap pemerintahan Irak dengan tujuan meraih cita-cita menuntut negara Kurdistan merdeka.

menyerbu Kurdistan Irak, para *peshmarga* justru membantu Iran melawan Irak. Keberhasilan Iran merebut Kurdistan Irak awal 1988 tidak lepas dari dukungan kaum Kurdi di Irak melawan pasukan Khomeini.

Setelah Perang Teluk usai, terjadilah pemberontakan Kurdi melawan rezim Saddam yang bersamaan dengan pemberontakan kaum Arab Syiah di Selatan. Alasan Kurdi melakukan pemberontakan yaitu untuk memanfaatkan situasi kekacauan dalam negeri Irak yang tengah angkat senjata melawan Baghdad. Dalam waktu tiga pekan, semua wilayah Kurdi di Irak Utara bergolak. Kemudian, kota-kota seperti Ranya, Sulaymaniah, Erbil, Duhok, Aqra, dan Kirkuk dikuasai Kurdi, termasuk provinsi Mosul. Sementara itu, dengan cepat Garda Republik segera bergerak menghalau pemberontakan Kurdi dan dalam tempo seminggu wilayah-wilayah itu sudah direbut kembali oleh pemerintah Baghdad. Bahkan, setelah tercapainya gencatan senjata antara Iran dan Irak tahun 1988, pasukan Saddam Hussein berusaha menyerang kembali basis-basis *peshmarga* yang dicapnya sebagai “kaum pengkhianat”. Oleh karena itu, Etnis Kurdi kali ini tidak hanya kehilangan kota-kota yang berhasil dikuasai seperti Ranya, Sulaymaniah, Erbil, Duhok, Aqra, Kirkuk, dan Mosul, tetapi Etnis Kurdi Irak juga harus meninggalkan tanah Kurdistan di Irak Utara.¹⁵²

Aksi Garda Republik ini mengakibatkan lebih dari satu juta orang Kurdi mengungsi ke berbagai penjuru negara yang berada di sekitar Kurdistan, seperti perbatasan Turki dan Iran. Nasib baik berpihak pada pengungsi Kurdi yang bergerak ke perbatasan Iran karena pengungsi Kurdi diterima baik oleh Iran. Sebaliknya, para pengungsi Kurdi yang memilih mencari tempat berlindung ke Turki harus menerima nasib buruk karena Pemerintah Turki tidak mau menerima. Penolakan Turki terhadap para pengungsi Kurdi menyebabkan Etnis Kurdi terdampar di pegunungan dan banyak di antara mereka yang mati.¹⁵³

¹⁵² Sihbudi, *Bara Timur Tengah*, *op.cit.*, hlm. 140.

¹⁵³ Kuncayono, *Bulan sabit di atas Baghdad*, *op.cit.*, hlm.175

Kebijakan yang dikeluarkan oleh Saddam Hussein mengenai gerakan Etnis Kurdi di Irak, dikenal dengan Kampanye Anfal.¹⁵⁴ Pada awal Kampanye Anfal, tindakan rezim Saddam meliputi perampasan harta benda, tanah, surat-surat berharga, hukuman penjara, hukuman mati terhadap masyarakat Kurdi. Selanjutnya, dengan pengangkatan Ali Hassan al-Majid sebagai Sekretaris Jenderal Partai Baath yang menangani Irak Utara pada perang Iran-Irak 1980—1988, Kampanye Anfal menjadi puncak dari sejarah panjang serangan terhadap Kurdi di Irak. Saddam menganggap Etnis Kurdi sebagai pengkhianat, agen Iran, atau pembelot. Oleh karena itu, Ali Hassan al-majid menetapkan Etnis Kurdi akan kehilangan hak milik pribadi dan perkampungan Kurdi di Irak Utara. Oleh karena itu, kebijakan Anfal menjadi diperluas dengan rangkaian eksekusi massal dan meratakan perkampungan Kurdi dengan menggunakan senjata kimia pemusnah massal termasuk dalam serangan Irak ke Halabja dengan menggunakan gas Mustard dan Sarin pada Maret 1988.¹⁵⁵

¹⁵⁴ Kebijakan Anfal diberlakukan setelah pemerintah Irak melakukan Arabisasi di seluruh wilayah Irak yang kemudian disusul oleh perlawanan kelompok minoritas Irak terutama Etnis Kurdi pada awal rezim Saddam Hussein. Kampanye Anfal merupakan sandi dalam operasi militer anti-Kurdi yang diambil dari Surat Al-Anfal dalam Al Qur'an yaitu Surat ke-8, berjumlah 75 ayat, dan Memiliki Arti yaitu Rampasan perang. Kandungan ayatnya terdiri dari memungkinkan umat Islam untuk membunuh orang-orang kafir, mengambil barang-barang mereka, termasuk wanita dan anak perempuan, untuk digunakan sebagai budak dan membunuh orang-orang.

¹⁵⁵ HRW.

BAB 5

TRAGEDI HALABJA MARET 1988

Peristiwa Halabja merupakan pembantaian dengan senjata kimia yang dilakukan pemerintah Irak di bawah rezim Saddam, termasuk Partai Baath, terhadap Etnis Kurdi pada bulan Maret tahun 1988. Halabja bukanlah tragedi terakhir yang menimpa kaum Kurdi. Tragedi ini menjadi simbol pelanggaran hak asasi manusia paling buruk yang pernah dialami Etnis Kurdi di Irak. Bahkan, setelah Saddam ditangkap pasukan koalisi, Saddam tetap menganggap tindakan itu benar. Ketika diinterogasi, Saddam menjawab bahwa Etnis Kurdi yang sebenarnya telah mencuri tanah Irak.¹⁵⁶

5.1 Lokasi Peristiwa Halabja pada Maret 1988

Nama Halabja diambil dari nama desa tempat terjadinya peristiwa penjatuhan bom gas yang dilakukan Irak, yaitu Halabja. Halabja merupakan salah satu kota yang berpenduduk 50 ribuan jiwa yang mayoritas penduduknya adalah Etnis Kurdi. Halabja merupakan salah satu kota yang ada di provinsi Sulaymaniyah, terletak sekitar 75 kilometer dari Sulaymaniah, sekitar 260 kilometer Timur Laut Baghdad atau sekitar 150 mil (241km) di utara bagian Timur ibukota Irak, Baghdad. Letak Halabja juga dekat dengan perbatasan Iran, sekitar 11 kilometer dari Iran. Di kota inilah, pada Jumat 16 Maret 1988, pesawat-pesawat tempur Irak membombardir Halabja. Masyarakat Kurdi mengingat peristiwa yang terjadi pada 16 Maret 1988 ini sebagai “Jumat Berdarah”.¹⁵⁷

Pemilihan Kota Halabja sebagai sasaran penjatuhan bom kimia disebabkan beberapa alasan. *Pertama*, wilayah Halabja merupakan wilayah yang dihuni bangsa

¹⁵⁶ Roommy Fibri dan Ahmad Taufik, *op.cit.*, hlm.94

¹⁵⁷ Kunchayono, *Bulan Sabit di Atas Baghdad, op.cit.*, hlm. 165

non-Arab dan sebagian besar adalah Etnis Kurdi yang jauh dari segitiga Sunni dan pangkalan militer Irak, tetapi dekat dengan Iran. Apalagi penduduk Kurdi saat itu sedang meningkat karena banyaknya pengungsi Etnis Kurdi dari wilayah Kurdi lain yang mendapat serangan Anfal. Akibatnya, dampak penggunaan bahan kimia terfokus pada Etnis Kurdi saja dan tidak merugikan basis kekuatan rezim Saddam Hussein. *Kedua*, Halabja merupakan salah satu basis kekuatan *peshmerga* yang sering melakukan pemberontakan dan menyulitkan pasukan Irak dalam Perang Iran-Irak selama hampir tiga puluh tahun. *Ketiga*, Saddam Hussein ingin mencegah jatuhnya Halabja ke tangan Iran karena Halabja merupakan kawasan yang terletak tujuh kilometer sebelah timur dari Danau Darbandikhan, yaitu bendungan yang mengendalikan suatu bagian penting bagi pasokan air ke ibukota Irak, Baghdad.¹⁵⁸

5.2 Proses Peristiwa Halabja pada Maret 1988

Sebelum peristiwa Halabja terjadi, kondisi politik Irak sedang berperang dengan Iran. Halabja pun menjadi tempat strategis karena menjadi pintu penyalur pasukan Irak dan Iran. Sementara itu, setelah Etnis Kurdi bertahan dari serangan Anfal di Sergalou-Bergalou selama dua minggu, akhirnya Uni Patriotik Kurdistan bertekad untuk mengerahkan *peshmerga* agar membuka kerja sama dengan pasukan Iran di bawah Imam Khomeini. Oleh karena itu, Irak semakin meningkatkan serangan rudal ke Iran. Hal ini terlihat pada akhir Februari, Irak telah meningkatkan serangan rudal Teheran sebagai bagian dari "Perang Kota". Eskalasi ini dirancang untuk mendorong Iran ke meja perundingan dan menyetujui syarat yang menguntungkan Baghdad.¹⁵⁹

Sebagai pembalasan terhadap *peshmerga* yang mendukung pasukan Iran, pasukan Irak membuldoser dua kota, Kani Ashqan dan Mordana, pada bulan Mei 1987. Selama dua minggu pertama di bulan Maret 1988, laporan intelijen Irak menunjukkan adanya penyerangan yang dilakukan pasukan Iran terhadap Irak. Iran

¹⁵⁸ <http://www.hrw.org/legacy/reports/1993/iraqanfal/ANFAL3.htm>., diakses pada 29 Desember 2009.

¹⁵⁹ *Ibid.*

secara resmi mengumumkan bahwa mereka telah melancarkan serangan baru oleh gabungan kekuatan dari *peshmerga* dan *pasdaran* bernama Zafar 7 di daerah Halabja pada 13 Maret.¹⁶⁰ Hasil dari penggabungan kekuatan ini, Iran mampu menguasai wilayah Sulaymaniah, Pantai Timur Danau Darbandikhan, mengendalikan 800 kilometer persegi wilayah Irak, Teheran dinyatakan merdeka dari Kota Halabja dan pos militer Irak di antara Halabja serta perbatasan Iran. Pada malam tanggal 15 Maret 1988, pasukan Iran secara terbuka berparade di jalan-jalan. Dengan ditemani oleh Kurdi Irak, pasukan Iran menyapa warga kota Halabja sambil bernyanyi "Allahu Akbar! Khomeini adalah pemimpin kami!".¹⁶¹

Irak membalas aksi gabungan Iran dan Etnis Kurdi dengan serangan yang dimulai dari pagi hari, 16 Maret 1988, dengan Serangan udara dan artileri dari Kota Sayed Sadeq ke Utara. Suasana Halabja menjadi hiruk pikuk. Beberapa penduduk Halabja lari ke dalam rumah dan lari ke tempat perlindungan dari serangan udara yang berada di dekat rumah penduduk Halabja. Gelombang pertama serangan udara menggunakan *napalm* atau fosfor. Menurut salah satu saksi, bom yang jatuh di Halabja berbeda dari bom-bom lain. Penyerangan terus berlanjut selama beberapa jam. Pesawat penjatuh bom saling bergantian memasuki Halabja. Enam pesawat selesai menyerang dan enam lainnya akan datang, begitu seterusnya. Penduduk Kurdi yang selamat melihat jelas bahwa pesawat penjatuh bom kimia itu milik Irak, bukan Iran. Hal ini disebabkan pesawat tersebut terbang cukup rendah sehingga ciri-ciri pesawat penjatuh bom kimia itu mudah dikenali penduduk Kurdi.¹⁶²

Menurut kisah Khidir Hamza¹⁶³ dalam buku *Saddam's Bombmaker*, dinyatakan bahwa ia menyaksikan perlakuan brutal Saddam terhadap jutaan rakyat

¹⁶⁰ *Pasdaran* merupakan pasukan militer Kurdi di Iran.

¹⁶¹ *Ibid.*

¹⁶² *Ibid.*

¹⁶³ Khidir Hamza adalah seorang ahli fisika Irak. Berasal dari Diwaniya, kota kecil di tepi Sungai Eufrat dan ia merupakan lulusan Fisika Nuklir di *Massachusetts Institute of Technology*, di Cambridge, Amerika Serikat. Ia berhasil meloloskan diri dari Iraq Atomic Energy setelah 22 tahun dipaksa bergabung untuk mengembangkan proyek nuklir Saddam Hussein di perusahaan senjata milik Irak "atomic Energy". Lihat Floriberta Aning S., *Biografi Saddam Hussein, Inspirasi Perlawanan Terhadap Amerika Serikat*, Jakarta: Narasi, 2007., hlm.72.

Kurdi di Irak Utara. Menurutnya, pada suatu sore di bulan Maret 1988, Saddam ingin mencoba keampuhan senjata kimia. Targetnya adalah Desa Halabja, perkampungan yang dihuni 40 ribu orang Kurdi. Sore itu, pesawat-pesawat ringan beterbangan di langit desa sekaligus menyembrotkan gas beracun. Sengaja dipilih waktu sore hari karena udara tidak terlalu lembab dan berangin sehingga reaksi zat kimianya masih efektif. Setengah jam setelah penyemprotan, tim dokter diterjunkan ke desa untuk mendokumentasikan efisiensi gas beracun yang salah satunya hasil rancangan devisi Atomic Energy. Para dokter yang bertugas menghitung korban mati, luka, dan sakit parah serta merinci segala hal yang ditimbulkan gas tersebut.¹⁶⁴

Versi lain lain menceritakan bahwa peristiwa Halabja terjadi pada 16 Maret 1988, pagi hari. Di dekat perbatasan Iran terdapat Desa Halabja, yaitu wilayah yang tidak beraspal dan terdiri dari rumah-rumah sederhana. Pada hari itu Ali Hassan al-Majid tiba di Halabja dengan perintah dari saudaranya sendiri, Saddam, untuk membunuh penduduk Halabja. Kemudian pukul 11.00 waktu Halabja, tiba-tiba terdengar seperti badai pasir, senjata kimia menghantam tanah Halabja. 20 pesawat terbang di atas rumah penduduk Kurdi di Halabja, Irak Utara.¹⁶⁵

5.2.1 Jenis Senjata dalam Peristiwa Halabja

Menurut para ahli kimia, pesawat yang masuk ke Halabja menjatuhkan gas beracun seperti gas Mustard, pembunuh syaraf, Tabun, VX dan Sianida.¹⁶⁶ Kemudian pasukan yang dipimpin Ali itu segera menembakkan peluru kimia ke seluruh penjuru desa yang terletak di lereng pegunungan. Menurut saksi mata, saat itu terlihat awan asap mengepul ke atas berwarna putih, hitam, dan kemudian kuning. Ada pula saksi mata yang menyatakan banyak wanita dan anak-anak yang langsung mati seketika di pinggir jalan saat awan dan tanah di Halabja mulai tercampur dengan kimia. Para

¹⁶⁴ *Ibid.*, Aning S., hlm.74.

¹⁶⁵ <http://www.washingtonpost.com/wpdyn/content/article/2005/12/24/AR2005122400847.html>, diakses Kamis 3 Desember 2009 jam 15.17 W.I.B.

¹⁶⁶ http://news.bbc.co.uk/onthisday/hi/dates/stories/march/16/newsid_4304000/4304853.stm, diakses Kamis, 3 Desember 2009, 11.38 am.

orang tua yang sedang beraktivitas tiba-tiba berhenti bernapas, kemudian mati.¹⁶⁷ Setelah serangan ini disusul serangan kedua yang terjadi di saat siang dan malam hari pada tanggal 19 Maret 1988.¹⁶⁸

Diduga senjata yang digunakan untuk membunuh orang Kurdi adalah senjata biologi dan kimia yang mematikan, diantaranya yaitu; Anthrax, gas saraf VX, Aflaktosin, Botulinum Toksin, Sarin, dan gas Mustard. Kendati demikian, adapula yang menyatakan bahwa Irak sebenarnya belum pernah menggunakan senjata biologi untuk menangani konflik di dalam dan luar negeri. Irak diduga hanya menggunakan senjata kimia ketika perang Iran dan ketika menghadapi pemberontakan orang Kurdi di Irak Utara. Akan tetapi, informasi itu dibantah oleh pemerintahan Irak, pemerintah Irak beralasan senjata kimia miliknya tidak pernah digunakan untuk sipil, termasuk untuk menghadapi orang-orang Kurdi di Irak Utara karena senjata kimia hanya digunakan untuk kegiatan militer.¹⁶⁹

Menanggapi bantahan Irak, Amerika menjadi ragu dan curiga terhadap pernyataan Irak. Hal ini disebabkan komite Irak dalam bidang senjata pemusnah massal, belum bersedia memberi laporan akhir mengenai program pembuatan senjata kimia dengan gas VX kepada masyarakat internasional. Oleh karena itu, timbullah argumen Amerika yang menyatakan bahwa Irak masih memiliki dan memproduksi senjata biologi dan kimia. Amerika juga menuduh bahwa senjata kimia yang dimiliki Irak digunakan untuk tujuan ganda yaitu digunakan untuk keperluan militer dan juga untuk menangani masalah sipil.¹⁷⁰

Penggunaan senjata kimia dalam penyerangan Irak terhadap Etnis Kurdi, khususnya di Halabja, disebabkan adanya program produksi senjata kimia dan biologi Irak yang mengalami kemajuan pesat sejak awal tahun 1980-an. Pimpinan Irak saat

¹⁶⁷ <http://www.voanews.com/uspolicy/2009-03-16-voa4.cfm>, diakses Kamis, 3 Desember 2009 11.51 am.

¹⁶⁸ Kuncahyono, *Bulan Sabit di Atas Baghdad*, *op.cit.*, hlm.165

¹⁶⁹ Kuncahyono, *Bulan Sabit di Atas Baghdad*, *op.cit.*, hlm.166.

¹⁷⁰ *Ibid.*, Kuncahyono, *Bulan Sabit di Atas Baghdad*, hlm. 166.

itu, Saddam Hussein, mendukung secara penuh baik dari segi keuangan, ilmu pengetahuan, teknis, dan sumber daya manusia untuk program senjata kimia dan biologi. Program ini bertujuan untuk membantu tercapainya kemajuan di bidang pengetahuan infrastruktur. Lebih dari itu, Irak juga berhasil menjalin kerja sama dengan negara-negara sahabat di dunia Arab, Eropa Barat, dan Timur untuk proses pembuatan senjata kimia dan biologi. Sejak itu, dibangunlah sebuah praktik riset dan pengembangan senjata kimia Irak yang dikenal dengan “lembaga Mashna”, pusat riset dan pengembangan senjata kimia dan biologi Irak. Sementara itu, Jerman Barat (sebelum penyatuan Jerman tahun 1989) dan sejumlah perusahaan AS tercatat telah terlibat memasok teknologi untuk memproduksi senjata kimia dan biologi ke Irak. Akan tetapi, ketika Irak diembargo oleh negara-negara Barat, termasuk oleh PBB, semua praktik riset, pengembangan, serta produksi senjata kimia dan biologi berpindah dari satu tempat ke tempat lain di seluruh negeri Irak.¹⁷¹

Hasil dari program kimia Irak adalah terciptanya beberapa jenis gas beracun seperti gas Sarin dan gas VX yang merupakan jenis senjata kimia paling berbahaya. Mengenai gas VX, Irak hanya sebatas melakukan riset tanpa memproduksi gas tersebut. Hal ini disebabkan di setiap percobaan, gas VX selalu mengalami kerusakan dalam waktu tidak lebih dari tiga pekan dari masa produksinya. Akan tetapi, keadaan menjadi lebih berbahaya karena Irak diketahui berhasil memproduksi jenis gas ganda dari jenis VX. Hal ini diketahui dari keterangan Irak pada April tahun 1990 melalui ancaman Presiden Saddam Hussein yang menyatakan bahwa akan membakar separuh Israel jika mencoba menyerang Irak.¹⁷²

Di bidang senjata biologi, Irak fokus melakukan riset dan memproduksi beberapa jenis senjata pemusnah, terutama jenis Botulinium, Aflatoksin, dan Antrax. Keadaan ini diketahui setelah kasus perginya dua menantu Saddam Hussein, Hussein Kamal Hassan dan Saddam Kamel Hassan yang melarikan diri ke Jordan pada Agustus 1995. Kedua menantu Saddam menyampaikan informasi ke internasional

¹⁷¹ Rahman, *op.cit.*, hlm. 66-69.

¹⁷² *Ibid.* Rahman, hlm. 66-69.

mengenai adanya kegiatan pembuatan senjata biologi di Irak. Oleh karena itu, Irak terpaksa mengakui keberadaan program senjata biologi dan program tersebut telah memasuki tingkat produksi untuk tujuan militer dengan memasang bakteri biologi pada 166 bom dan 25 rudal balistik tipe al Hussein.¹⁷³

Efek dari bahan kimia dan biologi yang digunakan sebagai senjata pemusnah massal yaitu pertama, Anthrax adalah zat yang mengandung bakteri penyerang saluran pernapasan dan kulit. Kedua, Botulinum adalah kuman yang dapat meracuni makanan sehingga mengakibatkan rasa mual, diare, bahkan dapat menyebabkan kelumpuhan pernapasan dan jantung. Ketiga, Etaflaktosin adalah sejenis racun yang berasal dari jamur sehingga dapat menyebabkan kanker hati. Ke-empat, gas saraf VX adalah sejenis senjata kimia yang sangat mematikan, sedangkan gas ganda VX adalah jenis gas yang paling efektif dan memiliki kekuatan penghancur terdahsyat. Gas ganda merupakan gabungan dari dua unsur zat yang dapat menghasilkan daya ledak yang sangat dahsyat.¹⁷⁴ Kelima, gas saraf Sarin yang bekerja cepat dan mematikan karena cepat terserap melalui paru-paru, mata, kulit, terutama jika ada luka atau goresan kecil maka akan mengakibatkan kelumpuhan paru-paru.¹⁷⁵ Selanjutnya, keseluruhan senjata kimia mematikan tersebut digunakan Irak untuk melawan musuh-musuhnya dengan cara dimasukkan ke dalam hulu ledak peluru kendali.¹⁷⁶

5.3 Tokoh Penting dalam Peristiwa Halabja

Jendral Ali Hasan al-Majid merupakan saudara misan atau tepatnya sepupu Saddam dari pihak ayah yang diberi kekuasaan di provinsi Kurdi Irak dari tahun

¹⁷³ *Ibid.*

¹⁷⁴ Gas VX merupakan yang diduga oleh Amerika bahwa Irak telah menggunakan senjata pemusnah massal dengan bahan VX ini dalam peristiwa Halabja. Gas saraf ini berwujud seperti oli mobil. Satu tetes kecil saja sudah dapat menewaskan manusia. Menurut Amerika, Gas VX yang dimiliki oleh Irak, merupakan sisa dari bahan senjata kimia ketika perang Iran-Irak pada tahun 1980-1988, dimana Amerika bekerjasama dengan Irak, yaitu dengan membantu memasok senjata termasuk bahan pembuat senjatanya dalam melawan Iran. Hal ini diduga berdasarkan catatan PBB yang menyatakan bahwa negara yang memiliki gas VX adalah Amerika.

¹⁷⁵ Gas Sarin adalah bahan pembuat senjata pemusnah massal yang dicari Amerika ketika melakukan invansi ke Irak.

¹⁷⁶ Roommy Fibri dan Ahmad Taufik, *op.cit.*, hlm. 94.

1987—1988.¹⁷⁷ Pada masa ini, Ali Hasan al-Majid mengawali sebuah serangan berkelanjutan, yang dikenal sebagai "Kampanye Anfal", oleh pasukan Irak terhadap penduduk Kurdi yang ditandai dengan ditandatanganinya Sebuah dekrit oleh Ali Hasan al-Majid, pada 3 Juni 1987, berisi: "Dalam yurisdiksi mereka, angkatan bersenjata harus membunuh setiap manusia atau hewan yang ada di daerah ini." Setelah peristiwa Halabja, Ali Hasan al-Majid dikenal sebagai Ali Kimia. Kemudian setelah invasi Irak ke Kuwait, Ali Hasan al-Majid ditugaskan menjadi "gubernur" Kuwait pada Agustus 1990. Setelah itu, Maret 1991 Ali Hasan al-Majid diangkat menjadi menteri dalam negeri Irak. Setelah menjabat sebagai menteri 1991—1995, ia dibebaskan dari tugas-tugas kementerian. Namun, ia terus memegang peranan penting di dalam Partai Baath, yaitu sebagai anggota Dewan Komando Revolusi yang berkuasa dan pemimpin Partai Baath di wilayah Tikrit.¹⁷⁸

Pihak sekutu menuduh Ali Hasan al-Majid terlibat dalam kejahatan terhadap kemanusiaan yaitu dalam menekan Etnis Kurdi dan Syiah. Pejabat Inggris mengatakan Ali Hasan al-Majid tewas dalam serangan udara koalisi di Selatan Kota Basra. Akan tetapi, dua bulan kemudian pejabat militer Amerika mengumumkan bahwa mereka telah menangkap Ali. Pada 24 Juni 2007, Ali dinyatakan bersalah dan dijatuhi hukuman mati. Ali dieksekusi pada Februari 2008 oleh pengadilan Irak dengan tuduhan genosida dan dinyatakan bersalah terhadap tewasnya 100.000—180.000 Etnis Kurdi dalam Kampanye Anfal yang dilakukannya tahun 1988.¹⁷⁹

5.4 Dampak Peristiwa Halabja pada Maret 1988

Akibat peristiwa Halabja ini, banyak penduduk Halabja yang selamat memenuhi jalan utama menuju ke pegunungan. Sekitar enam ribu orang dari Halabja berkumpul di desa-desa yang hancur, Lima dan Pega. Lebih dari seribu penduduk

¹⁷⁷ Solichin Salam, *Runtuhnya Saddam Sang Diktator*, Jakarta: CISR, 1991. hlm. 27. lihat juga TEMPO, 16.3.1991. dan PROSPEK, 16.3.1991-Reuter- Berita Buan, 9.3.1991.

¹⁷⁸ <http://news.bbc.co.uk/2/hi/2855349.stm>, diakses pada 7 Januari 2010.

¹⁷⁹ <http://english.aljazeera.net/news/middleeast/2008/03/200852514445754737.html>. Diakses kamis 3 December 2009 14.43

berkumpul di antara puing-puing Daratfeh, desa terakhir di perbatasan Irak-Iran. Setelah penyerangan Halabja terjadi, pasukan Iran segera terbang melalui jalan-jalan yang penuh asap dengan mengenakan pakaian pelindung, wajah mereka tertutup oleh masker gas untuk mengevakuasai korban Halabja. Iran sudah siap untuk mengatasi arus pengungsi Etnis Kurdi.

Helikopter Iran tiba di Lima dan Pega pada sore hari. Kemudian dokter militer memberikan suntikan untuk para korban sebelum mereka diangkut melintasi perbatasan. Di Iran, korban Halabja dibawa ke rumah sakit yang berada di Kota Teheran, Kermanshah, kota kecil Paveh, dan sebagian lagi mendapat perhatian medis dari sebuah sekolah di Kota Hersin. Sementara itu, beberapa korban luka yang tidak dapat diobati, tewas di tanah Iran. Penduduk Halabja yang telah selesai menerima perawatan medis kemudian dibawa ke dua kamp pengungsian, yaitu di Sanghour, dekat Teluk Persia dan di Kamiaran, Provinsi Kermanshah, dekat perbatasan Irak. Di sanalah, para pengungsi Halabja menunggu sampai Kampanye Anfal berakhir dan situasi telah aman untuk pulang.

Menurut beberapa laporan, 75% dari korban adalah perempuan dan anak-anak. Pada hari pertama 5.000 orang tewas dan dua hari berikutnya 12.000 warga Halabja tewas dan sekitar 7.000—10.000 penduduk lainnya mengalami luka akibat terkena paparan gas Mustard.¹⁸⁰ Sementara itu, Sekitar 2,25 juta penduduk Kurdi di Irak Utara yang selamat dari pengeboman senjata pemusnah massal mengalami *claustrophobia* dan ada beberapa meninggalkan desanya untuk mengungsi di wilayah yang aman dari serangan Irak. Mereka yang selamat segera berlari ke arah pegunungan di sekitar Halabja sambil menutupi wajah mereka dengan kain atau handuk basah. Penduduk Halabja yang selamat pun menunjukkan gejala yang umumnya disebabkan keracunan gas Mustard yaitu cacat, buta, luka terbakar pada kulit, dan sesak napas.

¹⁸⁰http://news.bbc.co.uk/onthisday/hi/dates/stories/march/16/newsid_4304000/4304853.stm, *lop.cit.*

Selain menimbulkan dampak jangka pendek, pengeboman gas di Halabja juga menimbulkan dampak jangka panjang. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian dan laporan para ahli medis yang ditempatkan di Halabja, yaitu meningkatnya penderita penyakit kanker usus besar dan kanker pernapasan, serta tingginya tingkat keguguran, kelainan genetik, dan kemandulan yang diderita oleh wanita. Selain itu, gas kimia yang disemprotkan ke wilayah Halabja masuk ke tanah dan air di Halabja yang menyebabkan keduanya terkontaminasi zat-zat kimia berbahaya.¹⁸¹

Etnis Kurdi pun menjadi tersebar ke berbagai negara yang berdekatan dengan Irak. Sekitar satu juta pengungsi tinggal di 70 tenda yang dibangun Iran. 750.000 orang lainnya masih terlantar karena mencari tempat yang aman dan lebih dari 600.000 orang berlindung di Turki. Alasan Turki menerima Etnis Kurdi di Irak karena rasa simpati terhadap para pengungsi dan alasan kemanusiaan. Pemerintah Turki menyediakan semacam perkampungan suaka. Bahkan, pemerintah Turki menolak permintaan Irak untuk mengejar kaum Kurdi yang melarikan diri ke Turki. Meskipun demikian, Turki secara tegas sudah menyatakan bahwa pihaknya hanya memberi tempat penampungan sementara demi alasan kemanusiaan di perbatasan Turki—Irak.¹⁸²

Para pengungsi tidak dapat kembali ke Halabja, karena rezim Saddam Hussein telah membuldoser perumahan di wilayah Halabja dan sekitarnya, seperti di Zamaqi, Anab, dan Sayed Sadeq. Selain itu, walaupun Irak telah menjanjikan amnesti terhadap penduduk Kurdi yang melarikan diri ke Turki, tetapi janji tersebut tidak banyak didengarkan oleh pengungsi Kurdi. Hanya sedikit penduduk Etnis Kurdi yang kembali ke Irak. Sampai pada Agustus 1989 tercatat setidaknya 36.000 orang Kurdi Irak masih tetap bertahan di Turki, tepatnya di tiga Kamp terpisah di Turki Timur.

¹⁸¹ <http://www.voanews.com/uspolicy/2009-03-16-voa4.cfm>, *lop.cit.*

¹⁸² Kuncayono, *Dari Damaskus ke Baghda, Catatan Perjalanan Jurnalistik, op.cit.*, hlm 50.

Rakyat Kurdi sudah tidak percaya lagi dengan janji Saddam dan telah lama menindas Etnis Kurdi di Irak.¹⁸³

Setelah Peristiwa Halabja terjadi, Badan Intelijen Pertahanan Amerika Serikat pada awalnya menganggap Iran adalah pihak yang bertanggung jawab atas peristiwa ini. Asumsi tersebut muncul karena tragedi ini terjadi di sekitar 8—10 mil (14km—16km) dari perbatasan Iran. Setelah diselidiki, sebagian besar bukti yang ditemukan menunjukkan bahwa serangan gas di Halabja merupakan serangan dari Irak. Inggris, AS, Australia, dan Belgia pun segera mengirimkan bantuan kemanusiaan kepada para pengungsi Kurdi dari ancaman Saddam. Kemudian Perancis bersama sekutunya berhasil pula meresmikan resolusi Dewan Keamanan PBB yang mengutuk penindasan Irak terhadap Etnis Kurdi.¹⁸⁴

Hal inilah yang menjadikan Peristiwa Halabja menimbulkan reaksi dunia. Peristiwa ini telah menimbulkan kecaman berbagai negara. Senat Amerika Serikat mendesak pemerintah Presiden Ronald Reagan untuk segera menjatuhkan sanksi ekonomi Baghdad. Begitu pula dengan Eropa yang telah menggelar sidang di Strasbourg, Perancis, pada Oktober 1988 untuk menghimbau para anggota sidang agar mengenakan sanksi kepada Saddam Hussei.¹⁸⁵ Kemudian disusul pada 5 April 1991 Dewan Keamanan PBB melakukan sidang yang ke-2.982. Dalam sidang ini dikeluarkan resolusi nomor 688 yang intinya menuntut agar Irak menghentikan tekanan terhadap seluruh rakyatnya, termasuk terhadap Etnis Kurdi.¹⁸⁶

Selain itu, dua belas negara Eropa dalam pertemuan di Luxembourg sepakat bahwa Presiden Irak, Saddam At-Takriti, seharusnya dihadapkan ke pengadilan penjahat perang karena menginvasi negara lain, menggunakan senjata kimia terhadap warga sipil, dan merekayasa pemusnahan terhadap Etnis Kurdi. Beberapa menteri luar negeri dalam sidang ini berpendapat bahwa Saddam bertanggung jawab

¹⁸³ Rahman, *op.cit.*, hlm.200.

¹⁸⁴ http://news.bbc.co.uk/onthisday/hi/dates/stories/march/16/newsid_4304000/4304853.stm, *lop.cit.*

¹⁸⁵ Sihbudi, *Bara Timur Tengah*, *op.cit.*, hlm. 135.

¹⁸⁶ Kuncayono, *Dari Damaskus ke Baghdad, Catatan Perjalanan Jurnalistik*, *op.cit.*, hlm. 121.

secara pribadi atas nasib warga Kurdi yang menjadi sasaran usaha pemusnahan. Menteri Luar Negeri Belgia dalam pembicaraan terbuka berpendapat juga bahwa timbul sebuah rezim baru akan menyelesaikan persoalan Kurdi. Selain itu, Tristan Jones, menteri muda Inggris di departemen luar negeri menyatakan bahwa berdasarkan konvensi PBB, Saddam dapat diadili di pengadilan Internasional. Masyarakat Eropa sepakat bahwa Saddam bertanggung jawab atas kejahatan perang yang dilakukannya terhadap etnis Kurdi. Konvensi 1948 yang ditandatangani sekitar 100 utusan berbagai negara tersebut dapat dijadikan alat untuk menangani kasus pembantaian, seperti penindasan Etnis Kurdi. Konvensi ini berisi pencegahan dan penghukuman kejahatan atau pembantaian yang dilakukan seorang atau golongan terhadap orang atau golongan lain.¹⁸⁷

Irak, khususnya Saddam Hussein, menampik tuduhan dari negara internasional. Saddam menganggap serangan yang dilancarkanya terhadap warga Kurdi sebagai sesuatu yang wajar. Bagi Saddam, Etnis Kurdi telah lama menjadi beban bagi pemerintahan Saddam karena aksi separatisnya. Oleh karena itu, Saddam menjadikan Kota Halabja sebagai pusat sasaran serangan karena kota tersebut menjadi pusat pergerakan Kurdi untuk mendapatkan otonomi daerah.¹⁸⁸

Untuk mengenang peristiwa Halabja, rakyat Kurdi mengadakan upacara peringatan Halabja setiap tanggal 16 Maret, baik di Kota Baghdad maupun di kota-kota yang mayoritas berpenduduk Kurdi seperti di Irak Utara. Selain itu, Etnis Kurdi membangun Monumen Halabja yang diresmikan 15 September 2003 untuk mengenang Etnis Kurdi yang menjadi korban dalam tragedi Halabja. Salah satu

¹⁸⁷ Solichin Salam, *op.cit.* hlm. 101. lihat juga Kompas-AFP-Reuter, 18.4.1991.

¹⁸⁸ Kurdi di wilayah utara Irak adalah Etnis berpenduduk besar di dunia, 24 juta jiwa, yang hingga saat ini belum pernah memiliki negara. Keinginan Kurdi di Irak untuk membangun negara sendiri didukung Etnis Kurdi dari wilayah negara lain yaitu Iran, Turki, dan Suriah. Selain itu, selama hampir delapan tahun (22 September 1980—20 Agustus 1988) ketika berlangsung perang teluk Parsi, warga Kurdi Irak justru berpihak kepada pasukan Ayatullah Khomeini dan memerangi pasukan Saddam Hussein. Keberhasilan Iran merebut Halabja dan Sulaymaniah (dua kota yang terletak di Kurdistan Irak) beberapa waktu yang lalu, misalnya tidak lepas dari bantuan yang diberikan Etnis Kurdi Irak. Hak inilah yang menyebabkan Irak menganggap Etnis Kurdi di Irak Utara sebagai pengganggu dan ancaman yang harus dimusnahkan sebab Lihat Riza Sihbudi, Bara Timur Tengah, *op.cit.*, hlm. 136.

ruangannya adalah sebuah museum, tempat digelar diorama korban-korban bom kimia. Ada nenek yang tersungkur di saluran air, balita yang terkapar dengan mata terbelalak, dan sekumpulan bangkai domba putih. Menurut Ibrahim Hawramani, Direktur Monumen Halabja, monumen Halabja disusun dengan alami sesuai dengan lokasi dan posisi korban saat kejadian.¹⁸⁹



¹⁸⁹ Roommy Fibri dan Ahmad Taufik, *op.cit.*, hlm. 97.

BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Irak merupakan negara yang terpecah dalam beberapa kelompok etnis yaitu Arab, Persia, Turki, Kurdi, Assiria, Yahudi dan etnis lainnya. Selain itu, Irak juga terbagi dalam beberapa kelompok agama yaitu, Islam, Krsiten, Ibrani, dan agama lainnya kemudian aliran agama yaitu Islam Syiah dan Islam Sunni. Keberagaman etnis, agama, dan aliran agama yang terdapat di Irak mengakibatkan munculnya kelompok mayoritas dan minoritas yang secara sporadis terbagi dalam wilayah geografis Irak. Walaupun Irak berdasarkan kuantitas didominasi oleh orang Arab dan sekte Islam Syiah, di bidang pemerintahan dan pejabat militer kelompok Arab Sunnilah yang mendominasi.

Konflik yang biasa terjadi di Irak dipimpin oleh suatu golongan minoritas yang didiskriminasi oleh kelompok yang sedang berkuasa. Meskipun golongan yang berkuasa berasal dari golongan Sunni yang jumlahnya sedikit, kelompok ini akan berusaha melakukan dominasi terhadap wilayah yang dikuasainya. Kelompok yang berkuasa ini juga akan menutup diri dari golongan lain agar kekuasaannya tidak diganggu gugat. Oleh karena itu, Saddam selaku pemimpin Partai Baath dan Presiden Irak terus menerus melakukan perlawanan secara tegas terhadap kelompok non-Baath, non-Arab, dan non-Sunni.

Pergolakan etnis, agama, dan aliran agama yang terjadi di Irak, menjadikan Kurdi sebagai kelompok minoritas yang selalu mengalami diskriminasi politik dan penindasan hak asasi manusia yaitu sejak masa Ottoman. Akibatnya, Etnis Kurdi yang tersebar di Negara Irak, Iran, dan Turki berkeinginan membuat Negara Kurdi yang berdaulat yaitu Kurdistan. Demi mewujudkan keinginan mereka, Etnis Kurdi Irak

segera melakukan berbagai gerakan separatis untuk memisahkan diri dan membentuk negara Kurdistan yang berdaulat di Irak Utara. Akan tetapi, usaha disintegrasi yang dilakukan Etnis Kurdi membuat kekhawatiran bagi pemerintah Baghdad sehingga pemerintah Baghdad mengeluarkan kebijakan untuk menangani Etnis Kurdi yang berakibat pada pelanggaran hal asasi manusia. Etnis Kurdi terus melakukan perlawanan terhadap rezim Saddam. Sebagai puncak perlawanan, Etnis Kurdi membantu Iran dalam perang Iran-Irak (1980—1988) untuk menjatuhkan rezim Saddam. Dari persekutuan Iran, Etnis Kurdi berharap dapat memperoleh wilayah Kurdistan sesuai dengan perjanjian Sevres yang dibatalkan secara sepihak oleh pemerintah Irak.

Saddam merasa Etnis Kurdi sangat berbahaya dan telah menjadi pengkhianat bagi pemerintah Saddam. Oleh karena itu, Saddam melakukan kebijakan untuk menyerang Halabja yaitu demi meneruskan kebijakan yang sudah dilakukan pemegang kekuasaan Irak sebelumnya untuk memusnahkan Etnis Kurdi di Irak. Cara Saddam memusnahkan Etnis Kurdi di Irak Utara dengan kampanye Anfal. Kampanye ini menggunakan senjata pemusnah massal yang diawali dengan peristiwa Halabja.

Pemusnahan Etnis Kurdi ini disebabkan Saddam tidak lagi melihat Etnis Kurdi sebagai warga negara Irak yang harus dilindungi. Saddam juga tidak lagi melihat Etnis Kurdi sebagai kaum yang memiliki agama dan mazhab yang sama dengannya yaitu Islam Sunni yang mengajarkan untuk saling melindungi saudara seiman. Saddam hanya melihat orang Kurdi adalah orang non-Arab yang bisa mengganggu stabilitas negara. Oleh karena itu, Saddam berupaya memusnahkan Etnis Kurdi agar kekuasaannya tidak goyah.

Partai politik yang dijadikan Saddam sebagai media peraih kekuasaan juga memiliki peranan dalam membentuk kebijakan Saddam, khususnya kebijakan Saddam terkait Peristiwa Halabja. Setelah Saddam dewasa, Saddam bergabung dengan Partai Baath yang merupakan partai nasionalis, populis, sosialis, sekularis, dan revolusioner. Partai Baath memiliki ideologi nasionalisme Arab yang menyeluruh, bukan nasionalisme yang membatasi diri pada satu negara saja. Partai

Baath adalah partai yang mewajibkan setiap anggota partai loyal terhadap ideologi partai. Adapun ideologi partai ini yaitu sekularisme, sosialisme, dan nasionalisme Arab atau Unionisme Pan-Arab. Oleh karena itu, Saddam menyerang Etnis Kurdi di Halabja dengan menggunakan senjata kimia dan biologi.

Peristiwa Halabja merupakan salah satu bentuk konflik antaretnis baik untuk mempertahankan maupun merebut kekuasaan di Irak. Halabja terletak di provinsi Sulaymaniyah, Irak Utara, dekat dengan perbatasan Iran. Kota dengan penduduk mayoritas Etnis Kurdi ini menjadi target uji coba senjata pemusnah massal oleh pemerintah Saddam. Lokasi ini dipilih karena letaknya jauh dari Baghdad dan dari penduduk Arab Sunni. Di kota inilah, Jumat 16 Maret 1988, pesawat-pesawat tempur Irak membombardir Halabja dan serangan kedua terjadi di siang dan malam hari sampai tanggal 19 Maret 1988.

Peristiwa penindasan hak asasi manusia ini merupakan tragedi tak terlupakan bagi bangsa Kurdi. Dalam peristiwa ini, pemerintah Irak untuk pertama kalinya menggunakan senjata kimia dan biologi untuk mengatasi persoalan Etnis Kurdi yang mendiami wilayah Irak Utara. Akibat peristiwa Halabja ini, banyak Etnis Kurdi yang tewas tanpa adanya perlawanan. Anak-anak, kaum wanita, dan para manula menjadi korban dengan jumlah terbanyak. Jumlah korban hari pertama mencapai 5000 orang tewas dan dua hari berikutnya 12.000 jiwa warga Halabja tewas pula. Korban yang selamat mengalami berbagai masalah akibat terkontaminasi rekasi kimia dari senjata pemusnah massal di barak pengungsian. Etnis Kurdi menyebut tragedi yang terjadi pada 16 Maret 1988 ini sebagai peristiwa “Jumat Berdarah”.

Faktor eksternal yang menyebabkan Saddam melakukan penyerangan Halabja yaitu pertama, adanya berbagai konflik yang mewakili kepentingan golongan tertentu sehingga Arab Sunni terus berusaha untuk mendominasi pemerintahan dan militer di Irak. Pemertahanan kekuasaan ini menyebabkan Etnis Kurdi menjadi kelompok yang didiskriminasi di Irak sehingga Etnis Kurdi melakukan perlawanan untuk memerdekakan Kurdistan. Kedua, Perjanjian Sevres yang menjadi harapan besar bagi

perjuangan Etnis Kurdi dibatalkan sepihak oleh Irak. Pembatalan sepihak ini menyebabkan Etnis Kurdi semakin gencar melakukan perlawanan terhadap Irak. Ketiga, meningkatnya gerakan perlawanan Etnis Kurdi terhadap Irak menyebabkan semakin meningkat pula penindasan Etnis Kurdi yang dilakukan Irak. Keempat, meningkatnya penindasan yang dilakukan Irak khususnya dalam pemberlakuan Kampanye Anfal membuat Etnis Kurdi membantu pasukan Iran dalam Perang Iran-Irak (1980—1988) untuk menjatuhkan Saddam Hussein.

Faktor internal yang menyebabkan terjadinya Peristiwa Halabja dilihat dari latar belakang Saddam Hussein, yaitu pertama, sejak Saddam anak-anak sampai remaja, Saddam dibesarkan di lingkungan yang penuh dengan kekerasan, teror, kebencian, dan kebengisan. Hal ini membentuk karakter politik Saddam yang sesuai dengan politik Machiavelli, Stalin, dan Nazi. Selama ia berkuasa, Saddam berusaha mengamankan kekuasaan yang ada pada genggamannya. Bagi Saddam, politik terpisah dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan moralitas. Dalam politik Saddam, tidak ada tempat untuk membicarakan moral. Saddam hanya mementingkan cara meraih keberhasilan dengan terus mempertahankan kekuasaan yang menjadi cita-citanya. Segala cara dilakukan untuk menyukseskan tujuannya.

6.2 Saran

Penelitian ini diharapkan menjadi pelengkap sekaligus pemantik bagi penelitian tentang genosida terhadap Etnis Kurdi yang masih belum terangkat dalam sejarah. Selain itu, diharapkan ada penelitian lain dengan tema yang sama, tetapi memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan penulisan ini. Semoga penelitian faktor penyebab dari genosida Etnis Kurdi di Halabja tetap berlanjut agar pelajaran yang terkandung dalam peristiwa tersebut dapat kita ambil. Dari peristiwa tersebut, baik pemimpin maupun seluruh rakyat suatu negara diharapkan dapat memahami cara-cara pencegahan, penanganan, dan rehabilitasi terhadap konflik antara kelompok mayoritas dan minoritas. Apabila muncul konflik dalam keberagaman bangsa, pemimpin dan seluruh rakyat dapat menangani lebih bijaksana dan tidak perlu terjadi

lagi tindakan keras yang melanggar nilai-nilai kemanusiaan seperti yang dialami oleh kelompok Etnis Kurdi di Irak Utara dalam peristiwa Halabja.



Daftar Pustaka

- Ahmad Raef, *Hak-Hak Asasi Manusia di Irak: Dari Laporan-Laporan Lembaga Arab untuk Hak-Hak Manusia*, terj. Kairo: el-Zahraa', 1990.
- Budiarto Shambazy, *Obrak-Abrik Irak*, Jakarta: Buku Kompas, 2003.
- Floriberta Aning S., *Biografi Saddam Hussein, Inspirasi Perlawanan Terhadap Amerika Serikat*, Jakarta: Narasi, 2007.
- Issac, Harold, *Pemujaan Terhadap Kelompok Etnis: Identitas Kelompok dan Perubahan Politik*, terj Canisyus Maran, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- Kelly, Michael J, *Ghost of Halabja Saddam Hussein and The Kurdish Genocide*, penerbit: Praeger, tanggal publikasi: 30 Oktober 2008. (<http://ebook30.com/history/history/109518/ghosts-of-halabja-saddam-hussein-and-the-kurdish-genocide.html>).
- M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa ini*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005.
- M. Amin Rais, dkk., *Krisis Teluk dan Pengaruhnya Terhadap Kepentingan Indonesia*, Yogyakarta: Badan Litbang Deparlu dan Universitas Gajah Mada, 1991.
- M. Riza Sihbudi, *Bara Timur Tengah*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989.

-----, *Profil Negara-Negara Timur Tengah*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995.

-----, M.Hamdan Basyar, dan Happy Bone Zulkarnain, *Konflik dan Diplomasi di Timur Tengah*, Jakarta: Eresco, 1993.

Musthafa Abd. Rahman, *Geliat Irak Menuju Era Pasca Saddam*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003.

Niccolo Machiavelli, *II Principe (Sang Penguasa)*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1997.

Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: PT Grafindo, 1999.

Roommy Fibri dan Ahmad Taufik, *Detik-detik Terakhir Saddam, Kesaksian Wartawan TEMPO dari Baghdad, Irak*, Jakarta: Pusat Data dan Analisa TEMPO, 2008.

Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian; Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta dan Biana Adiaksara, 2005.

Solichin Salam, *Runtuhnya Saddam Sang Diktator*, Jakarta: CISR, 1991.

Trias Kuncahyono, *Dari Damaskus ke Baghdad, Catatan Perjalanan Jurnalistik*, Jakarta: Buku Kompas, 2004.

Trias Kuncahyono, *Bulan Sabit di Atas Baghdad*, Jakarta: Buku Kompas, 2005.

“Remembering Halabja”, 15 Maret 2009, (<http://www.voanews.com/uspolicy/2009-03-16-voa4.cfm>).

“1988: Thousands Die in Halabja Gas Attack”, 16 Maret 2005, http://news.bbc.co.uk/onthisday/hi/dates/stories/march/16/newsid_4304000/4304853.stm

“Iraq Kurds Grieve Halabja Victims”, 16 Maret 2008, <http://english.aljazeera.net/news/middleeast/2008/03/200852514445754737.html>.

Jackie Spinner, “Halabja Watches Hussein’s Trial and Waits for Its Day in Court”, 25 Desember 2005,

<http://www.washingtonpost.com/wpdyn/content/article/2005/12/24/AR2005122400847.html>.

“A Chronology of Key Events”, 10 Desember 2009, http://news.bbc.co.uk/2/hi/middle_east/737483.stm

Rebaz Mahmoud dan Khabat Nawzad “Trial Highlights Halabja’s Agony”, 25 Februari 2009, <http://www.unhcr.org/refworld/docid/49a79e030.html>

“Anfal Campaign Receives National Day of Remembrance”, 18 April 2007

<http://www.krg.org/articles/detail.asp?smap=02010200&lngnr=12&asnr=&anr=17470&rnr=73>

“Chemical warfare”

http://news.bbc.co.uk/2/shared/spl/hi/middle_east/02/iraq_events/html/chemical_warfare.stm.

“First Anfal—The Siege of Sergalou an Bergalou, February 23—March 19, 1988”, 1993.

<http://www.hrw.org/legacy/reports/1993/iraqanfal/ANFAL3.htm>.

“Profil: ‘Chemical Ali’, Ali Hassan al-Majid”, 29 Februari 2008.

<http://news.bbc.co.uk/2/hi/2855349.stm>.

http://www-tc.pbs.org/frontlineworld/stories/iraq501/i/501iraq_map.gif

<http://www.globalsecurity.org/military/world/iraq/images/iraq-map-group1.gif>

http://www.krg.org/grafik/uploaded/2007/Ali_Hassan_al_Majid_2007_06_24_h12m15s55.jpg.

http://schema-root.org/region/middle_east/kurdistan/kurdistan.gif

http://www.bbc.co.uk/stoke/content/images/2006/05/12/kurdistan4_420x270.jpg

<http://www.tlfq.ulaval.ca/axl/asie/images/irak-kurdistan-map1.gif>

<http://www.rightsmaps.com/images/thumbful.gif>

http://www.foxnews.com/images/548755/4_61_080109_iraq.jpg

http://news.bbc.co.uk/media/images/40908000/jpg/_40908793_halabja_pa_238.jpg

<http://pukmedia.com/english/images/stories/vip/halabja-osturk.jpg>

http://gulf2000.columbia.edu/images/maps/IraqKurdistan_2003-2005_sm.gif

http://wwi.lib.byu.edu/index.php/Section_I,_Articles_1_-_260.



LAMPIRAN

Lampiran 1: Peta Wilayah Teritorial Irak



190

Lampiran 2: Saddam Hussein



191

¹⁹⁰ http://www-tc.pbs.org/frontlineworld/stories/iraq501/i/501iraq_map.gif, Diakses pada 5 Desember 2009.

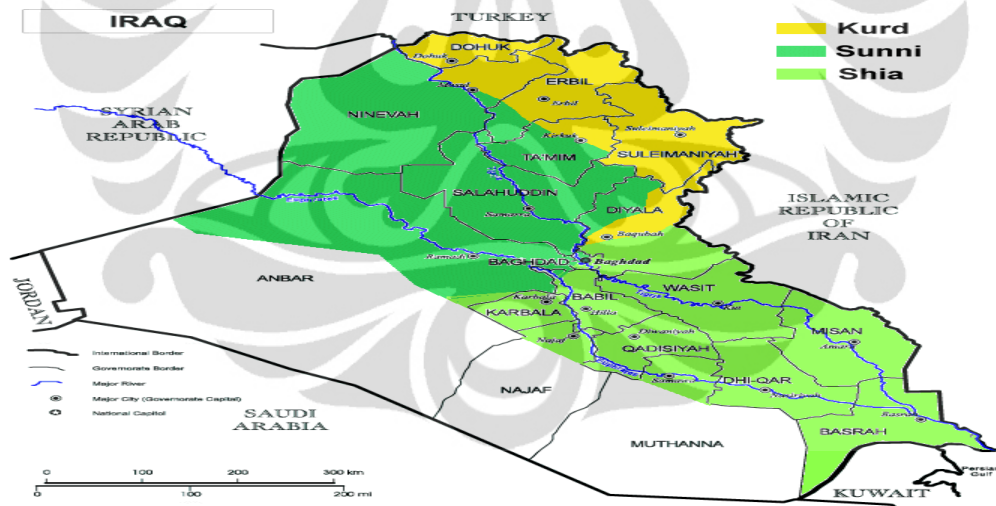
¹⁹¹ <http://www.hermes-press.com/saddam3.jpg>, diakses 12 desember 2009.

Lampiran 3: Ali Hassan al-Majid



192

Lampiran 4: Peta Pembagian Kelompok di Irak



193

¹⁹² http://www.krg.org/grafik/uploaded/2007/Ali_Hassan_al-Majid_2007_06_24_h12m15s55.jpg, diakses 28 Desember 2009.

¹⁹³ <http://www.globalsecurity.org/military/world/iraq/images/iraq-map-group1.gif>, Diakses pada 5 Desember 2009.

Lampiran 5: Peta Wilayah Kurdistan



194

Lampiran 6: Bendera Kurdistan



195

¹⁹⁴ <http://content.answers.com/main/content/img/factbook/maps/iz-map.gif>, Diakses pada 11 Desember 2009.

¹⁹⁵ http://www.bbc.co.uk/stoke/content/images/2006/05/12/kurdistan4_420x270.jpg, Diakses pada 11 Desember 2009.

Lampiran 7: Peta Wilayah Kekuasaan Partai Demokrasi Kurdistan dan Partai Sosialis Kurdistan



Lampiran 8: Mustafa Barzani



¹⁹⁶ <http://www.tlfq.ulaval.ca/axl/asia/images/irak-kurdistan-map1.gif>, Diakses 11 Desember 2009.

Lampiran 9: Masoud barzani



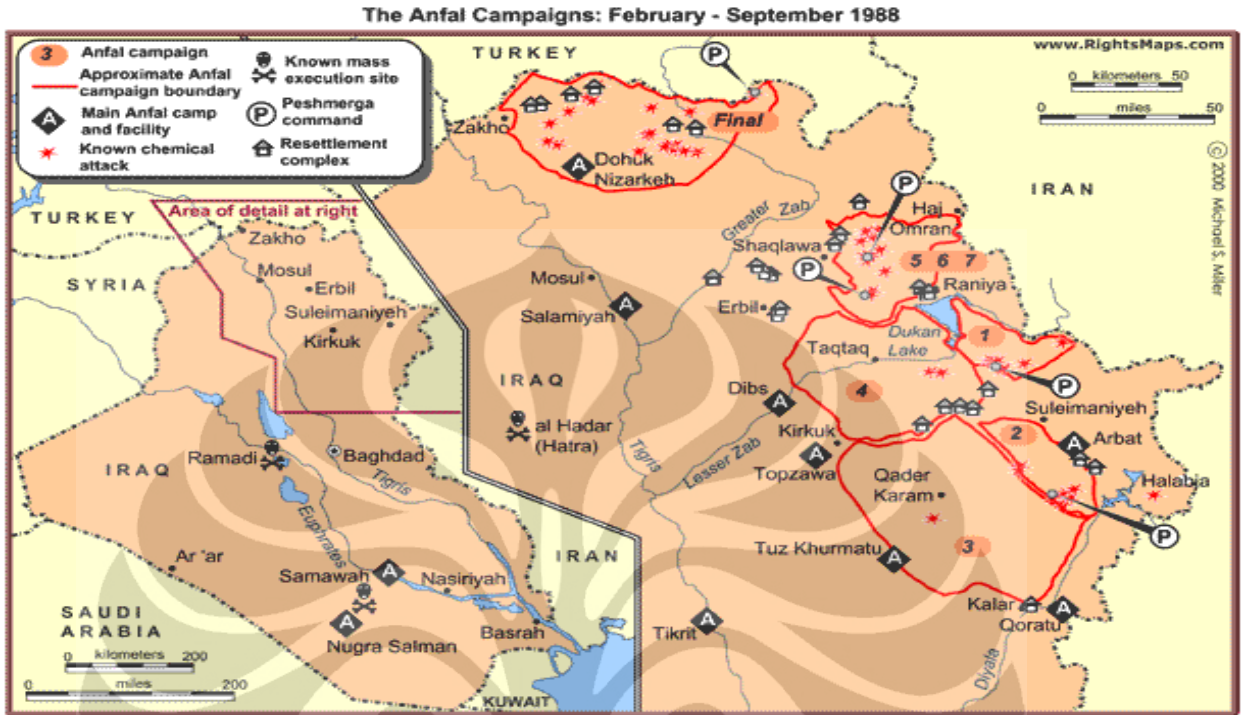
Lampiran 10: Jalal Talabani



¹⁹⁷ http://www.kurdistantime.com/wp-content/uploads/2008/03/mustafa_barzani_7.jpg Diakses 12 December 2009.

¹⁹⁸ http://newsimg.bbc.co.uk/media/images/40913000/jpg/_40913934_masoud_barzani_bbc_203.jpg diakses 12 desember 2009.

Lampiran 11: Peta Wilayah Kampanye Anfal



200

Lampiran 12: Peta Wilayah Halabja



201

¹⁹⁹ http://news.bbc.co.uk/media/images/41118000/jpg/_41118810_jalaltalabani_getty.jpg. Diakses 12 Desember 2009

²⁰⁰ <http://www.rightsmaps.com/images/thumbful.gif>, Diakses 5 Desember 2009.

Lampiran 13: Suasana Peristiwa Halabja 1988 (1)



Lampiran 14: Suasana Peristiwa Halabja 1988 (2)

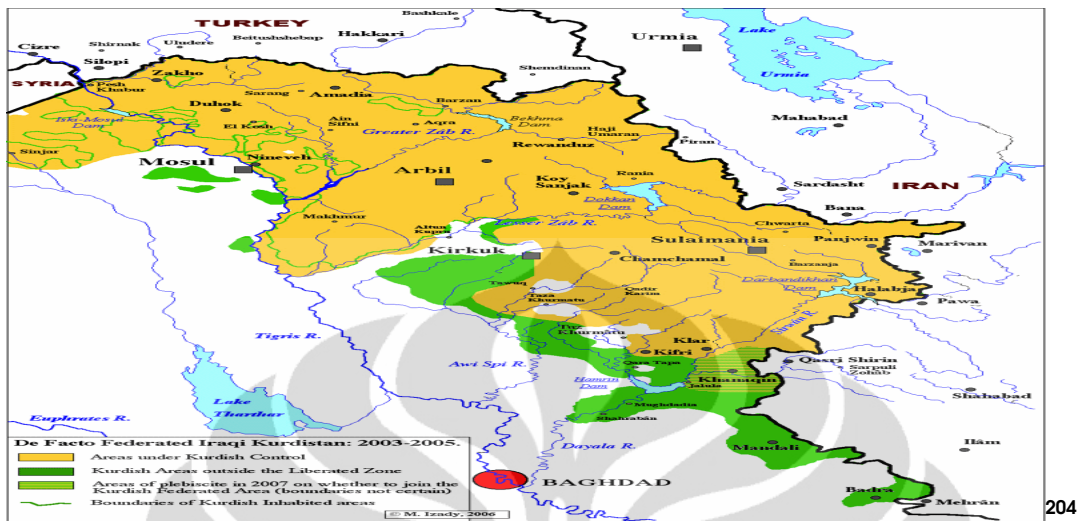


²⁰¹ http://www.foxnews.com/images/548755/4_61_080109_iraq.jpg, Diakses 5 Desember 2009.

²⁰² http://news.bbc.co.uk/media/images/40908000/jpg/_40908793_halabja_pa_238.jpg, Diakses pada 11 Desember 2009.

²⁰³ <http://pukmedia.com/english/images/stories/vip/halabja-osturk.jpg>, diakses 11 Desember 2009.

Lampiran 15: Peta Wilayah Kurdistan Tahun 2003-2005



204

²⁰⁴http://gulf2000.columbia.edu/images/maps/IraqKurdistan_2003-2005_sm.gif, Diakses pada 11 Desember 2009.

SECTION III.
KURDISTAN.

ARTICLE 62.

A Commission sitting at Constantinople and composed of three members appointed by the British, French and Italian Governments respectively shall draft within six months from the coming into force of the present Treaty a scheme of local autonomy for the predominantly Kurdish areas lying east of the Euphrates, south of the southern boundary of Armenia as it may be hereafter determined, and north of the frontier of Turkey with Syria and Mesopotamia, as defined in Article 27, II (2) and (3). If unanimity cannot be secured on any question, it will be referred by the members of the Commission to their respective Governments. The scheme shall contain full safeguards for the protection of the Assyro-Chaldeans and other racial or religious minorities within these areas, and with this object a Commission composed of British, French, Italian, Persian and Kurdish representatives shall visit the spot to examine and decide what rectifications, if any, should be made in the Turkish frontier where, under the provisions of the present Treaty, that frontier coincides with that of Persia.

ARTICLE 63.

The Turkish Government hereby agrees to accept and execute the decisions of both the Commissions mentioned in Article 62 within three months from their communication to the said Government.

ARTICLE 64.

If within one year from the coming into force of the present Treaty the Kurdish peoples within the areas defined in Article 62 shall address themselves to the Council of the League of Nations in such a manner as to show that a majority of the population of these areas desires independence from Turkey, and if the Council then considers that these peoples are capable of such independence and recommends that it should be granted to them, Turkey hereby agrees to execute such a recommendation, and to renounce all rights and title over these areas.

The detailed provisions for such renunciation will form the subject of a separate agreement between the Principal Allied Powers and Turkey.

If and when such renunciation takes place, no objection will be raised by the Principal Allied Powers to the voluntary adhesion to such an independent Kurdish State of the Kurds inhabiting that part of Kurdistan which has hitherto been included in the Mosul vilayet.²⁰⁵

²⁰⁵ http://wwi.lib.byu.edu/index.php/Section_I_Articles_1_-_260, diakses pada 27 Desember 2009.